

Dra. Hj. Siti Nurlaili M., M. Hum.



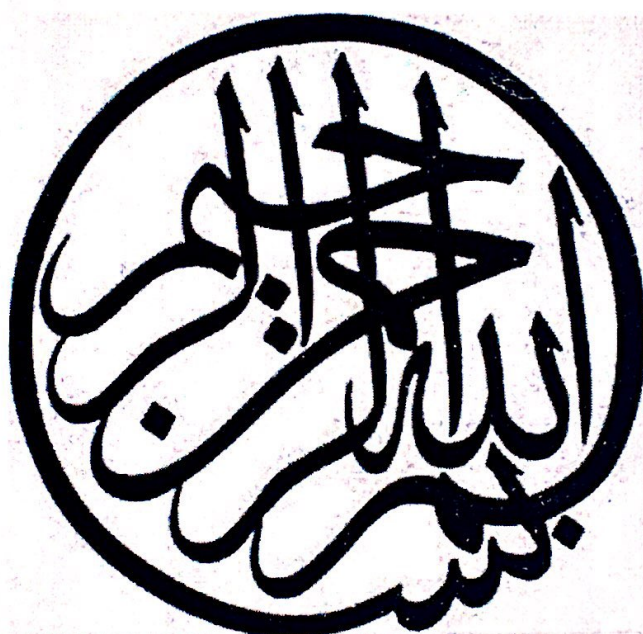
---

# FILSAFAT UMUM

---



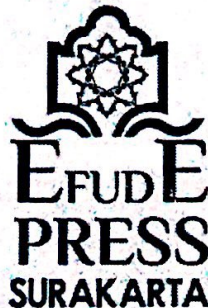






Hj. Siti Nurlaili M., M.Hum.

# Filsafat Umum



**EFUDE PRESS**

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta

Jln. Pandawa Pucangan Sukoharjo Kartasura

Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774.

Homepage: [www.fud.iain-surakarta.ac.id](http://www.fud.iain-surakarta.ac.id).

email: [efudepress@gmail.com](mailto:efudepress@gmail.com)



# **FILSAFAT UMUM**

## **Penulis**

**Hj. Siti Nurlaili M., M.Hum.**

Copyright@2015, Siti Nurlaili.

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. All right reserved

## **Penerbit**

**EFUDE PRESS**

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta

Jln. Pandawa Pucangan Sukoharjo Kartasura

Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774.

Homepage: [www.fud.iain-surakarta.ac.id](http://www.fud.iain-surakarta.ac.id).

email: [efudepress@gmail.com](mailto:efudepress@gmail.com)

Cetakan pertama, 2015

Dimensi buku A5, 21 x 15

ix, 130 halaman

Softcover

ISBN 978-602-1230-94-7



## **Kata Pengantar**

Buku Filsafat Umum ini disusun dengan memanfaatkan berbagai buku referensi filsafat ditunjang dengan hasil diskusi perkuliahan filsafat umum dengan para mahasiswa IAIN Surakarta. Buku ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau panduan bagi mahasiswa untuk mengenal dan berdiskusi mendalami filsafat umum. Tema-tema yang disajikan dalam buku ini mengikuti perkembangan diskusi filsafat pada umumnya. Hal ini memungkinkan untuk menambah atau mengaitkan tema-tema tersebut dengan pemikiran filsafat kontemporer atau persoalan-persoalan praktis keseharian.

Buku ini diharapkan dapat bermanfaat bagi khalayak umum, khususnya para pecinta filsafat. Kelanjutan dari hadirnya buku ini adalah lestarnya tradisi diskusi filsafat yang dapat menyemai personal berakal sehat, berpikir sehat, serta bertindak sehat (bijaksana).

Kehadiran buku ini berkat dukungan dari berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, kepadanya kami hanya bisa mengucapkan banyak terima kasih. Diakui susunan buku ini masih jauh dari sempurna. Demikian, kami sangat membuka diri atas koreksi dan masukan para pembaca. Selamat membaca.

Penyusun,

Hj. Siti Nurlaili M., M.Hum.



# Daftar Isi

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi .....	vii
Bab I Pengertian Filsafat.....	1
A. Pengertian Secara Etimologis .....	1
B. Pengertian Secara Terminologis .....	1
C. Pengertian Filsafat Sebagai Ilmu.....	3
D. Asal Mula Filsafat .....	4
E. Sifat Dasar Filsafat .....	6
F. Peranan Filsafat .....	9
G. Kegunaan Filsafat.....	10
Bab II Filsafat, Ilmu dan Agama .....	13
A. Filsafat induk ilmu pengetahuan .....	13
B. Hubungan Filsafat dan ilmu pengetahuan .....	13
C. Perbedaan filsafat dengan ilmu pengetahuan .....	14
D. Hubungan Antara Filsafat, Ilmu Dan Agama .....	15
Bab III Cabang dan Metode Filsafat .....	19
A. Cabang-Cabang Filsafat.....	19
B. Metode-Metode Filsafat .....	23
1. Metode Sokrates: <i>Maientik Dialektik</i> .....	24
2. Metode Plato: <i>Deduktif Spekulatif</i> <i>Transendental</i> .....	24
3. Metode Aristoteles : <i>Silogistis Deduktif</i> .....	25
4. Metode Descartes: Skeptis (menyangsikan, meragukan), <i>cogito</i> <i>er go sum, (the method of cartesian doubt)</i> .....	26
5. Metode France Bacon: Induktif. ....	28
Bab IV Filsafat Yunani Kuno dan Romawi.....	29
A. Filsafat Yunani Kuno .....	29



1. Mythos dan Logos .....	29
2. Kaum Pra-Sokrates.....	30
3. Kejayaan Yunani (Sokrates, Plato, Aristoteles) .....	33
4. Periode Hellenika.....	35
B. Filsafat Romawi.....	36
Bab V Filsafat Abad Pertengahan .....	39
A. Filsafat Skolastik Barat.....	39
B. Filsafat Skolastik Islam .....	41
1. Al-Kindi (801M – 865M).....	42
2. Al-Farabi (870 M – 950M).....	43
3. Ibnu Sina (980M- 1037M) .....	46
4. Al- Ghazali (1058M – 1111M).....	46
5. Ibnu Rusyd (1126M – 1198M) .....	47
Bab VI Filsafat Islam .....	51
A. Ibnu Rusyd (1126 – 1198).....	51
B. Nashiruddin Al-Tusi (1201- 1274).....	55
C. Muhammad Iqbal (1873 – 1938) .....	57
Bab VII Mengenal Gerakan Renaissance dan Akibatnya .....	63
A. Gerakan Renaissance .....	63
B. Pengertian Gerakan Renaissance .....	64
C. Rasionalisme.....	67
D. Empirisme .....	70
Bab VIII Aufklarung dan Kritisisme .....	75
A. Gerakan Aufklarung.....	75
B. Kritisisme .....	76
Bab IX Idealisme.....	83
Bab X Positivisme .....	87
Bab XI Materialisme .....	91
Bab XII Pragmatisme.....	103
Bab XIII Fenomenologi.....	107



Bab XIV Eksistensialisme.....	113
Bab XV Strukturalisme.....	119
Bab XVI Postmodern.....	123
Daftar Pustaka .....	129



# BAB I

## PENGERTIAN FILSAFAT

### A. Pengertian Secara Etimologis

Secara Etimologis, istilah filsafat (bahasa Indonesia) merupakan padanan kata *falsafah* (bahasa Arab), *philosophy* (bahasa Inggris), *philosophia* (bahasa Latin), *philosophie* (bahasa Perancis dan Belanda, dan *philosophier* (bahasa Jerman). Semua kata ini berasal dari bahasa Yunani, *philosophia*, merupakan kata majemuk dari *philos* dan *sophia*. *Philos* artinya cinta, kekasih bisa juga sahabat, sedangkan *sophia* artinya kebijaksanaan atau kearifan, bisa juga diartikan pengetahuan. Jadi secara harfiah artinya mencintai kebijaksanaan atau sahabat pengetahuan.

Istilah *philosophia* digunakan pertama kali oleh Pythagoras sekitar abad ke-6 SM. Ketika diajukan pertanyaan apakah ia seorang yang bijaksana, dengan rendah hati Pythagoras menjawab bahwa ia hanyalah orang yang mencintai pengetahuan atau pecinta kebijaksanaan (*lover of wisdom*). Demikian juga pada masa Sokrates dan Plato, istilah ini sudah cukup populer.

Beberapa pendapat menegaskan bahwa *sophia* mengandung arti yang lebih luas dari kebijaksanaan. *Sophia* bisa diartikan kerajinan, kebenaran pertama, pengetahuan yang luas, kebajikan intelektual, pertimbangan yang sehat. Jadi asal mula kata filsafat itu sangat umum. Pada dasarnya adalah mencari keutamaan mental (*the pursuit of mental excellence*). (Win Usuluddin Bernadien, *Membuka Gerbang Filsafat*, h.3).

### B. Pengertian Secara Terminologis

Secara terminologis, filsafat dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh hakekat kebenaran



segala sesuatu. Filsafat dapat pula dimengerti sebagai proses reflektif dari budi manusia yang mengarah pada kejelasan (*clarification*), kecerahan (*enlightenment*), pembenaran (*justification*) dan pengertian sejati (*insight*).

Untuk memahami filsafat, tentu tidak cukup hanya mengetahui asal-usul dan arti istilah yang digunakan, melainkan juga harus memperhatikan konsep dan definisi yang diberikan oleh para filsuf (filosof) menurut pemahaman masing – masing filsuf. Konsep dan definisi yang diberikan filsuf tidaklah sama antara satu filsuf dengan filsuf yang lain. Ada yang mengatakan bahwa konsep dan definisi filsafat yang ada, banyaknya sejumlah filsuf yang ada.

1. Para Filsuf pra-Sokratik: filsafat adalah ilmu yang berupaya untuk memahami hakikat alam dan realitas ada dengan mengandalkan akal.
2. Plato: filsafat adalah penyelidikan tentang sebab-sebab dan azas yang paling akhir dari segala sesuatu yang ada.
3. Aristoteles (murid Plato): filsafat adalah ilmu pengetahuan yang senantiasa selalu berupaya mencari prinsip – prinsip dan penyebab dari realitas ada.
4. Al-Farabi: filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang hakikat alam maujud yang sebenarnya.
5. Notonagoro: filsafat adalah menelaah hal yang inti dan mutlak serta terdalam, tetap dan tak berubah yaitu hakikat.
6. Rene Descartes : filsafat adalah himpunan dari segala pengetahuan yang pangkal penyelidikannya mengenai Tuhan, alam dan manusia.
7. William James (filsuf Pragmatisme): filsafat adalah suatu upaya yang hebat untuk berpikir yang jelas dan terang.



8. Hasbullah Bakry: filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai keTuhanan, alam semesta, manusia, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai oleh akal manusia dan bagaimana sikap manusia seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu.

Konsep dan definisi filsafat yang banyak tidak perlu membingungkan, bahkan sebaliknya justru menunjukkan betapa luasnya filsafat sehingga tidak terbatas oleh sejumlah batasan yang akan mempersempit ruang gerak filsafat. Bagi filsafat, perbedaan merupakan suatu keharusan, sebab persamaan dan kesatuan pemikiran atau pandangan akan mematikan dan menguburkan filsafat untuk selamanya.

### C. Pengertian Filsafat Sebagai Ilmu

Seperti ilmu-ilmu yang lain, filsafat pun harus memenuhi empat syarat ilmiah, yaitu: mempunyai objek, mempunyai metode, mempunyai sistematis dan bersifat universal.

#### a. Filsafat mempunyai objek.

##### 1. Objek material (*material object*).

Objek atau bahan yang dijadikan sasaran penyelidikan. Misalnya ilmu ekonomi, ilmu hukum, ilmu-ilmu itu mempunyai objek material yaitu manusia. Maka objek material dari filsafat adalah segala sesuatu yang ada. Ada secara kenyataan, ada dalam pikiran, ada dalam kemungkinan.

##### 2. Objek formal (*formal object*).

Sudut pandang tertentu terhadap objek materialnya. Misalnya ilmu hukum, objek formalnya adalah undang-undang. Maka objek formal filsafat adalah sudut pandang



yang menyeluruh, secara umum sehingga dapat mencapai hakikat objek materialnya.

b. Filsafat mempunyai metode.

Metoda sering diartikan sebagai jalan berpikir dalam bidang penelitian untuk memperoleh pengetahuan. Dalam filsafat dikenal ada bermacam-macam metode antara lain: metode kritis, metode ini biasa digunakan oleh Socrates dan Plato. Metode ini digunakan dengan cara menganalisis istilah dan pendapat, dijalankan dengan bertanya terus menerus sampai ditemukan hakikat apa yang ditanyakan.

c. Filsafat mempunyai system.

Berbagai unsur yang ada tidak berdiri sendiri, akan tetapi antara unsure yang satu dengan yang lain saling berhubungan dan berkaitan sehingga merupakan suatu keutuhan.

d. Filsafat bersifat universal.

Kebenaran yang dicapai dalam bidang filsafat harus bersifat umum dan tidak terbatas ruang dan waktu, berlaku dimana saja dan kapan saja, sehingga dapat menjadi pedoman.

#### D. Asal Mula Filsafat

Ada empat hal yang melahirkan filsafat:

1. Ketakjuban (*Thaumasia*)

Aristoteles dalam bukunya *Metafisika* mengatakan bahwa karena adanya ketakjuban manusia mulai berfilsafat. Takjub memandang benda – benda aneh di sekitarnya, lama – kelamaan ketakjuban ini semakin terarah kepada hal-hal yang lebih luas dan besar, seperti peredaran bulan, matahari dan asal mula alam semesta.



Ketakjuban berarti ada subjek dan objek. Subjek ketakjuban adalah manusia dan objek ketakjuban adalah segala sesuatu yang ada dan dapat diamati. Maka Plato, pengamatan terhadap bintang –bintang, matahari, dan langit mendorong manusia untuk mengadakan penelitian. Immanuel Kant juga takjub terhadap langit berbintang-bintang di atas sekaligus juga takjub terhadap hukum moral dalam hatinya (*coelum stellatum supra me, lex moralis intra me*).

## 2. Ketidakpuasan

Sebelum filsafat lahir, berbagai mitos dan mite memainkan peranan yang amat penting dalam kehidupan manusia. Berbagai mitos dan mite berupaya menjelaskan asal –usul dan peristiwa yang terjadi serta sifat dari peristiwa tersebut. Pada perkembangannya kemudian, mitos dan mite ini semakin lama semakin tidak dapat memuaskan manusia. Ketidakpuasan ini membuat manusia terus menerus mencari penjelasan dan keterangan yang pasti dan meyakinkan. Pada kenyataannya memang manusia ketika tidak puas, akan berusaha menemukan apa yang dapat memuaskannya.

## 3. Hasrat bertanya

Ketakjuban dan ketidakpuasan membuat manusia ingin bertanya, ingin mengajukan pertanyaan. Pertanyaan tidak boleh dianggap sesuatu yang sepele, karena pertanyaan membuat kehidupan dan pengetahuan manusia berkembang dan maju. Pertanyaan membuat manusia melakukan pengamatan, penelitian dan penyelidikan. Hal-hal inilah yang menghasilkan penemuan baru yang memperkaya pengetahuan manusia. Dalam kaitannya dengan hal ini, ada ungkapan Sartre yang perlu menjadi



perenungan bersama, bahwa *kesadaran manusia senantiasa bersifat bertanya yang sungguh – sungguh bertanya.*

#### 4. Keraguan

Manusia mempertanyakan sesuatu dengan tujuan untuk memperoleh kejelasan dan keterangan mengenai sesuatu yang ditanyakan. Tentu saja itu berarti bahwa apa yang dipertanyakan tersebut tidak jelas dan belum terang. Maka manusia perlu dan harus bertanya. Pertanyaan yang diajukan pada hakikatnya merupakan suatu pernyataan tentang adanya *aporia* artinya keraguan, ketidakpastian dan kebingungan.

Ada juga kondisi sebaliknya, bahwa setiap pertanyaan yang diajukan sebenarnya senantiasa bertolak dari apa yang telah diketahui lebih dahulu. Bukankah orang yang bertanya itu sedikit banyak telah memiliki gambaran dari apa yang ditanyakan. Jika tidak, ia tidak akan bisa mengajukan pertanyaan itu. Spinoza mengatakan bahwa: *Saya bertanya padamu, siapakah yang dapat mengetahui bahwa ia mengerti sesuatu kalau dari mulanya ia tak mengerti tentang hal itu.*

### E. Sifat Dasar Filsafat

#### 1. Berpikir Radikal

Berfilsafat berarti berpikir secara radikal. Filsuf adalah pemikir yang radikal. Radikal berasal dari kata *radix* artinya akar. Berpikir radikal tidak berarti akan mengubah, membuang atau menjungkirbalikkan segala sesuatu. Berpikir secara radikal berarti berpikir secara mendalam, untuk mencapai akar persoalan yang dipermasalahkan. Berpikir radikal bertujuan hendak memperjelas realitas,



lewat penemuan serta pemahaman akan akar realitas itu sendiri

Menurut Kattsoff, berpikir secara mendalam mempunyai ciri – ciri antara lain:

- 1) Yang – Ada (*Being*).
- 2) Kenyataan (*Reality*).
- 3) Eksistensi (*Existence*).
- 4) Esensi (*Essence*).
- 5) Substansi (*Substance*).
- 6) Materi (*Matter*).
- 7) Bentuk (*Form*).
- 8) Perubahan (*Change*).
- 9) Sebab-akibat (*Causality*).
- 10) Hubungan (*Relation*).

## 2. Mencari Azas

Filsafat bukan hanya mengacu kepada bagian tertentu dari realitas melainkan kepada keseluruhannya. Dalam memandang keseluruhan realitas, filsafat senantiasa berupaya mencari azas yang paling hakiki dari keseluruhan realitas. Seorang filsuf akan selalu berupaya untuk menemukan azas yang paling hakiki dari realitas.

Mencari azas pertama berarti juga berupaya menemukan sesuatu yang menjadi esensi realitas. Dengan menemukan esensi realitas dapat diketahui dengan pasti dan menjadi jelas.

## 3. Memburu Kebenaran

Filsuf adalah pemburu kebenaran. Kebenaran yang diburu adalah kebenaran hakiki tentang seluruh realitas dan setiap hal yang dapat dipersoalkan. Berfilsafat berarti memburu kebenaran tentang segala sesuatu.

Kebenaran yang hendak digapai bukanlah kebenaran yang meragukan. Kebenaran yang sudah diraih harus senantiasa



terbuka untuk dipersoalkan kembali dan diuji demi meraih kebenaran yang lebih pasti. Demikian seterusnya.

Oleh karena itu kebenaran filsafat tidak pernah bersifat mutlak dan final, melainkan terus bergerak dari suatu kebenaran menuju kebenaran baru yang pasti. Kebenaran yang baru ditemukan juga terbuka untuk dipersoalkan kembali demi menemukan kebenaran yang lebih meyakinkan.

#### 4. Mencari Kejelasan

Sebagaimana uraian di atas, salah satu sebab timbulnya filsafat adalah adanya keraguan. Untuk menghilangkan keraguan diperlukan kejelasan. Ada yang mengatakan bahwa berfilsafat adalah berupaya mendapatkan kejelasan dan penjelasan mengenai seluruh realitas. Menurut Geisler dan Feinberg, ciri penelitian filsafat adalah adanya usaha keras demi meraih kejelasan intelektual (*Intellectual Clarity*).

#### 5. Berpikir Rasional

Berpikir secara radikal, mencari azas, memburu kebenaran dan mencari kejelasan tidak mungkin berhasil dengan baik tanpa berpikir secara rasional. Berpikir secara rasional berarti berpikir logis, sistematis dan kritis. Berpikir logis tidak hanya sekedar menggapai pengertian yang dapat diterima oleh akal sehat, melainkan agar sanggup menarik kesimpulan dan mengambil keputusan yang tepat dan benar dari premis – premis yang digunakan.

Berpikir logis juga menuntut pemikiran yang sistematis. *Pemikiran sistematis ialah rangkaian pemikiran yang berhubungan satu sama lain atau saling berkaitan secara logis. Berpikir kritis berarti membakar kemauan untuk terus menerus mengevaluasi argumen yang mengklaim diri benar.* Berpikir logis – sistematis-kritis adalah ciri utama berpikir rasional dan berpikir rasional adalah salah satu sifat dasar filsafat.



## F. Peranan Filsafat

### 1. Pendobrak

Berabad – abad lamanya intelektual manusia tertawan dalam tradisi dan kebiasaan. Intelektual manusia tertawan dalam alam mistik yang dipenuhi dengan hal yang rahasia yang terungkap lewat mitos dan mite. Manusia menerima begitu saja segala penuturan dongeng dan takhayul tanpa mempersoalkan lebih lanjut.

Bahkan orang Yunani yang dikenal sebagai bangsa yang mempunyai rasionalitas yang luar biasa, juga pernah percaya kepada dewa-dewa. Kadaan tersebut berlangsung cukup lama. Kehadiran filsafat telah mendobrak tradisi yang dianggap sakral dan selama ini dapat diganggu gugat. Kendati pendobrakan ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Kenyataan sejarah telah membuktikan.

### 2. Pembebas

Filsafat tidak hanya sebagai pendobrak tradisi dan kebiasaan yang penuh mitos dan mite. Sekaligus filsafat juga berperan membebaskan manusia dari ketidaktahuan dan kebodohan. Dan filsafat membebaskan manusia dari belenggu berpikir yang mistis.

Filsafat telah, sedang dan akan terus berupaya membebaskan manusia dari kekurangan dan kemiskinan pengetahuan yang menyebabkan manusia menjadi picik dan dangkal. Filsafat membebaskan manusia dari cara berpikir yang tidak teratur, tidak jernih, tidak kritis yang membuat manusia mudah menerima *kebenaran semu* yang menyesatkan. Dapat disimpulkan bahwa *filsafat membebaskan manusia dari segala jenis "penjara" yang hendak mempersempit ruang gerak akal budi manusia.*



### 3. Pembimbing

Filsafat membebaskan manusia dari cara berpikir yang mistis dengan membimbing manusia untuk berpikir secara rasional, berpikir secara luas dan lebih mendalam, yakni berpikir secara universal sambil berupaya mencapai radix dan menemukan essensi suatu permasalahan. Filsafat membebaskan manusia dari cara berpikir yang tidak teratur dan tidak jernih dan membimbing manusia untuk berpikir secara sistematis dan logis.

Filsafat membebaskan manusia dari cara berpikir yang tidak utuh dan begitu fragmentaris dengan membimbing manusia untuk berpikir secara integral dan koheren.

## G. Kegunaan Filsafat

### 1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Filsafat lahir dan mulai tumbuh, ketika ilmu pengetahuan masih merupakan bagian yang tak terpisahkan dari filsafat. Pada masa itu para pemikir yang terkenal sebagai filsuf adalah juga ilmuwan. Para filsuf pada masa itu adalah juga ahli matematika, astronomi, ilmu bumi dan berbagai ilmu pengetahuan yang lain. Bagi mereka *Ilmu Pengetahuan adalah filsafat dan filsafat adalah juga ilmu pengetahuan*.

Dalam perkembangannya, berbagai ilmu pengetahuan yang telah mencapai tingkat kedewasaan, satu persatu mulai mandiri dan meninggalkan filsafat yang selama ini telah mendewasakan mereka. Karena itu filsafat dianggap sebagai *mater scientiarum* atau induk segala ilmu pengetahuan. Ini merupakan fakta yang tidak dapat dipungkiri.

Ilmu pengetahuan berkembang begitu pesat dan dikatakan begitu berjasa terhadap kehidupan umat manusia. Manusia semakin lama semakin terpukau oleh pesona ilmu pengetahuan. Bahkan perkembangan ilmu pengetahuan ini membuat banyak



manusia mendewakan ilmu pengetahuan. Seakan – akan ilmu pengetahuan adalah segala – galanya dan dapat menyelesaikan segala permasalahan kehidupan..

Kemajuan ilmu pengetahuan yang amat mempesona itu telah membuat banyak manusia menjadi sinis terhadap filsafat. Manusia mulai ragu terhadap kegunaan filsafat. Ada yang menganggap filsafat adalah benda antik yang hanya layak dipajang di Museum saja. Bahkan ada yang berpendapat bahwa filsafat tidak menghasilkan sesuatu sehingga filsafat tidak ada gunanya.

Fakta menunjukkan bahwa hasil yang dicapai oleh ilmu pengetahuan bersifat sementara, senantiasa membutuhkan perbaikan dan penyempurnaan. Senantiasa ada batas yang membatasi ilmu pengetahuan. Hal tersebut membuat ilmu pengetahuan hanya sanggup meneliti bagian – bagian kecil saja dari seluruh realitas. Di samping itu ilmu pengetahuan tidak mempersoalkan azas dan hakikat realitas.

Ilmu pengetahuan membutuhkan bantuan dari sesuatu yang bersifat tak terbatas yang sanggup menguji kebenaran prinsip – prinsip yang melandasi ilmu pengetahuan, dan yang dapat melakukan hanyalah *filsafat sebagai induk ilmu pengetahuan*.

Filsafat adalah ilmu yang tak terbatas, tidak hanya menyelidiki suatu bidang tertentu dari realitas yang tertentu saja. Filsafat senantiasa selalu mengajukan pertanyaan tentang seluruh realitas yang ada. Filsafat selalu mempersoalkan hakikat, prinsip, dan azas mengenai seluruh realitas. Ketidakterbatasan filsafat yang demikian itulah yang amat berguna bagi ilmu pengetahuan.

## 2. Bagi Kehidupan Praktis

Filsafat tidak memberi petunjuk praktis tentang bagaimana membuat gedung bertingkat atau bagaimana membuat roti (Kattsoff). Tetapi filsafat sanggup membantu manusia dengan memberi pemahaman tentang apa itu gedung yang artistik.



Filsafat juga sanggup membantu manusia memberi pemahaman apa itu roti yang enak dan lezat.

Filsafat menggiring manusia ke pengertian yang terang dan pemahaman yang jelas. Filsafat juga menuntun manusia ketindakan dan perbuatan yang konkret berdasarkan pengertian yang terang dan pemahaman yang jelas.



## BAB II

### FILSAFAT, ILMU DAN AGAMA

#### A. Filsafat induk ilmu pengetahuan

Filsafat disebut sebagai *mater scientiarum* atau induk segala ilmu pengetahuan. Maka cukup banyak juga yang menganggap bahwa filsafat sebagai ilmu yang paling istimewa, ilmu yang menduduki tempat yang paling tinggi diantara seluruh ilmu pengetahuan yang ada.

Ilmu pengetahuan sering menghadapi kesulitan dalam menentukan batas-batas lingkungannya masing-masing. Misalnya batas antara ilmu alam dengan ilmu hayat, antara sosiologi dengan antropologi. Ilmu pengetahuan tersebut sukar menentukan batas –batas masing –masing. Filsafat sebagai ilmu itulah yang mengatur dan menyelesaikan hubungan dan perbedaan batas –batas antara ilmu – ilmu tersebut (Syadali).

#### B. Hubungan Filsafat dan ilmu pengetahuan

Apakah hubungan antara filsafat dengan ilmu pengetahuan. Kattsoff mengatakan bahwa:

1. Bahasa yang dipakai dalam filsafat dan ilmu pengetahuan dalam beberapa hal saling melengkapi.
2. Bahasa dalam filsafat mencoba untuk berbicara mengenai ilmu pengetahuan dan bukannya di dalam ilmu pengetahuan. Namun apa yang harus dikatakan oleh seorang ilmuwan mungkin penting pula bagi seorang filsuf.
3. Filsafat dalam usahanya mencari jawaban atas pertanyaan pokok yang kita ajukan harus memperhatikan hasil ilmu pengetahuan.



4. Ilmu pengetahuan dalam usahanya menemukan rahasia alam kodrat haruslah mengetahui anggapan kefilosofan mengenai alam kodrat tersebut.

Harold H. Titus menerangkan: ilmu pengetahuan mengisi filsafat dengan sejumlah besar materi yang faktual dan deskriptif, yang sangat perlu dalam pembinaan suatu filsafat. Banyak ilmuwan yang juga filsuf. Para filsuf terlatih di dalam metoda ilmiah, dan sering pula menuntut minat khusus dalam beberapa ilmu sebagai berikut:

1. Secara historis, mula-mula filsafat identik dengan ilmu pengetahuan, sebagaimana juga filsuf identik dengan ilmuwan.
2. Objek material ilmu adalah alam dan manusia. Sedangkan objek material filsafat adalah alam, manusia dan ketuhanan.

### **C. Perbedaan filsafat dengan ilmu pengetahuan**

1. filsafat menyelidiki, membaca serta memikirkan seluruh alam kenyataan dan menyelidiki bagaimana hubungan kenyataan satu dengan yang lain. Sedangkan ilmu pengetahuan menyelidiki hanya sebagian saja dari alam maujud ini.
2. Filsafat tidak saja menyelidiki tentang sebab akibat, tetapi menyelidiki hakikatnya sekaligus. Sedangkan ilmu pengetahuan lain tidak membahas hal tersebut.
3. Filsafat menjawab pertanyaan apa (*what*). Sedangkan ilmu pengetahuan menjawab pertanyaan bagaimana (*How*).
4. Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu, dengan mencari sebab-sebab yang terdalam, berdasarkan kekuatan pikiran manusia. Ilmu pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan mengenai



sesuatu hal tertentu, yang merupakan kesatuan yang sistematis dan memberi penjelasan yang dapat dipertanggungjawabkan dengan menunjukkan sebab-sebab hal tersebut (mengandalkan kekuatan rasio manusia).

#### **D. Hubungan Antara Filsafat, Ilmu Dan Agama**

##### **1. Kedudukan Filsafat terhadap Agama dan Ilmu Pengetahuan**

Manusia sebenarnya tidak dapat bersifat bijaksana, manusia hanyalah bisa menjadi penggemar kebijaksanaan, yang dapat bersifat bijaksana hanyalah Tuhan. Tetapi lama-kelamaan perkataan tersebut dipergunakan untuk menunjukkan kepada suatu aktifitas manusia yang berkenaan dengan pemahaman terhadap dunia secara keseluruhan. Aktifitas yang erat sekali hubungannya dengan jiwa dan pikiran yang bebas dalam memahami alam dan dunia sekelilingnya ini. Itulah maka filsafat mempunyai kerjasama yang baik dengan agama di satu pihak dan ilmu pengetahuan di lain pihak.

Bahkan banyak yang juga yang mengakui bahwa agama adalah juga filsafat atau dengan kata lain agama adalah filsafat bagi kebanyakan orang, sedangkan ilmu pengetahuan adalah filsafat khusus bagi para ahli dan sarjana ilmu pengetahuan tersebut.

##### **2. Perbedaan antara Ilmu, Filsafat dan Agama**

Ilmu pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan mengenai sesuatu kenyataan yang tersusun sistematis, dari usaha manusia yang dilakukan dengan penyelidikan, pengalaman dan percobaan-percobaan yang kemudian diolah dengan pikiran. *Nilai kebenarannya positif (sementara)* sejauh positifnya peralatan yang digunakannya dalam menyelidikannya yaitu indera,



pengalaman dan percobaan. Maka ilmu pengetahuan selalu siap diuji lagi kebenarannya secara terus menerus.

Filsafat adalah pengetahuan tentang segala sesuatu, yang diperoleh manusia lewat akal. Dengan demikian objek material segala sesuatu dan objek formalnya adalah mengenai sesuatu yang menyangkut hakikat, sifat dasar, nilai dan arti. Jadi tidak didapat melalui percobaan- percobaan. *Nilai kebenarannya bersifat spekulatif*, karena tidak mungkin diuji dengan metode empirik dan eksperimen. Maka biasanya dalam menghadapi hasil filsafati, orang hanya mengatakan aku cenderung pada pendapat ini, tidak setuju dengan pendapat itu dsb.

Agama adalah kebenaran yang bersumber pada wahyu Tuhan mengenai berbagai hal kehidupan dan lingkungannya. Jadi kebenaran agama bukan hasil usaha manusia. Manusia tinggal menerima begitu saja dari Tuhan. *Nilai kebenarannya adalah mutlak*, karena bagi manusia yang meyakini hal tersebut datang dari Tuhan untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidupnya. Dalam kenyataannya agama adalah banyak tidak hanya satu, maka terserah kepada manusia untuk dengan seksama menentukan pilihannya.

Antara ilmu, filsafat dan agama juga terdapat batas yang jelas. Hampir semua yang diperbincangkan filsafat adalah yang tidak dapat dijawab ilmu pengetahuan. Tugas agama memperbincangkan hal-hal yang tidak dapat diselesaikan baik oleh ilmu pengetahuan maupun filsafat (Syadali).

### 3. Hubungan antara Ilmu, Filsafat dan Agama

Ilmu, Filsafat dan Agama mempunyai hubungan yang terkait dan reflektif dengan manusia. Terkait karena ketiganya tidak dapat bergerak dan berkembang apabila tidak ada alat dan tenaga utama yang berada di dalam diri manusia yaitu akal, rasa



dan keyakinan. Ketiga hal ini membantu manusia dapat mencapai kebahagiaan bagi dirinya.

Ilmu dan filsafat dapat bergerak dan berkembang berkat akal manusia. Demikian juga agama dapat bergerak dan berkembang berkat adanya keyakinan. Tetapi ketiga alat dan tenaga utama tersebut dapat berhubungan dengan ilmu, filsafat dan agama apabila tidak didorong dan dijalankan dengan kemauan yang merupakan tenaga tersendiri yang terdapat dalam diri manusia.

Bersifat reflektif karena ilmu, filsafat dan agama baru dapat diketahui faedahnya dalam kehidupan manusia, apabila ketiganya merefleksi dalam diri manusia.

Ilmu mendasarkan pada akal lewat pengalaman indera, filsafat mendasarkan pada otoritas akal secara bebas dalam penyelidikan terhadap kenyataan dan pengalaman terutama dikaitkan dengan kehidupan manusia. Agama mendasarkan pada otoritas wahyu (harap dibedakan dengan agama yang berasal dari pertumbuhan dan perkembangan filsafat yang mendasarkan tentang kehidupan dunia, terutama konsep-konsep moral, misalnya: Kong Hu Chu, Budha).

Prof. Dr. Nasroen, mengemukakan bahwa filsafat sejati harus mendasarkan pada agama. Filsafat yang sejati terkandung pada agama. Apabila filsafat tidak berdasarkan kepada agama dan filsafat hanya semata – mata berdasarkan akal saja, maka filsafat tidak akan memuat kebenaran yang objektif, karena yang memberi pandangan dan putusan adalah akal. Sedangkan kesanggupan akal adalah terbatas, sehingga filsafat hanya mendasarkan pada akal semata tidak akan sanggup memberi kepuasan bagi manusia, terutama dalam tingkat pemahaman terhadap yang Ghaib (Asmoro Ahmadi).



## BAB III

### CABANG DAN METODE FILSAFAT

#### A. Cabang-Cabang Filsafat

Pada tahap awal kelahiran filsafat, apa yang disebut filsafat adalah mencakup seluruh ilmu pengetahuan. Kemudian, filsafat itu berkembang sedemikian rupa menjadi semakin rasional dan sistematis. Seiring dengan perkembangan tersebut, wilayah pengetahuan manusia semakin banyak, tetapi juga semakin mengkhusus. Lalu lahirlah disiplin ilmu pengetahuan yang satu persatu mulai memisahkan diri dari filsafat. Kendati berbagai ilmu pengetahuan mulai memisahkan diri dari filsafat, tidak berarti filsafat telah menjadi begitu miskin permasalahan yang semakin menyempit dan pada suatu saat akan lenyap sama sekali.

Kenyataannya, masalah pokok yang dihadapi filsafat tidak pernah berkurang. Banyaknya masalah pokok yang harus dibahas dan dipecahkan, maka filsafat harus dibagi kedalam bidang-bidang studi sesuai dengan kelompok permasalahan pokok yang dihadapi. Bidang studi filsafat juga disebut cabang – cabang filsafat.

Pembagian bidang studi atau cabang filsafat, sejak kelahirannya hingga masa kini, tidak pernah sama, walaupun tidak berbeda sama sekali. Jika disimak dengan cermat, sesungguhnya setiap cabang filsafat senantiasa memiliki kesamaan satu sama lain.

Di bawah ini cabang – cabang filsafat menurut para filsuf:

#### 1. Aristoteles

Filsafat dibagi menjadi tiga bidang :

- a. Filsafat Spekulatif atau teoritis: filsafat teoritis bersifat objektif. Tujuan utama filsafat spekulatif



ialah *pengetahuan demi pengetahuan itu sendiri*. Yang termasuk bidang ini adalah fisika metafisika, biopsikologi (Rapar).

- b. Filsafat Praktika : bertugas memberi petunjuk dan pedoman bagi tingkah laku manusia yang baik dan semestinya. Termasuk dalam bidang ini adalah Etika dan politik. Tugas utama filsafat praktika ialah membentuk sikap dan perilaku yang akan memampukan manusia dalam bertindak dan berpengetahuan (Rapar).
- c. Filsafat Produktif: Pengetahuan yang membimbing dan menuntun manusia menjadi produktif lewat suatu ketrampilan khusus. Termasuk dalam bidang ini adalah kritik sastra, retorika dan estetika (Rapar).

2. Christian Wolff (1679-1754) seorang rasionalis Jerman. Menurutnya cabang filsafat meliputi:

- a. Logika:
- b. Ontologi:
- c. Kosmologi
- d. Psikologi
- e. Teologi Naturalis
- f. Etika

3. *The World University Encyclopedia* membagi filsafat ke dalam cabang cabang filsafat sebagai berikut:

- a. Sejarah filsafat
- b. Metafisika.
- c. Epistemologi.
- d. Logika.
- e. Etika.
- f. Estetika.



Masih banyak pembagian lain yang ditawarkan oleh para filsuf. Akan tetapi, saat ini pada umumnya filsafat dibagi kedalam enam bidang/cabang utama, dibawah ini:

- a. **Epistemologi:** cabang filsafat yang mempelajari tentang pengetahuan atau ilmu tentang pengetahuan. Secara tradisional, yang menjadi pokok persoalan dalam epistemologi adalah sumber, asal mula, dan sifat dasar pengetahuan. *Epistemologi* berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata, *episteme* berarti pengetahuan dan *logos* artinya kata, pikiran, percakapan atau ilmu.
- b. **Metafisika** (Ontologi, Kosmologi, Teologi Metafisik, Antropologi) : Istilah metafisika berasal dari bahasa Yunani- *metata phisika* (sesudah fisika). Istilah ini merupakan judul yang diberikan oleh Andronikos terhadap 14 buku yang ditulis oleh Aristoteles, yang ditempatkan sesudah fisika yang terdiri dari 8 buku. Aristoteles sendiri tidak pernah menggunakan istilah *metafisika* dan *fisika*, melainkan *filsafat pertama* untuk metafisika dan *filsafat kedua* untuk fisika. Metafisika adalah cabang filsafat yang membahas tentang *seluruh realitas* atau *tentang segala sesuatu yang ada*.
- c. **Logika:** cabang filsafat yang menyusun, mengembangkan dan membahas asas – asas, aturan – aturan formal dan prosedur normatif, serta kriteria yang sah bagi penalaran dan penyimpulan demi mencapai kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Logika adalah istilah yang dibentuk dari kata Yunani, *logikos* yang



berasal dari kata benda *logos*. Kata *logos* berarti sesuatu yang diutarakan, suatu pertimbangan akal, mengenai kata, mengenai percakapan, atau yang berkenaan dengan bahasa.

- d. **Etika:** cabang filsafat yang membahas baik – buruk tingkah laku dan tindakan manusia serta sekaligus menyoroti kewajiban – kewajiban manusia. Etika seringkali disebut dengan *filsafat moral*. Etika berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, *ethos* dan *ethikos*. *Ethos* berarti sifat, watak, kebiasaan, tempat yang biasa. *Ethikos* berarti susila, keadaban, kelakuan dan perbuatan yang baik. Istilah *moral* berasal dari kata latin *mores*, yang merupakan bentuk jamak dari *mos*, yang berarti adat istiadat, kebiasaan, watak, kelakuan, tabiat, dan cara hidup.
- e. **Estetika:** cabang filsafat yang mempelajari tentang keindahan, seni (*art*) termasuk didalamnya. Istilah *estetika* berasal dari kata Yunani *aisthesis* yang berarti pencerapan inderawi, pemahaman intelektual atau bisa juga berarti pengamatan spiritual. Istilah *art* berasal dari kata latin *ars*, yang artinya seni, ketrampilan, ilmu atau kecakapan. Padanan dari *estetika* adalah *filsafat seni*, *filsafat keindahan*, *filsafat citarasa*, akan tetapi sejak abad 18 penggunaan kata *estetika* mulai menggantikan istilah-istilah tersebut.
- f. **Filsafat tentang berbagai disiplin ilmu** (Filsafat politik, filsafat Hukum, Filsafat agama, filsafat pendidikan, Filsafat sejarah, filsafat bahasa, Filsafat matematika, dlsb).



## B. Metode – Metode Filsafat

Istilah *metode* berasal dari kata Yunani, *methodeno* yang berarti mengikuti jejak atau mengusut, menyelidiki dan meneliti. *Methodeno* yang berasal dari kata *methodos* dari akar kata *meta* (dengan) dan *hodos* (jalan).

Metode berarti cara kerja yang teratur dan sistematis yang digunakan untuk memahami suatu objek yang dipermasalahkan, yang merupakan sasaran dari bidang ilmu tertentu.

Metode tidak sekedar menyusun dan menghubungkan bagian – bagian pemikiran yang terpisah – pisah, melainkan juga merupakan alat paling utama dalam proses dan perkembangan ilmu pengetahuan, sejak dari awal penelitian hingga mencapai pemahaman baru dan kebenaran ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Metode yang tepat dan benar akan menjamin kebenaran yang diraih.

Setiap cabang ilmu harus mengembangkan metodologi yang sesuai dengan objek studi ilmu pengetahuan itu sendiri, karena tidak ada satu metodepun yang cocok digunakan bagi semua bidang ilmu pengetahuan

Fuad Hasan dan Koentjoroningrat memperingatkan bahwa:

*Suatu metode dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan objek studi; kecenderungan untuk menempuh jalan sebaliknya yaitu untuk mencocokkan objek studi dengan metodik yang asal-asal saja sesungguhnya keliru. Catatan ini ditambahkan di sini khususnya karena adanya kecenderungan yang kuat untuk mengagungkan kuantifikasi terhadap gejala yang sesungguhnya sukar di ukur. (Rapar, h.94).*



Dengan demikian, setiap ilmu seyogyanya memiliki metode sendiri. Filsafatpun memiliki metodenya sendiri. Namun, filsafat tidak mempunyai metode tunggal yang digunakan oleh semua filsuf sejak zaman Yunani Kuno hingga dewasa ini. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa metode filsafat jumlahnya sebanyak jumlah filsufnya. Dengan kata lain jumlah metode filsafat yang digunakan oleh para filsuf sangatlah banyak.

Beberapa metode filsafat antara lain :

### 1. Metode Sokrates: *Maieutik Dialektik*.

Sokrates (470-399SM) menolong setiap orang untuk “melahirkan” pengetahuan akan kebenaran yang dikandung oleh jiwanya. Sokrates merasa terpanggil untuk melakukan tugas yang mirip dilakukan ibunya sebagai seorang bidan yang disebut teknik kebidanan (*maientika tekhne*).

Sokrates mempraktekkan teknik kebidanan lewat percakapan. Sokrates menggunakan setiap kesempatan untuk berdialog dengan siapa saja yang dijumpai. Metode ini dinamakan metode dialektik. *Dialektika* berasal dari kata Yunani *dialegesthai* yang berarti bercakap – cakap. Ada pula yang menyebut metode dialektik sebagai metode interogasi (*interogation method*).

### 2. Metode Plato: *Deduktif Spekulatif Transendental*.

Inti dasar filsafat Plato adalah ajaran tentang ide – ide. Plato percaya bahwa ide yang tertangkap oleh pikiran lebih nyata daripada objek material yang terlihat oleh mata. Keberadaan bunga, pohon, manusia, burung, kursi dsb akan bisa berubah – ubah dan akan berakhir. Adapun ide bunga, pohon, manusia, burung, kursi dsb tidak akan berubah dan kekal adanya.

Maka Plato meyakini bahwa hanya ide merupakan realitas yang sesungguhnya dan tidak berubah – ubah dan abadi. Sementara dunia inderawi adalah suatu realitas yang tidak tetap



dan berubah- ubah. Dunia ide adalah suatu realitas yang tidak dapat dilihat, dirasa, didengar, dunia yang benar – benar objektif dan berada di luar pengalaman manusia. Pengetahuan sebenarnya hanya merupakan ingatan terhadap apa yang diketahuinya di dunia ide ( konon sebelum berada didunia inderawi, manusia pernah berdiam didunia ide. Jelas bahwa dunia ide berada diluar pengalaman manusia, mengatasi realitas yang tampak. Sistem ini dinamakan transendental.

### 3. Metode Aristoteles : *Silogistis Deduktif*.

Silogisme adalah penemuan Aristoteles (384-322SM) yang murni dan terbesar dalam logika. Aristoteles tidak menggunakan silogisme semata – mata untuk menyusun argumentasi bagi suatu perdebatan, namun terutama sebagai metode dasar bagi pengembangan suatu bidang ilmu pengetahuan. Karena itu Aristoteles tidak memasukkan logika kedalam salah satu kelompok menurut pembagian ilmu pengetahuan yang disusunnya.

Silogisme sebagai bentuk formal dari deduktif, terdiri dari tiga proposisi. Proposisi pertama dan proposisi kedua disebut premis, proposisi ketiga disebut konklusi yang ditarik dari proposisi pertama dengan bantuan proposisi kedua. Jadi setiap silogisme terdiri atas dua premis dan satu konklusi.

Tiap-tiap proposisi harus memiliki dua term. Jadi setiap silogisme harus memiliki enam term. Akan tetapi karena setiap term dalam satu silogisme itu disebut dua kali, maka sebenarnya dalam setiap silogisme hanya ada tiga term. Apabila proposisi yang ketiga (konklusi) diperhatikan dengan seksama, pada proposisi ketiga itu terdapat dua term dari ketiga term yang disebut tadi. Yang menjadi subjek konklusi disebut term minor, yang menjadi predikat konklusi disebut term mayor, dan term yang terdapat pada kedua proposisi disebut term tengah (terminus medius).



Contoh Silogisme:

Semua kambing adalah hewan berkaki empat  
(umum/universal)

Si hitam adalah seekor kambing  
(khusus/partikular)

Si hitam adalah hewan berkaki empat (konklusi)

Pola kerja yang ditetapkan dalam penalaran silogistik – deduktif adalah. Pertama –tama, ditetapkan suatu kebenaran universal dan kemudian menjabarkan pada hal – hal yang khusus. Dengan kata lain, sesudah suatu ketentuan umum yang ditetapkan, barulah kemudian berdasarkan ketentuan umum itu ditarik kesimpulan yang bersifat khusus atas kasus tersebut.

**4. Metode Descartes:** Skeptis (menyangsikan, meragukan), *cogito er go sum*, (*the method of cartesian doubt*).

Rene Descartes (1596-1650) merupakan seorang ahli matematika, saintis, dan filsuf yang terkenal dari Perancis. Dalam bidang matematika, Descartes sangat terkenal karena berhasil mengembangkan geometri analitis (analitical geometri). Sejak zaman Yunani Kuno, matematika telah terbagi dalam dua bagian yang terpisah yaitu geometri dan aritmetika berpikir maka saya ada.

Aritmetika adalah bagian yang mempelajari kuantitas yang berbeda dan dinyatakan lewat angka-angka. Sedangkan Geometri adalah bagian yang mempelajari kuantitas berkesinambungan yang dinyatakan lewat garis-garis dan bilangan (mis: *Cartesian Coordinates*).

Pengembaraannya dibidang filsafat diawali suatu kebingungan. Filsafat dianggapnya begitu simpang siur dan penuh dengan pertentangan antara berbagai aliran dengan metodenya masing-masing, tidak sistematis, dan menghambat



kemajuan ilmu pengetahuan. Oki Descartes merasa terpanggil untuk menyusun suatu ilmu induk yang mengatasi seluruh ilmu pengetahuan dengan suatu metode ilmiah yang bersifat umum dan cocok digunakan di segala bidang ilmu baik sains atau filsafat.

Bagi Descartes, Logika Aristoteles tidak bermanfaat karena lewat logika yang demikian itu tidak akan tercapai suatu pengetahuan baru, padahal justru pengetahuan baru yang bersifat universal sangat diperlukan untuk menyingkirkan segala ketidakpastian pemikiran pada masa itu. Maka Descartes berupaya melepaskan diri dari segala gagasan filsafati yang ada dan cara berpikir tradisional agar ia dapat memperbaharui filsafat dan ilmu pengetahuan dengan metode baru yang benar-benar tepat dan berdaya guna.

Descartes mendambakan suatu pengetahuan baru yang kebenarannya tidak dapat diragukan. Pengetahuan yang benar harus berangkat dari suatu kepastian. Di titik kepastian itulah segala-galanya menjadi pasti dan itulah yang menjadi dasar pengetahuan. Kepastian itu harus tidak bersyarat dan tidak bergantung dari hal-hal yang dipelajari dan dialami. Karena yang dipelajari dan dialami sewaktu-waktu dapat berubah dan yang berubah-ubah itu tidak pasti.

Kebenaran yang sanggup membentuk pengetahuan baru yang pantas menjadi ilmu induk yang mengatasi seluruh ilmu pengetahuan haruslah bertitik pangkal pada suatu yang kepastiannya benar-benar tidak dapat disangsikan (diragukan).

Segala sesuatu harus disangsikan lebih dahulu. Demikian pula segala tuntunan kebenaran yang selama ini telah diterima sebagai kebenaran haruslah diragukan kebenarannya, maka kebenaran adalah kebenaran pasti. Apabila lewat kesangsian yang begitu radikal ada suatu kebenaran yang sanggup bertahan



sehingga tidak mungkin lagi diragukan kebenarannya, maka kebenaran itu adalah kebenaran yang pasti, yang harus menjadi kebenaran filsafat yang pertama (*primum philosophicum*).

Setelah menyangsikan segala sesuatu, Descartes menemukan bahwa hal yang tidak dapat diragukan adalah yaitu saya sedang menyangsikan segala sesuatu, sedang berpikir. Dan jika sedang berpikir itu berarti tidak dapat diragukan lagi bahwa saya pasti ada. (*bahasa Perancis: je pense, donc je suis; bahasa Latin: Cogito ergo Sum; Bahasa Indonesia; Saya berpikir maka saya ada*)

### **5. Metode France Bacon: Induktif.**

Francis Bacon (1561-1626), filsuf Inggris yang terkenal sebagai Bapak filsafat Ilmu dengan semboyan yang terkenal *Knowledge is Power* yang sebenarnya merupakan ungkapan Plato bahwa pengetahuan adalah kekuasaan. Maka menurut Bacon, untuk mengenal sifat-sifat segala sesuatu dibutuhkan penelitian-penelitian yang bersifat empiris. Pengalamanlah yang menjadi dasar pengetahuan. Pengetahuan itu sangat penting dan sangat diperlukan oleh manusia karena hanya dengan pengetahuanlah manusia sanggup menaklukkan alam kodrat.

Bacon juga berupaya memperbaiki dan menyempurnakan konsepnya tentang metode ilmiah yang telah dikenal. Bagi Bacon, logika silogistik tradisional tidak sanggup menghasilkan penemuan-penemuan empiris. Agar pengetahuan itu berkembang dan demi memperoleh pengetahuan yang benar-benar berguna, konkret, praktis, maka metode deduktif harus ditinggalkan dan diganti dengan metode induktif.

Bacon berhasil menemukan suatu metode induksi baru yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Metode induksi tradisional yang dikenal dengan induksi melalui penjumlahan sederhana tidak dapat diandalkan untuk meraih pengetahuan yang benar.



## BAB IV

### AWAL PEMIKIRAN FILSAFAT (FILSAFAT YUNANI KUNO DAN ROMA)

#### A. Filsafat Yunani Kuno

##### 1. Mythos dan Logos

Asal mula filsafat ditemukan di Yunani Kuno. Bangsa Yunani mulai mengungkapkan pemikirannya dalam terminologi filsafati sekitar tahun 600 SM. Periode ini ditandai dengan perubahan bidang ekonomi sosial, yang membawa krisis terhadap negara aristokratis dan akhirnya membentuk pemerintahan baru berbentuk tirani maupun demokrasi.

Perubahan tersebut ditandai dengan transisi dari mitos ke logos yaitu penafsiran mitologis dan religius terhadap dunia (kisah tentang dewa – dewa yang menceritakan asal-usul dan gerak dunia beserta isinya) digantikan dengan penjelasan perihal dunia secara filsafati, ilmiah dan rasional. Transisi ini berjalan secara lambat laun sehingga pengaruh pemikiran mitis masih tampak pada beberapa pemikir kuno. Logos menggantikan mitos dan lahirlah filsafat (termasuk juga ilmu pengetahuan).

Dalam kata Yunani *Logos* mempunyai arti lebih luas daripada rasio. *Logos* berarti juga sabda maupun juga rasio. Tetapi bila *logos* dipertemukan dengan *mitos* maka harus diterjemahkan *logos* dengan *rasio* (Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, h.17). Seluruh filsafat Yunani dapat dianggap merupakan pergumulan yang panjang antara mitos dan logos.

Pada abad ke-6 SM, di Yunani terjadilah sesuatu yang baru. Filsuf – filsuf pertama memandang dunia dengan cara yang belum pernah dipraktekkan orang lain. Mereka tidak lagi mencari keterangan tentang alam semesta dalam peristiwa mistis yang



harus diterima begitu saja tanpa memeriksanya lebih dahulu. Mereka mulai berpikir sendiri menggunakan akalanya.

Contoh yang dapat diambil misalnya, pelangi. Bagi masyarakat Yunani tradisional (a.l: Homeros) berpendapat pelangi adalah seorang dewi yang bertugas sebagai pesuruh bagi dewa – dewa lain. Tetapi Xenophanes sebagai filsuf pertama mengatakan bahwa pelangi adalah merupakan awan. Kemudian satu abad sesudahnya, Anaxagoras berpendapat bahwa pelangi adalah disebabkan pantulan sinar matahari dalam awan – awan (Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, h.17).

Bagi orang Yunani, filsafat merupakan suatu pandangan rasional tentang segala- galanya. Dalam perkembangannya kemudian dalam sejarah kebudayaan manusia, ilmu pengetahuan satu persatu melepaskan diri dari filsafat, supaya memperoleh otonominya. Bangsa Yunani memperoleh kehormatan sebagai bangsa yang menelorkan cara berpikir ilmiah. Sekaligus juga sebagai pendasar pertama kultur barat bahkan dunia, sebab cara pendekatan ilmiah semakin menjadi unsur hakiki dalam kultur yang merangkumi semua kebudayaan di seluruh dunia.

## 2. Kaum Pra-Sokrates

Filsafat Pra- Sokrates berpusat pada pertanyaan tentang prinsip dasar pembentuk dunia dan substansi pertama bagi dunia dan kemunculan segala sesuatu. Filsafat Kuno dimulai dengan kaum pra-Sokrates (650 – 500SM) yaitu :

- a. Kaum Millenisia (Thales, Anaximander, Anaximenes).  
Filsuf –filsuf dari Millenisia disebut filsuf alam. Thales mengatakan bahwa dasar dari penciptaan – asal mula (*arche*) dunia, alam semesta – terletak pada air. Anaximander memandang asal mula dunia terletak pada ketakberhinggaan abadi, *to apeiron* artinya yang tak terbatas. *A peiron* bersifat illahi, abadi, tak terubahkan,



dan meliputi segala – galanya. Tak dapat diamati oleh pancaindra. Anaximenes memandang asas pertama dunia itu terletak pada udara (yang bersifat *illahi*, dinamis dan penopang kehidupan, meliputi segalanya.

b. Kaum Phytagorean (Phytagoras).

berpendapat bahwa bilangan dianggap sebagai prinsip bagi dunia material maupun masyarakat. Hakikat segala sesuatu didasarkan pada bilangan. Bilangan diyakini memberi tatanan dan keteraturan terhadap dunia. Kaum phitagorean menetapkan Aritmetika, Geometri, Astronomi dan Akustik (studi rasional tentang harmoni). Keempat bidang ini kemudian disebut *Quadrivium*.

Kaum phytagorean mempunyai jasa yang besar terhadap perkembangan ilmu pasti. Kira – kira 300 SM Euklides dari Alexandria mengumpulkan seluruh ilmu pengetahuan Yunani tentang ilmu pasti yang diberi judul *Elementa* berasal dari usaha kaum Phytagorean.

Menurut kesaksian Aristoteles, kaum Phytagorean mengajarkan bahwa ada sepuluh prinsip sedemikian yang disusun dalam dua lajur:

- |                   |                         |
|-------------------|-------------------------|
| 1. Terbatas       | : Tak terbatas          |
| 2. Ganjil         | : Genap                 |
| 3. Satu           | : Banyak                |
| 4. Kanan          | : Kiri                  |
| 5. Laki – laki    | : Perempuan             |
| 6. Diam           | : Gerak                 |
| 7. Lurus          | : Bengkok               |
| 8. Terang         | : Gelap                 |
| 9. Baik           | : Jahat                 |
| 10. Bujur Sangkar | : Empat persegi panjang |



Segala sesuatu berasal dari bilangan, maka perkawinan digabungkan dengan bilangan 3, keadilan digabungkan dengan bilangan 4, serasi digabungkan dengan bilangan 7. dlsb.

c. Kaum Eleatic (Xenophanes, Parmenides)

Heraklitos menyangka bahwa api merupakan azas pertama yang merupakan dasar segala sesuatu. Api adalah lambang perubahan, karena api bahan apa saja bisa menjadi abu. Tidak ada sesuatu yang tetap. Alam semesta terdiri dari hal – hal yang berlawanan. Induk dari segala sesuatu adalah perang, berupa pertarungan dari yang berlawanan. Maka terkenallah ucapan *panta rhei* artinya semuanya mengalir, segala sesuatu yang ada senantiasa “sedang menjadi”, senantiasa mengalir terus, tidak ada yang tetap, semuanya berubah terus – menerus.

Pendapat diatas tersebut dilawan oleh kaum Elea, Parmenides. Bagi Parmenides, gerak dan perubahan tidak mungkin. Menurut Parmenides, realitas merupakan keseluruhan yang bersatu, tidak bergerak atau berubah.

d. Kaum Atomis (Leucippus, Democritos).

Kaum Atomic juga berusaha memecahkan masalah yang diajukan madzab Eleatic. Mereka berpendapat bahwa realitas seluruhnya bukanlah satu, melainkan terdiri dari banyak unsur. Tetapi unsur – unsur ini tidak dapat dibagi – bagi. Unsur itu dinamakan atom ( *atomos*, *a* artinya tidak dan *tomos* artinya terbagi). Atom – atom itu merupakan bagian materi yang begitu kecil, sehingga mata kita tidak mampu mengamatinya.

Ada 3 cara atom-atom itu berbeda satu sama lain:

1. Dengan bentuknya.
2. Dengan urutannya.



3. Dengan menurut posisinya.

### 3. Kejayaan Yunani (Sokrates, Plato, Aristoteles)

Pada tahun 480 – 320 SM, merupakan masa kejayaan dari peradaban Yunani, dalam masa itu bangsa Yunani menghasilkan prestasi puncak dalam seni rupa (pembesaran Acropolis di bawah Pericles; para pemahat tersohor: Myron, Phidias, Polycletus; bidang sastra: puncak periode ini diwakili tragedi Attic: Sophocles dan Euripides) dan bidang filsafat (Sokrates, Plato, Aristoteles). Athena menjadi pusat filsafat pada masa itu dan menjadi pusat dari bentuk negara baru yaitu *polis* (negara kota).

#### a. Sokrates

Sokrates (470-399SM) ia meninggal karena dijatuhi hukuman mati harus meminum racun. Sokrates merasa mendapat tugas menolong setiap orang untuk “melahirkan” pengetahuan akan kebenaran yang dikandung oleh jiwanya. Sokrates merasa terpanggil untuk melakukan tugas yang mirip dilakukan ibunya sebagai seorang bidan yang disebut teknik kebidanan (*maientika tekhnē*).

Sokrates mempraktekkan teknik kebidanan lewat percakapan atau dialog – dialog. Sokrates menggunakan setiap kesempatan untuk berdialog dengan siapa saja yang dijumpai.. Metode ini dinamakan metode dialektik. *Dialektika* berasal dari kata Yunani *dialegesthai* yang berarti bercakap – cakap. Ada pula yang menyebut metode dialektik sebagai metode interogasi (*interogation method*).

#### b. Plato (428-399SM)

Inti dasar filsafat Plato adalah ajaran tentang ide – ide. Plato percaya bahwa ide yang tertangkap oleh pikiran lebih nyata daripada objek material yang terlihat oleh mata. Keberadaan bunga, pohon, manusia, burung, kursi dsb akan bisa berubah –



ubah dan akan berakhir. Adapun ide bunga, pohon, manusia, burung, kursi dsb tidak akan berubah dan kekal adanya.

Maka Plato meyakini bahwa hanya ide merupakan realitas yang sesungguhnya dan tidak berubah – ubah dan abadi. Sementara dunia inderawi adalah suatu realitas yang tidak tetap dan berubah- ubah. Dunia ide adalah suatu realitas yang tidak dapat dilihat, dirasa, didengar, dunia yang benar – benar objektif dan berada di luar pengalaman manusia. Pengetahuan sebenarnya hanya merupakan ingatan terhadap apa yang diketahuinya di dunia ide ( konon sebelum berada didunia inderawi, manusia pernah berdiam didunia ide. Jelas bahwa dunia ide berada diluar pengalaman manusia, mengatasi realitas yang tampak. Sistem Plato dinamakan deduktif spekulatif transendental.

#### c. Aristoteles:

Silogisme adalah penemuan Aristoteles (384-322SM) yang murni dan terbesar dalam logika. Aristoteles tidak menggunakan silogisme semata – mata untuk menyusun argumentasi bagi suatu perdebatan, namun terutama sebagai metode dasar bagi pengembangan suatu bidang ilmu pengetahuan. Karena itu Aristoteles tidak memasukkan logika kedalam salah satu kelompok menurut pembagian ilmu pengetahuan yang disusunnya.

Silogisme sebagai bentuk formal dari deduktif, terdiri dari tiga proposisi. Proposisi pertama dan proposisi kedua disebut premis, proposisi ketiga disebut konklusi yang ditarik dari proposisi pertama dengan bantuan proposisi kedua. . Jadi setiap silogisme terdiri atas dua premis dan satu konklusi.

Tiap-tiap proposisi harus memiliki dua term. Jadi setiap silogisme harus memiliki enam term. Akan tetapi karena setiap term dalam satu silogisme itu disebut dua kali, maka sebenarnya dalam setiap silogisme hanya ada tiga term. Apabila proposisi yang ketiga (konklusi) diperhatikan dengan seksama, pada



proposisi ketiga itu terdapat dua term dari ketiga term yang disebut tadi. Yang menjadi subjek konklusi disebut term minor, yang menjadi predikat konklusi disebut term mayor, dan term yang terdapat pada kedua proposisi disebut term tengah (terminus medius).

Contoh Silogisme:

Semua kambing adalah hewan berkaki empat  
(umum/universal)

Si hitam adalah seekor kambing  
(khusus/partikular)

Si hitam adalah hewan berkaki empat (konklusi)

Pola kerja yang ditetapkan dalam penalaran silogistik – deduktif adalah. Pertama – tama, ditetapkan suatu kebenaran universal dan kemudian menjabarkan pada hal – hal yang khusus. Dengan kata lain, sesudah suatu ketentuan umum yang ditetapkan, barulah kemudian berdasarkan ketentuan umum itu ditarik kesimpulan yang bersifat khusus atas kasus tersebut.

#### **4. Periode Hellenika**

Periode Hellenika ( 323 – 100SM), merupakan zaman dimana percampuran budaya muncul sebagai hasil dari penyerangan dari unsur – unsur timur. Pengaruh Yunani tetap paling pokok. Selama periode ini, pemerintahan Yunani meluas hingga wilayah Timur Tengah sampai India Timur. Ilmu, kesjaranaan dan perdagangan berkembang. Pusat kebudayaan di sana ketika itu kota Alexandria dan Pergamon. Ciri khas seni dan arsitektur Helenika adalah penjajaran dari ragam yang berbeda-beda. Sastra dan filsafat ditandai dengan sikap kosmopolitan. Aliran – aliran filsafat baru muncul yaitu kaum Stoa dan Epicurean.



a. Kaum Stoa

Nama Stoa menunjuk kepada serambi bertiang, tempat Zeno memberikan pelajaran. Menurut kaum Stoa, jagat raya ini ditentukan oleh suatu kuasa yang disebut logos (rasio). Oleh karenanya semua kejadian dalam alam berlangsung menurut ketetapan yang tak dielakkan. Manusia akan hidup bahagia asal saja ia bertindak menurut rasionya. Manusia akan menguasai nafsu – nafsunya dan mengendalikan diri secara sempurna. Manusia tidak takut akan kematian dan segala malapetaka yang lain karena semua itu terjadi menurut keharusan mutlak.

b. Epicurean

Tokoh ini menghidupkan kembali pandangan atomisme Demokritos. Menurut Epicurean, segala – galanya terdiri dari atom – atom yang senantiasa bergerak dan secara kebetulan tubrukan antara yang satu dengan yang lain.

Manusia hidup bahagia jika ia mengakui susunan dunia ini dan tidak ditakutkan oleh dewa – dewa dan apapun juga. Manusia mesti menggunakan kehendak bebas dengan mencari kesenangan sedapat mungkin. Tetapi terlalu banyak kesenangan akan menggelisahkan batin manusia. Manusia yang bijaksana harus dapat membatasi diri akan kesenangan tersebut, terutama kesenangan rohani.

**B. Filsafat Romawi**

Filsafat Romawi Kuno sangat dipengaruhi oleh filsafat Yunani dan tidak dicirikan dengan adanya pembentukan berbagai mazhab. Sepanjang berkenaan dengan peninggalan sejarah, jasa besar Romawi terhadap filsafat adalah meneruskan pemikiran kefilsafatan menuju masa Kekaisaran Romawi dan



mengembangkan bahasa Latin yang membentuk dasar bagi penyemaian filsafat selanjutnya di Abad pertengahan.

Beberapa nama yang layak disebut karena perannya dalam filsafat Romawi adalah:

1. Lucretius

Tokoh ini menulis puisi didaktis, *De rerum natura* (Alam Benda- Benda) yang menggabungkan ajaran Epicurus dengan atomisme dari Democritos. Seluruh karyanya diilhami oleh perhatian untuk memberikan secara konsisten penjelasan rasional tentang proses-proses alam dan juga pada pembebasan manusia dari ketakutan terhadap kematian dan Tuhan.

2. Cicero

Karya Cicero menggabungkan beberapa kecenderungan filsafat Yunani Kuno. Dalam bidang Epistemologi, mengikuti corak skeptis dari Akademia, dalam bidang etika, antropologi dan teologi mengikuti Stoicisme. Tokoh ini layak menerima semua penghormatan atas jasanya sebagai penterjemah dan perantara filsafat Yunani, yang telah membawa teori etika dan politik Yunani ke jaman Romawi.

3. Seneca

Tokoh ini menjadi seorang pengajar Kaisar Nero, yang kemudian memutuskan untuk bunuh diri di hadapan muridnya.

4. Marcus Aurelius

Mengatakan bahwa perilaku yang tidak dapat dinalar merupakan pengingkaran terhadap perintah Tuhan.



## BAB V

### FILSAFAT ABAD PERTENGAHAN (Era Pemikiran Keagamaan)

#### A. Filsafat Skolastik Barat

Filsafat Abad Pertengahan di Barat pada dasarnya penggabungan antara filsafat dengan teologi, karena filsafat mendasarkan diri pada ajaran Kristen, dimana ajaran agama dipertahankan dan diletakkan diatas landasan rasional. Salah satu tema pokok filsafat abad pertengahan adalah pertanyaan tentang hubungan antara iman dan pengetahuan dan upaya dalam kaitan untuk mengatasi perbedaan yang tampaknya tidak dapat didamaikan antara kebenaran pewahyuan dan perenungan kefilsafatan.

Sekitar tahun 200M – 700M, bertumpang tindih dengan jaman Yunani Kuno akhir, St. Augustinus berperan sebagai peletak dasar bagi keseluruhan filsafat abad pertengahan. Ajaran keagamaan dan kefilsafatan Eropa dikenal sebagai Skolastikisme. Skolastikisme berasal dari bahasa Latin *Schola* artinya sekolah. Istilah ini juga mengacu pada cara bagaimana kebenaran iman dijelaskan dengan mempraktekkan metode skolastik disekolah – sekolah biara.

Perkembangan Skolastikisme berlangsung dalam tiga tahap yaitu:

1. Skolastikisme Awal sekitar tahun 800M – 1200M, diperlihatkan dengan kemunculan metode Skolastik dan pertama kali berhadapan dengan tulisan – tulisan Aristoteles. Masa ini merupakan kebangkitan pemikiran abad pertengahan setelah terjadinya kemerosotan pemikiran filsafat yang disebabkan kuatnya dominasi kelompok Gereja.



Pada masa ini muncul ilmu pengetahuan yang dikembangkan di sekolah – sekolah. Sekolah ini timbul pada mulanya di biara Italia Selatan dan akhirnya berkembang ke kawasan lainnya. Pada sekolah tersebut diterapkan kurikulum meliputi studi duniawi atau *artes liberales* meliputi tata bahasa, retorika, dialektika (seni diskusi), ilmu hitung, ilmu ukur, ilmu perbintangan dan music

2. Periode berikutnya adalah Skolastikisme Puncak sekitar tahun 1150 M – 1300 M yang dilihat sebagai kejayaan dari gerakan ini. Ciri khasnya adalah penemuan dari sisa- sisa berbagai karya Aristoteles dan upaya untuk mempersatukan filsafat Aristotelian dengan ajaran Kristen terutama St. Thomas Aquinas. Sebagai catatan, di belahan dunia Islam pada masa ini muncul filsuf Arab yang melanjutkan filsafat Aristoteles.

Pada masa kejayaan Skolastik ini juga diwarnai dengan munculnya beberapa universitas dan ordo-ordo membiara yang menyelenggarakan pendidikan ilmu pengetahuan. Ada beberapa faktor yang menjadikan masa Skolastik mencapai keemasan:

- a) Adanya pengaruh dari Aristoteles, Ibnu Rusyd, Ibnu Sina sejak abad 12, sehingga sampai abad ke -13 telah tumbuh menjadi ilmu pengetahuan yang luas.
- b) Tahun 1200 M didirikan Universitas Almamater di Perancis. Universitas ini merupakan gabungan dari beberapa sekolah. Almamater inilah sebagai embrio berdirinya Universitas di Paris, Oxford, di Mon Pellier, di Cambridge dan lainnya.
- c) Berdirinya ordo – ordo. Ordo – ordo inilah yang muncul karena banyaknya perhatian orang terhadap



ilmu pengetahuan, sehingga menimbulkan dorongan yang kuat untuk memberikan suasana semarak pada abad ke-13. Hal ini akan berpengaruh terhadap kehidupan kerohanian, yang tokohnya memegang peranan dibidang filsafat dan teologi seperti Thomas Aquinas, Bonaventura, William Ockham (Syadali, filsafat Umum, h.94).

3. Periode Akhir Skolastikisme, berlangsung sekitar tahun 1300 – 1400M, pada masa ini ditandai dengan masa kemunduran Skolastikisme, yang ditandai dengan kemalasan berpikir filsafati, sehingga filsafat mengalami stagnasi (kemandegan).

Dapat disimpulkan bahwa inti dari isu filsafat abad pertengahan adalah persoalan tentang universal. Persolan ini berkenaan dengan apakah term umum itu mempunyai realitas atau hanya merupakan bentuk penyederhanaan dari pikiran dan bahasa. Hal penting yang perlu dicatat selama perkembangan Skolastikisme adalah menjadi peletak dasar universitas dari abad ke – 12 yang berkembang pesat menjadi pusat kehidupan intelektual

## **B. Filsafat Skolastik Islam**

Menurut Hasbullah Bakry bahwa istilah Scholastik Islam jarang dipakai oleh orang Islam. Istilah yang sering dipakai adalah Ilmu Kalam atau Filsafat Islam.

Sampai pertengahan abad ke -12, orang Barat belum pernah mengenal filsafat Aristoteles secara keseluruhan. Skolastik Islamlah yang membawakan perkembangan filsafat di Barat. Orang Barat mengenal Aristoteles adalah berkat tulisan dari para ahli pikir Islam terutama Ibnu Rusyd.

Para ahli pikir Islam periode Skolastik ini terutama adalah:



1. Al-Kindi (801M – 865M).
2. Al-Farabi (870 M – 950M).
3. Ibnu Sina (980M – 1037M).
4. Al-Ghazali (1058M – 1111M).
5. Ibnu Rusyd (1126M – 1198M).

Peran para filsuf ini sangatlah besar tidak hanya dalam pemikiran filsafat tetapi juga dalam bidang ilmu pengetahuan. Para filsuf ini sebagian menganggap bahwa filsafat Aristoteles adalah benar. Plato dan Al -Qur'an adalah benar. Para filsuf ini mengadakan sinkretisme antara agama dan filsafat. Pemikiran filsuf ini kemudian masuk Eropa yang merupakan sumbangan Islam yang paling besar. Banyak buku filsafat dan sejenisnya mengenai peranan para filsuf Islam atas kemajuan dan peradaban Barat sengaja disembunyikan, karena tidak mau mengakui secara terus terang jasa para ahli pikir Islam tersebut dalam mengantarkan kemoderenan Barat (Syadali, Filsafat Umum, h.82).

#### 1. Al-Kindi (801M – 865M)

Nama lengkapnya adalah Abu Yusuf Ya'kub Ibn Ishak Ibn Ahabah Ibn Umron Ibn Ismail Ibn Muhammad Ibn Al Ibn Qais Al- Kindi. Al - Kindi lahir di Kuffah 801 M. Disamping ahli dalam ilmu agama juga ahli dalam ilmu kedokteran, filsafat, matematika, logika, pengubah lagu, geometri, aritmetika, fisiologi dan astronomi. Al-Kindi adalah orang pertama yang memasukkan filsafat sebagai salah satu ilmu ke- Islaman, setelah menyesuaikannya dengan ajaran Islam.

Pokok-pokok pemikiran filsafat Al-Kindi sebagai berikut :

a. Tentang Filsafat (metafisika) dan Agama.

Agama dan filsafat adalah sama – sama bertugas mencari kebenaran, dan disinilah letak kesamaaannya. Tujuan agama menerangkan apa yang benar dan apa yang baik. Filsafat tujuannya juga demikian. Agama di samping menggunakan wahyu



juga menggunakan akal. Filsafat juga menggunakan akal. Filsafat yang paling tinggi menurut Al-Kindi adalah Metafisika atau filsafat Utama. Metafisika adalah bertugas mengetahui kebenaran pertama yang merupakan sebab dari segala kebenaran. Maha satu adalah yang benar ialah yang Pertama, yang mencipta dan menguasai semua yang diciptakan – Nya.

Dalam Metafisika, pada umumnya Al-Kindi menyetujui pendapat Aristoteles dan Neo – Platonisme, kecuali dalam dua hal yaitu tentang keabadian ciptaan dan tentang tidak mungkinnya *"tiada melahirkan ada"* (nothing can come from nothing).

Dalam hal tersebut Al-Kindi tetap pada prinsip Teologi Islam bahwa semua diciptakan Tuhan dan Tuhan di atas ketentuan hukum alam. Alam bukan qodim (kekal di zaman lampau), tetapi mempunyai permulaan.

#### b. Tentang pengetahuan.

Pengetahuan menurut Al-Kindi dibagi menjadi pengetahuan Ilahiyah yaitu pengetahuan sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an. Pengetahuan ini diterima nabi dari Tuhan. Dasar dari pengetahuan ini adalah keyakinan. Kedua, pengetahuan Insaniyah. Dasar pengetahuan Insaniyah adalah pikiran. Kebenaran yang dibawah Al-Qur'an lebih meyakinkan daripada filsafat. Menurut Al-Kindi, Al-Qur'an dan filsafat tidak bertenatngan.

## 2. Al-Farabi (870 M – 950M)

Nama lengkapnya Abu Nasher Mohammad Ibnu Mohammad Ibn Anzalq Ibn Turchan Al-Farabi. Asal kelahirannya dari Farab, Turkistan. Al-Farabi berkarya di kota Baghdad. Ia digelari sebagai *Al- Muallimuts – tsani* (guru kedua) dalam ilmu filsafat sesudah Aristoteles, yang dianggap sebagai guru pertama. Kecuali sebagai seorang filsuf, Al-Farabi juga seorang ahli matematika dan ahli musik.



Pokok – pokok pemikiran filsafatnya:

a. Tentang Metafisika.

Filsafat menurut Al-Farabi adalah *Al-Ilmu bil Maujudat bima Hiya Al-Maujudat* (ilmu yang menyelidiki hakikat yang sebenarnya dari segala yang ada). Al-farabi sependapat dengan Plato bahwa alam itu baru, terjadi dari tiada (*creatio ex nihilo*). Tentang terjadinya alam, Al-Farabi menyetujui teori emanasi Plotinus, dengan perincian yang lebih mendetail.

- Tuhan sebagai akal murni adalah wujud pertama, berpikir tentang dirinya sendiri maka melimpahlah dan lahirlah wujud kedua disebut sebagai akal pertama.
- Wujud kedua = akal pertama ini berpikir tentang wujud pertama (Tuhan), maka timbullah wujud ketiga = akal kedua.
- Wujud ketiga = akal kedua berpikir tentang dirinya, timbullah *Al-Falakul Aqso* (langit yang paling luar).
- Akal kedua berpikir tentang Tuhan, timbullah wujud keempat atau akal ketiga, akal ketiga berpikir tentang dirinya, maka timbullah *Kurratul Kawakibits-tsabitah* (bintang tetap).
- Akal ketiga berpikir tentang Tuhan, timbullah wujud kelima atau akal keempat. Akal keempat berpikir tentang dirinya , maka timbullah *Kurratuzzabl* (saturnus).
- Akal keempat berpikir tentang Tuhan, timbullah wujud keenam atau akal kelima.
- Akal kelima berpikir tentang dirinya maka timbullah *Kurratul Musytari* (Yupiter).



- Akal kelima berpikir tentang Tuhan, timbullah wujud ketujuh atau akal keenam.
- Akal keenam berpikir tentang dirinya, maka timbullah *Kurratul Marikh* (Mars).
- Akal keenam berpikir tentang Tuhan, timbullah wujud kedelapan atau akal ketujuh. Akal ketujuh berpikir tentang dirinya maka timbullah *Kurratusy-syamsi* (matahari).
- Akal ketujuh berpikir tentang Tuhan, timbullah wujud kesembilan atau akal kedelapan. Akal kedelapan berpikir tentang dirinya maka timbullah *kurratus-zuh* (roh).
- Akal kedelapan berpikir tentang Tuhan, timbullah wujud kesepuluh atau akal kesembilan. Akal kesembilan berpikir tentang dirinya maka timbullah *Kurratul Atorid* (Mercury).
- Akal kesembilan berpikir tentang Tuhan, timbullah wujud kesebelas atau akal kesepuluh. Akal kesepuluh berpikir tentang dirinya maka timbullah *Kurratul Qomar* (Bulan). Dari akal kesepuluh ini berhentilah timbulnya akal-akal, tetapi dari akal kesepuluh ini muncullah bumi dan materi pertama.
- Hubungan akal kesepuluh dengan bumi serta isinya (manusia, hewan dan tumbuh-umbuhan) seperti hubungan antara materi dan bentuk (*Hylemorfisme*) teori Aristoteles.

Jadi pertautan antara Al-khalik dengan makhluk melalui pertautan antara akal kesepuluh (Al-Aqlul Faal) dengan materi yang masih merupakan kemungkinan – kemungkinan sehingga menjadi ujud yang berbentuk nyata. Untuk menyesuaikan dengan



ajaran Islam, Al – Farabi menamakan akal kesepuluh sebagai Malaikat Jibril.

### 3. Ibnu Sina (980M- 1037M)

Nama lengkapnya Abu Ali Husain Ibn Abdillah Ibnu Sina atau *Avecienna*. Bangsa Turki, Arab, Persia mengakui bahwa Ibnu Sina berkebangsaan mereka. Lahir tahun 980 M di Bukhara. Ibunya berkebangsaan Turki dan Ayahnya berkebangsaan peranakan Arab – persia atau Turki. Ibnu Sina berkarya di kota Baghdad. Selain sebagai ahli filsafat, juga dikenal sebagai ahli kedokteran. Dalam bidang filsafat, ia menulis buku yang berjudul *Al-Syifa'* yang memuat 4 bagian: logika, ilmu alam, ilmu pasti dan ilmu ketuhanan. Sedangkan dalam bidang kedokteran, ia menulis buku yang berjudul *Al –Qonun* yang meliputi fisiologi, anatomi, dan pengobatan.

Ibnu Sina mengatakan bahwa Tuhan itu adalah *Al-Aqlu* (Akal). Ia memikirkan dirinya lalu memikirkan sesuatu di luar dirinya, menyebabkan timbulnya akal lain yang dinamakan akal pertama (*Al-Aqlul Awwal*). Akal pertama ini berpikir pula dan mengeluarkan Akal Kedua dan seterusnya.

Ketika Akal Pertama berpikir mengeluarkan Akal kedua, disamping itu juga mengeluarkan dua wujud lain yaitu *Jirmul Falakil Aqso* (langit dengan semua planetnya) dan *Nafsul Falakil Aqso* (jiwa dari planet –planet tersebut). Jadi menurut Ibnu Sina, tiap – tiap akal itu menimbulkan tiga (tidak dua seperti Al – Farabi) wujud yaitu 1) Akal, 2) Jarim langit dan planetnya dan 3) jiwa langit dan planet – planetnya. Jadi langit menurut Ibnu Sina, mempunyai jiwa(nafs) yang menggerakkannya dan mempunyai akal yang mengaturnya.

### 4. Al- Ghazali (1058M – 1111M)

Nama lengkapnya Abu Hamid Mohammad Al –Ghazali lahir di Ghazaleh suatu kota kecil di Tus di Khurasan. Karya Al-



Ghazali yang terkenal adalah *Al-Munkidz minal dhalal* menyatakan ingin mencari kebenaran yang sebenarnya, yaitu kebenaran yang diyakininya betul – betul merupakan kebenaran.

Al- Ghazali menemukan kebenaran yang dicarinya dalam Tasawuf. Maka bagi sebagian orang menganggap Al –Ghazali bukan filsuf tetapi ahli tasawuf, dengan alasan karena Al-Ghazali menyerang argumen dari filsuf Yunani maupun filsuf Islam. Anggapan yang demikian, kiranya kurang tepat, mengingat bahwa seluruh karya Al –Ghazali merupakan karya filsafat dengan argumen yang benar – benar filosofis yang disesuaikan dengan prinsip Islam.

Dalam buku *Tabafutul – Falasifah*, menyerang argumen filsuf Yunani dan filsuf Islam, diantaranya yang terpenting:

- Al-Ghazali menyerang dalil filsafat Aristoteles tentang azalnya alam.

Dengan tegas Al-Ghazali mengatakan bahwa alam berasal dari tidak ada menjadi ada (*creatio ex nihilo*), sebab diciptakan oleh Tuhan. Kalau dikatakan bahwa alam tidak bermula, itu namanya bukan ciptaan, sedangkan Al-Qur'an menyebut bahwa Tuhan pencipta segala- galanya.

- Al- Ghazali juga menentang pendapat ahli filsafat bahwa segala sesuatu terjadi dengan kepastian sebab akibat semata – mata dan mustahil adanya penyimpangan – penyimpangan. Bahwa segala kejadian hanyalah merupakan kebiasaan atau adat semata – mata dan bukan merupakan kepastian.

#### 5. Ibnu Rusyd (1126M – 1198M)

Nama lengkapnya Abdul Walid Muhammad Ibn Muhammad Ibnu Rusyd atau Averroes. Ibnu Rusyd hidup di Cordoba (Spanyol). Dikenal sebagai filsuf Islam yang paling berpengaruh di Eropa selain Ibnu Sina. Eropa dapat mengenal



lebih banyak karya Aristoteles berkat karangan Ibnu Rusyd. Maka Ibnu Rusyd biasanya diberi gelar "*Sang Komentator*".

Ibnu Rusyd lebih dikenal sebagai seorang filsuf yang menentang Al- Ghazali. Dalam buku *Tahafutut – tahafut*, Ibnu Rusyd menentang buku Al –Ghazali yang berjudul *Tahafut – falasifah* (kekacauan pemikiran para filsuf).

Ibnu Rusyd dalam pemikirannya banyak menyerang Al- Ghazali dan filsuf Yunani yang diserang Al- Ghazali. Ibnu Rusyd lebih mementingkan akal dari pada perasaan. Segala persoalan agama Islam harus dapat dipecahkan dengan kekuatan akal. Dalam mempelajari agama harus digunakan logika. Tetapi Ibnu Rusyd juga mengkritik tentang kelemahan akal dalam memecahkan masalah gaib yang berkaitan dengan agama.

Beberapa pemikiran Ibnu Rusyd:

- Sesuatu yang diketahui Tuhan itu menjadi sebab untuk adanya pengetahuan Tuhan. Jadi kalau Tuhan mengetahui hal- hal yang kecil, maka itu berarti bahwa pengetahuan Tuhan itu disebabkan oleh hal – hal yang kurang sempurna dari Tuhan. Hal ini berarti tidak wajar. Maka seharusnya Tuhan tidak mengetahui selain dzat-Nya sendiri. Aristoteles menggambarkan bahwa Tuhan itu sebagai kehidupan yang abadi, sempurna dari segala jurusan dan sudah puas dengan kesempurnaan dzat-Nya sendiri.
- Ibnu Rusyd mengatakan bahwa alam adalah azali. Jadi ada dua yang azali yaitu Tuhan dan alam. Namun kezalian Tuhan lebih utama daripada kezalian alam.
- Argumen yang dikemukakan ialah seandainya alam tidak azali, ada permulaannya, maka habislah alam ini. Dan setiap yang baru pasti ada yang menjadikannya. Yang menjadikan ini haruslah ada yang menjadikannya pula.



Demikian berturut-turut tak habis-habisnya. Padahal keadaan yang berantai demikian tak ada habisnya adalah tidak dapat diterima akal.



## BAB VI

### FILSAFAT ISLAM

#### (IBNU RUSYD, NASHIRUDDIN THUSI DAN MUHAMMAD IQBAL)

Periodisasi dalam filsafat Islam biasanya dikelompokkan sebagai berikut:

1. Filsafat Islam di Dunia Islam Timur ( Al-Kindi, Ar- Razi, Al- Farabi, Ikhwan al- Shafa, Ibn Maskawih, Ibn Sina, Al- Ghazali).
2. Filsafat Islam di Dunia Islam Barat (Ibn Bajjah, Ibn Thufail, Ibn Rusyd).
3. Filsafat Islam sesudah Ibn Rusyd ( Nashiruddin Thusi, Suhrawardi Al- Maqtul, Mulla Sadra, Muhammad Iqbal).

#### A. Ibnu Rusyd (1126 – 1198)

Nama lengkapnya Abu al-Walid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Rusy. Di dunia Barat dikenal dengan nama *Averroes*. Lahir di Cordova 1126 M (520h) dari keluarga yang alim dalam ilmu fiqh di Spanyol. Kakeknya dari pihak ayah pernah menjadi Ketua Pengadilan di Andalusia dan ahli hukum terkemuka dalam madzab Maliki. Maliki merupakan madzab terkemuka di Maghribi dan Andalusia.

Pada tahun 1153 Ibn Rusyd pindah ke Marokko, memenuhi permintaan Khalifah Abd Al-Mu'min, khalifah pertama dari Dinasti Muwahhidin. Khalifah ini banyak membangun sekiolah dan lembaga ilmu pengetahuan, ia meminta Ibn Rusyd untuk membantunya mengelola lembaga tersebut.

Pada tahun 1169 risalah pokok tentang medis, *Ar-Risalah* diterbitkan. Filsuf ini dikenal suka sekali membaca dan menulis, diriwayatkan bahwa dalam hidupnya hanya 2 malam saja selama hidupnya tidak menulis, pertama, malam ketika ayahnya



meninggal dan kedua perkawinannya. Ibnu Rusyd juga dikenal sebagai filsuf yang tidak suka menghadiri tempat hiburan malam dan menyaksikan tarian – tarian (berbeda dengan Ibn Sina) sehingga ia lebih disegani dan dihormati. Semenjak itu pula ia mulai menafsirkan karya – karya Aristoteles atas permintaan khalifah. Keberhasilannya menafsirkan karya Aristoteles ini menjadikan ia terkenal sebagai “Komentator Aristoteles”.

Pada tahun 1182 ia menjadi dokter khalifah di istana al-Muwahhidin, Marokko menggantikan Ibn Thufail. Pada tahun 1195, ia diasingkan ke Lucena sebelah tenggara Cordova karena sebagian ulama menganggap sebagai zindik dan kafir. Semua karyanya dibakar terutama yang berbau filsafat, kecuali karyanya dibidang kedokteran, astronomi dan matematika.

Ibn Rusyd wafat pada tahun 1198 di Marokko. Tiga bulan kemudian makamnya dipindahkan ke Cordova. Konon waktu pemindahan jenazahnya diangkut dua ekor keledai, satu keledai mengangkut jenazah, yang satunya mengangkut tumpukan kitab dan sejumlah karyanya.

**a. Karya – karya Ibn Rusyd antara lain:**

1. *Bidayah al- Mujtahid wa Nihayah al – Muqtashid fi al-fiqh.*
2. *Al-Kulliyat fi al-Thib*
3. *Tabafut al-Tahafut* (sanggahan terhadap karya Al-Ghazali *Tabafut al – Falasifah*) telah diterjemahkan dalam bahasa latin dan banyak mempengaruhi pemikiran Thomas Aquinas.
4. *Al-Kasyf ‘an Manahij al-Adillah fi ‘Aqaid al-Millah.*
5. *Fashl al-Maqal fima bain al- Hikmah wa al-Syariah min al- Ittishal* (karya 4 dan 5 merupakan kajian teologi yang ingin mempertemukan agama dengan filsafat).



## **b. Pemikiran filsafat Ibnu Rusyd**

Filsafat Ibnu Rusyd sangat dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles, hal ini terjadi karena waktunya banyak digunakan untuk meneliti dan membuat komentar atas karya Aristoteles (*Syarib* atau komentator). Aristoteles menurut Ibn Rusy adalah manusia istimewa dan pemikir terbesar yang telah mencapai kebenaran yang tidak mungkin bercampur kesalahan. Kesalahan timbul karena manusia salah memahami pemikiran Aristoteles, sebagaimana dilakukan oleh Al-Farabi dan Ibn Sina. Ibn Rusyd berkeyakinan bahwa jika filsafat Aristoteles dipahami dengan sebaik-baiknya, pasti tidak akan berlawanan dengan pengetahuan tertinggi yang mampu dicapai manusia. Menurut Ibn Rusyd, perkembangan pengetahuan manusia telah mencapai tingkat yang paling tinggi pada diri Aristoteles.

## **c. Metode pembuktian kebenaran**

Sejalan dengan pengajaran syariat, untuk pembuktian kebenaran konsep dapat menggunakan 3 macam metode :

1. Metode Retorika (*al-khatabiyyah*)
2. Metode Dialektika (*al-jadaliyyah*)
3. Metode Demonstratif (*al-burhaniyyah*)

Metode retorika dan dialektika dipergunakan untuk orang awam (*al-jumhur*), sedangkan metode demonstratif dipergunakan secara spesifik untuk kalangan khusus (*khawwash*).

## **d. Metafisika**

Dalam masalah keTuhanan, Ibn Rusyd berpendapat bahwa Allah adalah Penggerak Pertama (*Muharrrik al-awwal*). Wujud Allah adalah Esanya. Wujud dan ke-Esa-an tidak berbeda dari zat-Nya.

Konsep Ibn Rusy tentang keTuhanan jelas sekali merupakan pengaruh dari Aristoteles, Plotinus, Al-Farabi dan Ibn Sina disamping Islam sebagai agama yang diyakini. Mensifati



Tuhan dengan Esa merupakan ajaran Islam, tetapi menamakan Tuhan sebagai Penggerak Pertama, tidak pernah dijumpai dalam pemahaman Islam sebelumnya. Hal ini hanya dijumpai dalam filsafat Aristoteles, Plotinus, Al-Farabi dan Ibn Sina.

**e. Tanggapan terhadap Al-Ghazali**

Melalui buku *Tabafut al-Falasifah* (kekacauan pemikiran para filsuf), Al-Ghazali melancarkan kritik yang keras terhadap para filsuf dalam beberapa hal (20 masalah). Tiga dari masalah tersebut diyakini dapat menjadikan kekufuran. Pertama, qidamnya alam. Kedua, Tuhan tidak mengetahui perincian yang terjadi di alam. Ketiga, tidak adanya pembangkitan jasmani.

Sehubungan dengan pendapat Al-Ghazali tersebut diatas, Ibn Rusyd tampil

membela para filsuf yang diserang oleh Al-Ghazali dengan menerbitkan karya yang berjudul *Tabafut al-Tabafut* (kekacauan dalam kekacauan), yang menunjukkan secara tegas bahwa Al-Ghazali lah sebenarnya yang berada dalam kekacauan, bukan para filsuf.

**f. Pendapat filsuf tentang qodimnya alam.**

Pendapat para filsuf bahwa alam kekal dalam arti tidak bermula tidak dapat diterima kalangan teologi islam, sebab menurut konsep teologi islam Tuhan adalah pencipta. Pencipta adalah mengadakan sesuatu dari tiada (*creatio ex nihilo*). Kalau alam dikatakan tidak bermula, berarti alam tidak diciptakan, dengan demikian Tuhan bukanlah pencipta. Pendapat seperti ini membawa kekufuran. Demikian gugatan Al-Ghazali dalam *Tabafut al-Falasifah*.

Ibn Rusyd dan para filsuf yang sependapat mengatakan bahwa *creatio ex nihilo* tidak mungkin terjadi. Dari tidak ada atau kekosongan tidak mungkin berubah menjadi ada (*al-wujud*). Yang mungkin terjadi ialah "ada" yang berubah menjadi "ada" dalam



bentuk lain. Tuhan menciptakan sesuatu dari sesuatu yang sudah ada, bukan dari tiada

Menurut Ibn Rusyd mengacu ayat Al-Qur'an sbb:

- 1). QS Hud (11):7: *Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa...*
- 2). QS Fushilat(41):11: *Kemudian dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap...*
- 3). QS Al-Anbiya (21):30: *Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasannya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah sesuatu yang padu, kemudian kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup...*

#### **g. Moral**

Ibn Rusyd membenarkan teori Plato bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kerjasama untuk memenuhi keperluan hidup dan mencapai kebahagiaan. Dalam merealisasikan kebahagiaan yang merupakan tujuan akhir bagi manusia, diperlukan bantuan agama yang akan meletakkan dasar – dasar keutamaan akhlak secara praktis, juga bantuan filsafat yang mengajarkan keutamaan teoritis.

### **B. Nashiruddin Al-Tusi (1201- 1274)**

Nama lengkapnya Khwajah Nasir al Din Abu Ja'far Muhammad ibn Muhammad ibn Hasan. Beliau seorang sarjana yang mahir ilmu matematika, astronomi, dan politik. Lahir dikota Tus tahun 1201. Ayahnya bernama Muhammad bin Hasan, yang mendidik Tusi sejak pendidikan dasar. Kemudian mempelajari fiqh, ushul fiqh, ilmu kalam, matematika dan isyarahnya Ibnu Sina

Tusi meninggalkan kota kelahirannya Tus menuju kota Baghdad untuk belajar ilmu pengobatan dan filsafat dari guru Qutb Al Din, matematika dari Kamal Al Din ibn Yunus dan Fiqh serta Ushul Fiqh dari Salim Ibn Badran.



Tusi mencapai kemasyurannya, saat mampu membujuk Hulagu di Maragha, Azarbaijan tahun 1259 mendirikan observatorium yang dilengkapi dengan alat yang paling baik. Di sini ia menyusun tabel-tabel astronomi disebut *zij al-ikhani*, yang terkenal diseluruh Asia bahkan sampai Cina.

Beberapa karya Tusi adalah:

1. *Asas Al-Iqibas* (logika), 1974.
  2. *Mantiq Al Tajrid* (logika)
  3. *Ta'dil Al Mi'yar* (logika)
  4. *Tajrid Al 'Aqa'id (dogmatik)*. Teheran, 1926.
  5. *Qawa'id Al-'Aqa'id (dogmatik)*. Teheran, 1926.
  6. *Akhlaq-i Nasiri* (etika).
  7. *Ausaf Al Asyraf* (etika sufi).
  8. *Risalah Darurat-i Marg* (metafisika) dll.
- a. **Filsafat Nashiruddin Tusi antara lain:**

#### 1. Logika

Tusi menganggap logika sebagai suatu ilmu dan suatu alat ilmu. Sebagai ilmu, logika bertujuan memahami makna-makna dan sifat dari makna yang dipahami itu. Sedangkan sebagai alat, logika menjadi kunci untuk memahami berbagai ilmu. Pandangan Tusi pada logika identik dengan para filsuf sebelumnya seperti Aristoteles, Al Farabi atau Ibn Sina. Al Farabi mengatakan bahwa Logika memberikan kaidah yang dapat meluruskan akal dan membimbing manusia kejalan kebenaran. Ibnu Sina mengatakan Tujuan Logika adalah agar manusia memiliki alat berupa aturan yang bila diikuti akan memeliharanya dari kesalahan dalam berpikir.



## 2. Etika atau Akhlak

Kebahagiaan utama merupakan tujuan utama. Kebahagiaan ditentukan oleh tempat dan kedudukan manusia di dalam evolusi alam dan diwujudkan melalui kesediannya untuk berdisiplin dan patuh.

## 3. Tentang Masyarakat

Pandangan Tusi tentang masyarakat mengikuti Aristoteles yang menyatakan bahwa manusia adalah *Zoon Politikon* yaitu sebagai *man is social and political being*. Tusi menganggap masyarakat merupakan latar belakang dari kehidupan moral, sebab manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial dan kesempurnaan terletak pada perangnya yang menunjukkan sifat sosial pada sesamanya.

## C. Muhammad Iqbal (1873 – 1938)

M. Iqbal dikenal sebagai penyair, filsuf, ahli hukum, pemikir politik, reformis muslim. Lahir pada tahun 1873 di Sialkot. Ia mulai pendidikannya pada masa kanak – kanak pada ayahnya Nur Muhammad yang dikenal sebagai seorang ulama. Kemudian Iqbal mengikuti pelajaran Al-Qur'an dan pendidikan islam lainnya secara klasik di sebuah surau. Selanjutnya oleh ayahnya, Iqbal dimasukkan ke *Scotch Mission College* di Sialkot agar ia mendapat bimbingan dari Maulawi Mir Hasan, teman ayahnya yang ahli bahasa Persia dan Arab.

Tahun 1895, Iqbal pergi ke Lahore, salah satu kota di Pakistan (India?) yang menjadi pusat kebudayaan, pengetahuan dan seni. Di Lahore ia bergabung dengan para sastrawan yang sering diundang untuk membacakan sajak-sajaknya. Tradisi ini masih berkembang hingga saat ini di India dan Pakistan. Pendidikan Iqbal diselesaikan di Lahore ini. Tahun 1897, saat



mengambil program M.A. ia bertemu dengan Sir Thomas Arnold, orientalis yang mengajar filsafat islam di College tersebut. Diantara keduanya terjalin hubungan intim melebihi hubungan guru dan murid.

Berkat dorongan Arnold, Iqbal menjadi terkenal sebagai salah seorang pengajar yang berbakat dan penyair. Tahun 1905, ia melanjutkan studi ke Cambridge pada Nicholson, seorang ahli Sufisme dan juga berguru kepada Jhon M. E. Taggart, seorang Neo Hegelian. Pada tahun 1908, ia menyelesaikan disertasi yang berjudul *Development of Metaphysics in Persia*. Setelah mendapat gelar 58nsane, ia kembali ke London untuk belajar bidang keadvokatan sambil mengajar kesusasteraan dan bahasa Arab di Universitas London. Selama di Eropa, Iqbal sibuk memberika ceramah tentang Islam dan peradaban Islam, isi ceramahnya banyak dipublikasikan dalam pelbagai surat kabar.

Iqbal juga aktif dibidang politik bahkan menjadi tulang punggung Partai Liga Muslim India. Ketika konferensi tahunan liga Muslim di Allahabad tahun 1930, Iqbal merupakan orang yang pertama kali menyerukan dibaginya India, agar ada daerah otonom bagi kaum muslimin. Karena inilah, dikemudian hari Iqbal dijuluki sebagai Bapak Pakistan.

Pada tahun 1922, seorang wartawan Inggris mengusulkan agar Iqbal diberi gelar Sir kepada pemerintah Inggris. Usulan wartawan inipun dikabulkan oleh pemerintah Inggris. Dengan permintaan syarat bahwa sang guru (Mir Hasan) pun harus menerimanya. Kesediaan Iqbal menerima gelar tersebut menimbulkan perbedaan pendapat diperbagai surat kabar.

Pada tahun 1938, tiga tahun setelah istrinya meninggal Iqbal wafat dalam usia 60 tahun. Kurun waktu dimana sebenarnya Pakistan masih sangat membutuhkan karya-karya dan pemikirannya. Iqbal berpesan pada para sahabatnya: Kukatakan



kepadamu tanda seorang Mu'min, Bila maut datang menjemput, akan merekah seyum di bibir.

Karya- Karyanya Muhammad Iqbal antara lain :

1. *Ilm al- Iqtisad* (1903).
2. *Development of Metaphysics in Persia: A Contribution to the History of Muslim Philosophy* (1908).
3. *Islam as a Moral and Polotical Ideal* (1909).
4. *Asrar -I Khudi* (Rahasia Pribadi) (1909).
5. *Rumuz-I Bekhudi* (Rahasia peniadaan diri) (1918).
6. *Payam-I Masyriq* (Pesan dari Timur) (1923).
7. *Bang-I Dara* (Seruan dari Perjalanan) (1924).
8. *Self in the Light of Relativity Speeches and Statement of Iqbal* (1925)
9. *Zaboore-I 'Ajam* (Kidung Persia) (1927)
10. *Khusal khan Khattak* (1928)
11. *A Plea for Deeper Study of Muslim Scientist* (1929)
12. *Presidential Adress to the All - India Muslim League* (1930)
13. *Javid Nama* (Kitab Keabadian) (1932)
14. *Mac Taggart Philosophy* (1932)
15. *The Reconstruction of Religius Thought in Islam* (1934)
16. *Letters of Iqbal to Jinnah* (1934)
17. *Bal-I Jibril* (sayap Jibril) (1935)
18. *Pas Chih bayad Kard Aqwam-I Sharq* (1936)
19. *Matsnawi Musafir* (1936)
20. *Zarb-I kalim* (Pukulan Nabi Musa) (1936)
21. *Armughan-I Hejaz* (Hadiah dari Hejaz) (1938)

a. Pemikiran Filsafat antara lain

1. Konsep KeTuhanan. Pemahaman Iqbal tentang keTuhanan mengalami tiga tahap perkembangan. Tahap pertama (1901-1908). Pada tahap ini Iqbal cenderung pada mistikus-phanteistik. Hal ini terlihat pada kekagumannya pada konsepsi mistik yang



berkembang di Persia lewat tokoh tasawuf falsafi seperti Ibn Arabi. Hal ini dapat dilihat dalam karya disertasinya. Pada tahap ini, Tuhan adalah keindahan abadi, keberadaannya tanpa tergantung pada sesuatu dan mendahului segala sesuatu, bahkan menampakkan diri dalam semuanya itu. Dia menyatakan dirinya di langit dan di bumi, di Matahari dan di Bulan. Di semua tempat dan keadaan. Selain itu, Tuhan sekaligus juga menjadi penyebab gerak segala sesuatu. Tuhan bersifat universal melingkupi segalanya. Pemikiran Iqbal dalam hal ini dipengaruhi oleh Plotinus yang mengembangkan pikiran Plato yang menganggap Tuhan sebagai Keindahan Abadi.

2. Tahap Kedua (1908- 1920). Pada Tahap ini Iqbal menyangsikan pemikirannya pada tahap pertama. Pada tahap kedua ini pada pemikiran Iqbal tumbuh keyakinan akan keabadian cinta dan hasrat. Pada Tahap ini pemikiran Iqbal banyak dipengaruhi oleh Rumi yang dijadikan sebagai pembimbing rohaninya. Dalam tahap ini diyakini bahwa Tuhan bukan lagi sebagai Keindahan Abadi. Keindahan hanyalah merupakan sifat Tuhan disamping ke-Esaan Tuhan. Tuhan adalah azas rohaniah tertinggi dari segala kehidupan (*The Ultimate spiritual basis of all life*). Tahap ini menurut Iqbal, manusia sebaiknya harus menyerap sebanyak mungkin sifat-sifat Tuhan, kemungkinan ini tidak terbatas. Dengan menyerap Tuhan kedalam diri, tumbuhkan ego. Ketika ego tumbuh menjadi super ego, manusia naik ketingkat wakil Tuhan.

3. Tahap Ketiga (1920 – 1938). Pada tahap ini, Tuhan adalah Hakikat sebagai suatu keseluruhan.



Hakikat sebagai suatu keseluruhan pada dasarnya bersifat spiritual. Dia meliputi segalanya, tidak ada sesuatupun diluar Dia. Tuhan disebut sebagai Ego Mutlak. Ego Mutlak merupakan Ego Tertinggi yang bersifat individualitas. Dalam hal ini Iqbal memakai batasan QS Al-Ikhlas; 1-5. *Katakanlah, Allah Esa. Segalanya tergantung kepada-Nya. Ia tak beranak dan tiada pula di-anak-kan. Dan tak suatu pun menyamainya.*

b. Konsep Insan al- Kamil.

Insan al- Kamil atau manusia utama menurut Iqbal adalah bahwa setiap manusia potensial adalah suatu mikrokosmos. Manusia yang telah sempurna kerokhaniannya menjadi cermin dari sifat- sifat Tuhan, sehingga sebagai orang suci dia menjadi khalifah atau wakil Tuhan dimuka bumi. Menurut Iqbal, manusia dengan segala kelemahannya masih lebih tinggi daripada alam, karena manusia membawa suatu amanat besar dalam dirinya.

Setiap manusia merupakan pribadi atau suatu ego yang berdiri sendiri, tetapi belumlah menjadi pribadi yang utama. Manusia yang dekat dengan Tuhan ialah manusia utama. Semakin dekat semakin utama, sedangkan kian jauh jaraknya dari Tuhan, kian berkuranglah bobot kepribadiannya. Pribadi sejati bukanlah menguasai alam benda saja, tetapi juga dilingkupi sifat – sifat Tuhan.

Tujuan seluruh kehidupan adalah membentuk 61 insan mulia (*insan al-Kamil*) dan setiap pribadi haruslah berusaha untuk mencapainya. Cita-cita membentuk manusia utama ini, memberikan kita ukuran baik dan buruk. Menurut Iqbal ada empat hal yang dapat memperkuat sifat baik untuk mencapai insan mulia :

a). Cinta kasih (*Isyq-o- muhabbat*).



- b). Semangat atau keberanian, termasuk bekerja kreatif dan orisinal.
- c). Toleransi, tenggang-rasa.
- d). Sikap tidak mengharapkan imbalan dan ganjaran yang akan diberikan didunia (*Faqr*)

Sebaliknya, hal – hal yang melemahkan insan kamil adalah takut, suka minta – minta (*su'al*), perbudakan dan sombong.

\*\*\*



## **BAB VII**

### **MENGENAL GERAKAN RENAISSANCE DAN AKIBATNYA**

**(Rasionalisme Dan Empirisme)**

#### **A. Gerakan Renaissance**

Corak pemikiran filsafat abad Pertengahan (abad 8/9M – 13/14 M) didominasi oleh pemikiran/kebijakan yang memperkuat kekuasaan Gereja. Dengan demikian, filsafat menghamba kepada kekuasaan gereja. Pada zaman ini filsafat disebut sebagai zaman kegelapan, karena filsafat tidak berkembang sama sekali terkecuali pemikiran yang sejalan dengan doktrin gereja.

Tokoh – tokoh yang terkenal pada abad Pertengahan (tokoh Gereja) yaitu:

1. Karel Agung (perintis).
2. Johannes Scotus Eriugena.
3. Anselmus Canterbury.
4. Albertus Agung.
5. Bonaventura.
6. Thomas Aquinas.
7. Johanes Duns Scotus.

Hasil budaya abad Pertengahan (Scholastik) yang sampai saat ini dapat kita lihat berdirinya sekolah-sekolah atau universitas yang bertujuan sebagai tempat berkembangnya ilmu pengetahuan yang sesuai dengan dogma gereja. Juga mendirikan ordo-ordo membiara selain sebagai tempat untuk berkembangnya kehidupan intelektual dan juga sebagai tempat untuk memperdalam ilmu agama.

Ordo membiara yang dapat kita kenal antara lain :



1. Ordo Dominikan .
2. Ordo Franciskan.

Ciri – ciri pemikiran Abad Pertengahan adalah :

1. Berbicara tentang Tuhan (*Actus Purus*).
2. Masalah Eksistensi dan Essensi.
3. Ada persetujuan dengan gereja.

Semua hal ini dibicarakan dalam konteks Theologi dan Ilmu Kristiani.

Jadi, segala sesuatu yang tidak sesuai dengan dogma gereja tidak diakui keberadaannya. Hal ini mengakibatkan *kemandegan* perkembangan pemikiran filsafat. Situasi seperti inilah yang mendorong timbulnya Gerakan Renaissance yang dimotori oleh para Humanis Italia.

## **B. Pengertian Gerakan Renaissance**

Kata *Renaissance* berarti kelahiran kembali. Manusia merasa dewasa dan percaya diri, dan berusaha membebaskan diri dari segala kekuasaan tradisi gereja. Suatu zaman dimana manusia merasa dilahirkan kembali dalam keadaban. Ini terjadi kira – kira abad 15 / 16 Masehi. (Pada abad 14 dimulailah krisis zaman Pertengahan).

Tokoh dari gerakan ini adalah para Humanis Italia yaitu para sarjana yang mendalami sastra dan kebudayaan Yunani dan Romawi kuno. Antara lain yaitu Petrarca dan Boccaccio (abad 13 / 14). Dengan kata lain *Renaissance* adalah usaha untuk menghidupkan kembali kebudayaan klasik Yunani dan Romawi.

Tujuan pertama dari gerakan para humanis Italia ini adalah merealisasikan pandangan hidup kristiani. Unsur – unsur Renaissance yang mempengaruhi filsafat ialah humanisme dan kebangkitan kembali untuk mempelajari sastra klasik.



Hasilnya adalah banyaknya penemuan-penemuan atau pemikiran baru dibidang ilmu pengetahuan dan penemuan benua-benua baru. Disini kita dapat menyebut:

Nikolaus Kopernikus : Matahari sebagai pusat jagat raya dan bumi mempunyai 2 macam gerak yaitu perputaran sehari –hari pada porosnya dan perputaran tahunan mengitari matahari.

Johanes Keppler : Jagat raya berpusat pada matahari. Ditemukannya 3 macam hukum planet yaitu : a). Planet bergerak dengan membuat lingkaran bulat – panjang dengan matahari sebagai titik fokusnya. b). Garis yang menghubungkan pusat planit dengan matahari dalam waktu yang sama akan membentuk bidang yang sama luasnya. c).Kuadrat periode planit mengelilingi matahari sebanding dengan pangkat tiga dari rata-rata jaraknya terhadap matahari.

Galileo Galiley : Gerakan akselerasi yaitu perubahan kecepatan baik dalam arahnya maupun besarnya. Jika sesuatu jatuh dengan bebas (dalam ruang yang kosong) maka kecepatan kejatuhan itu tetap, akan tetapi dalam ruang yang tidak kosong ada gerak hawa yang berlawanan dengan gerak kejatuhan itu, sehingga kecepatannya berubah. Perubahan kecepatan (akselerasi) itu tetap sama bagi bagi segala macam benda.



Hugo de Groot

Gagasannya tentang hukum Internasional. Hukum Kodrat (*Ius Naturale*) adalah hukum yang merupakan akibat kodrat kemasyarakatan yang dipunyai oleh manusia. Berlaku bagi setiap manusia, kapan dan dimanapun di dunia ini. Hukum kodrat ini merupakan dasar hukum bagi hubungan antara sesama perorangan, antara perorangan dengan negara, antara sesama negara.

Niccolo  
machiavelli

Bentuk negara yang autokratik sebagai satu – satunya bentuk negara yang ideal sebagai jalan keluar dari kekacauan politik. Maka raja yang autokratik boleh melakukan apa saja yang diinginkan. (*The end justifies the mean* : Tujuan menghalalkan segala cara ).

Thomas More

: Negara ideal adalah negara Utopia . Negara yang berada dalam suatu pulau yang sunyi dan tidak mengenal adanya hak milik pribadi. Negara wajib memelihara setiap orangnya.

Francis Bacon

: Dianggap sebagai Perintis perkembangan besar abad 17, meletakkan dasar – dasar bagi metode Induksi. Filsafat harus terpisah dari teologi.

Berdasarkan pada pemaparan diatas, dari pemikiran dan penemuan baru tersebut dapat disimpulkan ciri – ciri dari gerakan renaissance ini adalah :

1. Masalah agama memiliki wibawa dibidangnya sendiri yaitu dibidang agama. Akal tidak berwibawa dalam bidang ini.



2. Membicarakan tentang manusia (humanis) yang meliputi : masalah teologi, kosmos, antropologi.
3. Berkembangnya ilmu – ilmu kealaman atau disebut juga Ilmu Pengetahuan Modern yang memakai metode Eksperimental dan Matematis (Anti Aristotelianisme).

Perbedaan antara filsafat abad pertengahan dan filsafat zaman Renaissance:

1. Abad pertengahan mencurahkan kepada hal – hal yang abstrak dan kepada pengertian-pengertian (hal yang nampak dan kongkrit selalu diabaikan). Zaman Renaissance lebih memperhatikan pada hal-hal yang kongkrit meliputi alam semesta, manusia, hidup kemasyarakatan, sejarah.
2. Abad pertengahan, akal lebih berwibawa atas kebenaran keagamaan. Zaman Renaissance, akal tidak berwibawa atas kebenaran keagamaan.

Meskipun terlibat secara aktif, Renaissance (15/16) tidaklah secara langsung menjadi lahan subur bagi pertumbuhan dan perkembangan filsafat. Baru pada abad 17, berkat daya hidup yang kuat dari Renaissance mendapatkan pengungkapannya dalam filsafat. Jadi abad 15/16 hanya menjadi persiapan bagi pembentukan filsafat abad 17 dengan lahirnya aliran Rasionalisme dan Empirisme.

### C. Rasionalisme

Memasuki abad 17 pemikiran Renaissance mencapai penyempurnaan dan kedewasaan pemikiran pada filsuf-filsuf besar. Pada abad ini diyakini bahwa sumber pengetahuan manusia adalah akal (*rasio*) dan pengalaman (*empiri*). Pada kenyataannya manusia cenderung untuk memilih salah satu dari 2 (dua) hal tersebut, tidak mungkin mengakui kedua-duanya. Maka



muncullah 2 (dua) aliran besar yaitu Rasionalisme dan Empirisme.

Rasionalisme mengatakan bahwa sumber pengetahuan yang cukup dan dapat dipercaya adalah akal (rasio). Pengetahuan yang diperoleh melalui akal adalah yang memenuhi syarat semua pengetahuan ilmiah. Pengalaman bertugas meneguhkan pengetahuan yang diperoleh melalui akal, tetapi akal tidak memerlukan pengalaman.

Filsuf yang termasuk golongan rasionalisme adalah Rene Descartes (1596-1650), Blaise Pascal (1623-1662), Baruch Spinoza (1632-1677).

### 1. Rene Descartes

Filsuf yang termasuk dalam golongan Rasionalisme ini adalah RENE DESCARTES/CARTESIUS(1596 – 1650) di Perancis. Hasil pemikiran Descartes yang sampai hari ini masih dapat kita nikmati adalah ordinat – ordinat Cartesius (Matematika). Descartes dikenal sebagai “Bapak Filsafat Modern”.

Ada 2 ( dua ) buku yang terkenal dari Descartes, semua pemikirannya dalam bidang filsafat termuat dalam 2 buku tersebut. Yaitu *Discours de la Methode* (Uraian tentang metode) dan *Meditationes de Prima Philosophia* (Meditasi-meditasi tentang filsafat pertama).

#### a. Metode *Cogito Ergo Sum* (menyangsikan/meragukan)

Menurut Descartes, dalam bidang ilmiah tidak ada sesuatupun yang dianggap pasti, semuanya dapat dipersoalkan, kecuali matematika atau ilmu pasti. Agar filsafat dan ilmu pengetahuan dapat diperbaharui, maka memerlukan metode yang baik yaitu “menyangsikan” atau “meragukan” segala – galanya. Tindakan “menyangsikan” atau “meragukan” ini harus dijalankan



seradikal mungkin, sampai kepada pengetahuan kebenaran yang dianggap sudah pasti, misalnya : bahwa Allah ada .

Dengan “menyangsikan” atau “meragukan” ini, akan dicapai kebenaran yang pasti dan ini harus dijadikan dasar bagi seluruh ilmu pengetahuan. Inilah yang disebut dengan ***Cogito ergo sum*** artinya “*saya sedang menyangsikan atau meragukan, maka saya ada*” atau “*saya berpikir, maka saya ada*” .

Kebenaran yang pasti ini harus bersifat “*jelas*” dan “*terpilah*” (**Clearly and Distinctly**). Dengan kebenaran yang memenuhi norma *clearly and distinctly*, kita akan menemukan kebenaran yang ada dalam diri saya sendiri, oleh Descartes disebut: tiga ide bawaan (***innate ideas***), jadi ide ini sudah ada sejak kita lahir :

1. Pemikiran (***cogitatio***) : saya memahami diri saya sebagai makhluk yang berpikir, maka pemikiran ini harus diterima sebagai hakekat .
2. Allah sebagai wujud yang sempurna.
3. Keluasan (***extensio***) : saya mengerti materi sebagai keluasan atau ekstensi, seperti dipelajari oleh ahli ilmu ukur.

#### b. Konsep Substansi

Substansi adalah apa yang berada sedemikian rupa, sehingga tidak memerlukan sesuatu yang lain untuk berada. Menurut Descartes, (selain Allah) ada 2 (dua) substansi: Jiwa yang hakekatnya adalah pemikiran (***cogitatio***) dan Materi yang hakekatnya adalah keluasan (***Extenstio***).

#### c. Konsep Manusia

Pandangan Descartes tentang manusia dipengaruhi oleh pandangannya tentang substansi diatas, maka dalam hal inipun pandangan Descartes bersifat “dualism”. Manusia menurut Descartes terdiri dari 2 ( dua ) substansi: Jiwa adalah pemikiran (***cogitatio***) dan Tubuh adalah keluasan (***Extenstio***) . Tubuh adalah



mesin yang dijalankan oleh jiwa. Menurut Descartes, manusia bisa hidup karena adanya kontak antara tubuh dan jiwa karena adanya peran dari glandula pinealis (dibawah otak kecil).

#### **D. Empirisme**

Empirisme berasal dari kata "*empeiria*" yang berarti pengalaman inderawi. Sebagai aliran, Empirisme memilih pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan dan pengenalan. Aliran ini tumbuh subur di Inggris abad 17 dengan tokoh antara lain: Thomas Hobbes dan Jhon Locke.

Empirisme berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman, sehingga pengenalan inderawi merupakan bentuk pengenalan yang paling jelas dan sempurna. Tetapi bukan berarti mengabaikan peranan rasio sama sekali. Dengan kata lain rasionalisme dipergunakan dalam empirisme atau rasionalisme dilihat dalam rangka empirisme.

Sama seperti rasionalisme, maka empirisme Inggris inipun topik utama pembicaraan adalah masalah substansi.

##### **1. Thomas Hobbes**

Filsuf ini hidup (1588-1679) dan mendapat pendidikan di Universitas Oxford. Karangan Hobbes yang terkenal adalah *Leviathan*, dalam buku inilah pemahaman Hobbes tentang manusia dan negara dapat diketahui.

Beberapa hal pemikiran Hobbes yang perlu mendapat perhatian yaitu:

- a. Konsep pengenalan atau pengetahuan. Menurut Thomas Hobbes, pengetahuan manusia diperoleh karena adanya pengalaman. Pengalaman adalah awal dari segala pengetahuan, juga awal pengetahuan tentang azas-azas yang diperoleh dan diteguhkan oleh pengalaman. Segala ilmu pengetahuan diturunkan



dari pengalaman. Akal atau rasio hanya mempunyai fungsi mekanis semata, sebab akal hanya mewujudkan suatu proses penjumlahan dan pengurangan. Hanya pengalamanlah yang memberi jaminan akan kepastian.

- b. Pandangannya tentang dunia dan manusia yang mengarah ke materialisme. Ajaran Hobbes tentang dunia dan manusia ini dianggap sebagai pandangan materialistis yang pertama dalam filsafat modern. Menurut Hobbes, dunia secara keseluruhan termasuk didalamnya juga manusia merupakan suatu proses yang berlangsung tanpa henti atas dasar hukum-hukum mekanisme.
- c. Konsep tentang negara. Inilah ajaran Hobbes yang paling terkenal yaitu ajarannya tentang negara. Ini termuat dalam bukunya *Leviathan*. Menurut Hobbes, tabiat semua manusia adalah sama yaitu ingin mempertahankan kebebasannya dan menguasai orang lain, ini disebabkan karena naluri. Kemudian dikenal dengan istilah ***"Homo Homini Lupus"*** artinya *manusia adalah serigala bagi manusia yang lain*.

Akibatnya adalah manusia saling berperang antara orang dengan orang, manusia tidak mampu mempertahankan keberadaannya. Oleh karena itu manusia mengadakan suatu perjanjian bahwa mereka akan takluk pada suatu kewibawaan penguasa, secara otomatis negara akan timbul.

Perjanjian ini dibuat antar warga negara, bukan antara warga negara dengan penguasa. Dengan demikian yang terikat dalam perjanjian ini adalah antara warga negara dengan warga negara, bukan



antara penguasa dengan warga negara. Sehingga sesama warga negara tidak mempunyai hak untuk memberontak dan perjanjian yang dibuat tidak dapat dicabut lagi. Sebaliknya negara sebagai penguasa mempunyai kekuasaan yang mutlak, absolut, dapat bertindak tanpa batas terhadap setiap warga negara.

Persatuan antara warga negara (orang banyak yang dipersatukan) demikian inilah yang dinamakan : **Commonwealt** atau **Leviatan** artinya *Allah yang telah mati*. Syarat utama bagi keberlangsungan commonwealt ini adalah adanya perdamaian dalam kehidupannya dan bentuk negara tergantung pada kesepakatan antara warga negara tersebut.

## 2. John Locke

Filsuf ini hidup 1632 – 1704, sebagai seorang empiris, Locke dikenal sebagai pemikir yang menggabungkan antar teori empirisme dengan ajaran rasionalisme Descartes, tetapi menguntungkan pihak empirisme. Dengan kata lain, mengagumi metode Descartes tetapi menolak isi ajaran Descartes.

Yang paling terkenal dari pemikiran Locke ini adalah teori *Tabula Rasa* atau *as a white paper* atau *kertas putih yang belum ditulis* atau *kamar gelap tanpa bayangan – bayangan*. Inilah yang membedakan antara Locke dengan Descartes (bandingkan dengan teori *Innata Ideas* Descartes).

Segala pengetahuan datang dari pengalaman, akal (rasio) adalah pasif pada waktu pengetahuan didapatkan. Akal tidak melahirkan pengetahuan dari dirinya sendiri. Akal pada awalnya serupa dengan secarik kertas putih tanpa tulisan, yang hanya menerima segala sesuatu dari pengalaman.

John Locke tidak membedakan antara pengetahuan inderawi dan pengetahuan akali. Tetapi John Locke mengatakan



isi pengetahuan terdiri dari 2 (dua) pengalaman yaitu: pengalaman lahiriah (*sensation*) dan pengalaman batiniah (*reflexion*).

Tugas pengalaman lahiriah adalah mengajarkan kepada kita tentang hal-hal diluar kita, sedangkan tugas pengalaman batiniah mengajarkan kepada kita tentang keadaan-keadaan psikis kita. Kedua pengalaman ini bekerja jalin – menjalin, apa yang dihasilkan oleh pengalaman lahiriah harus ditanggapi oleh pengalaman batiniah.

Kedua sumber pengalaman diatas menurut Locke menghasilkan idea-idea tunggal atau gagasan – gagasan tunggal atau idea-idea tunggal (*simple ideas*). Gagasan tunggal ini akan dipakai oleh roh manusia sebagai dasar bangunan untuk membentuk gagasan-gagasan majemuk atau disebut juga idea-idea majemuk (*Complex Ideas*).

Jika beberapa gagasan tunggal atau idea tunggal menampilkan diri bersama-sama secara teratur, berdiri sendiri inilah yang disebut substansi. Di dunia luar memang ada substansi, tetapi kita hanya mengenal cirinya saja.

Dua gagasan tunggal yang ada kesesuaiannya atau tidak , dapat muncul dalam bentuk :

- Bentuk identitas atau perbedaan.
- Bentuk hubungan.
- Bentuk koeksistensi atau berada bersama – sama.
- Bentuk kenyataan.

#### a. Ajaran kesusilaan Locke

Menurut Locke ada 3 macam peraturan bagi kesusilaan yaitu :

1. Perintah Allah yang harus ditaati oleh manusia, supaya manusia tidak berdosa.



2. Undang-undang negara yang memuat aturan tentang perbuatan salah dan perbuatan yang tidak salah .

3. Hukum yang menciptakan kebajikan dan bukan kebajikan, yang disetujui dan tidak disetujui.

b. Ajaran Negara Jhon Locke

Berpangkal pada kondisi zaman alamiah karena menurut Locke, Allah telah menciptakan semua ini bagi kepentingan semua orang, maka hak milik semua orang harus diakui keberadaannya. Tetapi keadaan ini diakui belum sempurna, karena masih ada orang yang tidak mematuhi hukum. Maka diperlukan adanya suatu pemerintahan, agar setiap warga negara tunduk kepada aturan hukum supaya keberlangsungan hidup, kemerdekaan dan hak milik tetap terpelihara.

Jhon Locke menolak bentuk pemerintahan yang absolut, maka kekuasaan itu harus dibagi :

1. Kekuasaan Legislative. Kekuasaan Legislative adalah kekuasaan yang memberi undang-undang (sebutkan contohnya).

2. Kekuasaan Executive. Kekuasaan Executive adalah kekuasaan yang melaksanakan pemerintahan.

3. Kekuasaan Federative. Kekuasaan Federative adalah kekuasaan yang menentukan perang dan damai .

Menurut Locke, negara tidak mempunyai hak untuk mengatur agama bagi warga negaranya dengan kata lain setiap warga negara bebas untuk memeluk agamanya.



## BAB VIII

# GERAKAN AUFKLARUNG DAN AKIBATNYA

### (Timbulnya Kritisisme)

#### A. Gerakan Aufklarung

Abad 18 pemikiran filsafat diliputi oleh suatu masa yang dinamakan "*Aufklarung*" berarti *pencerahan* (bahasa Inggris: "*Enlightenment*"). Zaman ini tidak lepas dari pengaruh Renaissance, sebagai gerakan sebelumnya. Juga merupakan buah pahit dari Empirisme dan Rasionalisme yang muncul beberapa saat sebelumnya (Pada abad XVII).

Aufklarung ini muncul melanda hampir semua negara Eropa terutama di Inggris, Perancis dan Jerman. Immanuel Kant (filsuf Jerman) menggambarkan bahwa kurun waktu selama ini, manusia telah melakukan kesalahan dengan tidak mau memanfaatkan akal nya sendiri. Manusia telah keluar dari keadaan tidak akil balig (*Unmundigkeit*). Voltaire menyebutnya zaman ini adalah zaman akal .

Maka semboyan gerakan ini adalah *Sapere Aude* artinya "berani berpikir sendiri". Sehingga kepercayaan akal atau rasio sangat berperanan besar dalam abad 18 ini , seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan pada saat itu.

Digambarkan bahwa pada saat itu :

1. Hampir setiap tahun terjadi penemuan ilmiah baru yang mendasarkan pada fisika klasiknya Isaac Newton (1687) dengan judul buku *Philosophiae naturalis principia mathematica* (ilmu pengetahuan alam berdasarkan prinsip – prinsip matematisnya).  
(Dengan demikian pengaruh Descartes telah dibuang jauh – jauh).



2. Juga adanya usaha untuk mengumpulkan segala pengetahuan secara sistematis yaitu Ensiklopedi. Ensiklopedi yang terbit pertama kali yaitu *Encyklopaedia Britannica*.
3. Metode yang dipakai dalam filsafat adalah metode induksi yaitu berpangkal pada gejala –gejala dan mencoba mengembalikan kepada beberapa azas dan hukum yang bersifat umum, ini sesuai dengan cara Newton dalam menyelidiki alam.
4. Analisa adalah alat yang tepat dipakai bagi segala pemikiran, termasuk didalamnya untuk mengkritik penguasa.

Tokoh Aufklarung antara lain :

a. Inggris

1. David Hume (1711-1776) .
2. George Berkeley (1685-1753).

b. Perancis.

1. Voltaire (1694-1778).
2. Jean Jacques Rousseau (1712-1778).

c. Jerman .

Immanuel Kant (1724-1804).

## B. Kritisisme

Gerakan Aufklarung di Jerman berjalan lebih tenang tanpa gejolak dibanding dengan di Perancis maupun di Inggris. Hal ini terjadi karena kondisi kehidupan universitas di Jerman saat itu sudah diliputi oleh rasionalisme (Christian Wolf ) yang nota bene sudah merupakan satu garis kesamaan dengan aufklarung.

Filsuf Kritisisme adalah **Immanuel Kant** (1724-1804). Kant dianggap sebagai filsuf yang menyempurnakan aufklarung, Kant sendiri merasa sebagai penerus pencerahan. Pemikiran Kant diilhami oleh adanya rivalitas antara rasionalisme (Christian Wolf ) dengan Empirisme (David Hume).



Menurut Kant, manusia harus menentukan unsur – unsur pemikiran manusia yang berasal dari pengalaman dan unsur – unsur yang terdapat pada akal manusia.

Secara garis besar, pemikiran Kant dibagi dalam 2 (dua) bagian:

1. Tahap Pra kritis :

Tahap dimana Kant menganut pendirian rasionalisme (Cristian Wolf) dan para pengikutnya . Saat ini pemikiran Kant masih banyak mengalami perubahan. Inilah yang oleh Kant disebut masa dogmatisme.

2. Tahap kritis :

Tahap ini muncul saat Kant memperoleh jabatan Guru Besar. Ketika Kant mulai meninggalkan ajaran dogmatisme, dan mulai mengagumi ajaran Empirisme (David Hume).

Kant mengatakan bahwa filsafatnya adalah Kritisisme, ini dipertentangkan dengan dogmatisme. Kant ingin menyelidiki kemampuan rasio dan batas- batasnya. Seiring dengan itu maka Kant menerbitkan buku – bukunya yang berjudul :

1. *Kritik der reinen Vernunft* atau Kritik atas Rasio Murni (1781).
2. *Kritik der praktischen Vernunft* atau kritik atas Rasio Praktis (1788).
3. *Kritik der Urteilstkraft* atau Kritik atas Daya Pertimbangan (1790).

Kritisisme Kant ini ingin berusaha untuk mendamaikan antara Empirisme dan Rasionalisme. Empirisme mementingkan unsur – unsur aposteriori artinya unsur – unsur yang berasal dari pengalaman, sedangkan rasionalisme mementingkan unsur – unsur apriori artinya unsur – unsur yang terlepas dari pengalaman.

**Ad 1). Kritik atas rasio Murni**

Kant mengemukakan bahwa pengenalan berpusat pada subyek bukan pada obyek. Pengenalan adalah sintesa antara unsur



apriori dan aposteriori. Menurut Kant, dalam pengenalan dikenal adanya tingkatan – tingkatan :

- a. Tingkat terendah yaitu taraf pengamatan inderawi.
  - b. Tingkat kedua yaitu taraf akal (*Verstand*) (K. Bertens menyebutnya “akal budi”)
  - c. Tingkat teratas yaitu taraf rasio (*Vernunft*) (*buddhi*).
- Ad a). Taraf pengamatan inderawi.

Menurut Kant, pada diri subyek saat melakukan pengamatan inderawi sudah ada unsur – unsur apriori yaitu ruang dan waktu. Tetapi perlu dipahami bahwa dalam tahap inderawi ini ada “realitas” yang terlepas dari subyek. Manusia hanya mengenal gejala – gejala atau *fenomena – fenomena* (*das Ding an sich*), sedangkan *noumena* (*an sich*) (*suatu X*) tidak dapat dikenal oleh manusia. Dalam pengenalan inderawi selalu ada sintesa antara hal yang datang dari luar dengan bentuk **ruang** dan **waktu** atau sintesa antara unsur- unsur apriori dan aposteriori.

Ad b). Taraf akal (*Verstand*).

Menurut Kant, bersamaan dengan pengenalan inderawi inilah akal ( akal budi ) bekerja secara spontan. Tugas akal ( akal budi ) adalah mengatur data inderawi yaitu dengan mengucapkan putusan – putusan . Pada pengenalan akal (akal budi ) ini juga merupakan sintesa yaitu sintesa antara **bentuk** dan **materi**. Bentuk adalah apriori yang terdapat pada taraf akal (akal budi ), sedangkan materi adalah data – data inderawi.

Bentuk pada taraf akal ini biasanya oleh Kant disebut KATEGORI. Ada 12 kategori menurut Kant dengan perincian sebagai berikut :

1. Kuantitas terdiri dari :
  - Kesatuan .
  - Kejamakan.
  - Keutuhan.



2. Kualitas terdiri dari :
  - Realitas.
  - Negasi.
  - Pembatasan.
3. Hubungan terdiri dari :
  - Substansi.
  - Kausalitas.
  - Timbal balik (resiprositas).
4. Modalitas terdiri dari
  - Kemungkinan.
  - Peneguhan.
  - Keperluan.

Setiap kategori azasi terdiri dari 3 kategori, antara kategori pertama dengan kategori kedua merupakan lawan sedangkan kategori ketiga adalah merupakan kesatuan yang lebih tinggi dari 2 (dua) kategori sebelumnya. Dengan kata lain Kant menganut pemikiran yang memakai tese, antitesa dan sintesa.

Fungsi kategori – kategori ini adalah menggolongkan atau mengklasifikasi dan menyusun pengamatan hingga menjadi suatu gagasan yang teratur.

Ad c). Taraf rasio (*Vernunft*).

Kalau tugas akal (akalbudi) (*Verstand*) adalah mengucapkan putusan, maka pada taraf berikutnya yaitu taraf Rasio, mempunyai tugas menarik kesimpulan dari putusan yang telah dibuat pada taraf akal (akalbudi) (*Verstand*).

Seperti akal (akalbudi) (*Verstand*) menggabungkan data inderawi dengan membuat putusan, maka rasio (*Vernunft*) pun bertugas menggabungkan putusan – putusan itu sehingga tercipta kesimpulan ( pengertian umum atau pengertian mutlak yang tidak diberikan oleh pengalaman ).



Menurut Kant, dalam membuat kesimpulan (pengertian umum atau pengertian mutlak) ini rasio (Vernunft) dipimpin oleh 3 (tiga) ide yang bersifat apriori yaitu :

1. Ide psikologis atau ide jiwa yaitu gagasan yang secara mutlak menjadi lapisan bawah segala gejala batiniah.
2. Ide dunia yaitu gagasan yang mendasari segala gejala lahiriah atau jasmaniah.
3. Ide tentang Allah yaitu gagasan yang mendasari segala gejala lahiriah maupun batiniah.

Ketiga ide ini adalah memberi arah yang apriori bagi argumentasi kita tentang pengalaman, tetapi 3 (tiga) ide ini tidak termasuk pengalaman. Akal (akalbudi) (Verstand) mengatur gejala yang banyak dari pengalaman dengan menciptakan pengertian dan rasio (Vernunft) bertugas mengatur akal (akalbudi). Tugas rasio adalah menunjukkan kepada suatu cita – cita tentang kesatuan dan kesempurnaan yang harus diusahakan oleh akal (akalbudi) dalam mengatur dunia gejala.

Ketiga ide ini oleh Kant diyakini sebagai aturan – aturan atau postulat. Postulat adalah dalil teoritis yang pembuktiannya diluar jangkauan pembuktian teoritis. Dan Ketiga ide ini adalah gagasan dasar dari rasio kita.

Jadi menurut Kant, rasio dapat menjalankan ilmu pengetahuan manusia. maka taraf rasio murni bisa disebut juga taraf “rasio teoritis”.

## **Ad 2). Kritik atas Rasio Praktis.**

Yang dimaksud Kant dengan Rasio Praktis adalah rasio yang mengatakan apa yang harus kita lakukan, atau rasio yang memberikan perintah (imperatif) kepada kehendak kita, jadi dalam hal ini adalah bidang kesusilaan atau etika.

Sebagaimana diketahui bahwa sebenarnya Perintah (imperatif) ini ada 2 macam yaitu :



- a. **Imperatif Hipotetis** adalah perintah yang mengemukakan suatu perbuatan sebagai alat untuk mencapai sesuatu. (Contoh : Jika kamu ingin pandai, maka kamu harus rajin belajar ).
- b. **Imperatif Kategoris** adalah perintah yang mutlak, tidak goyah, yang tidak mengenal “pertanyaan untuk apa “ , yang “harus” dilakukan. Perintah ini bersifat formal, tidak ada hubungan dengan perbuatan yang harus dicapai.

Dalam pembahasan Kritik atas Rasio Praktis ini yang dimaksudkan Kant adalah adanya Imperatif Kategoris ( perintah yang mutlak ). Kehendak manusia dengan hukum adalah satu. Dalam perintah kategoris tidak ada unsur akali, yang ada hanyalah “keharusan” ( *Sollen* ). Ini merupakan inti segala persoalan etika.

Dalam “keharusan” ( *Sollen* ) atau wajib ini ada 3 (tiga) postulat yang harus diterima tetapi tidak untuk dibuktikan yaitu :

1. Kebebasan Kehendak.
2. Immortalitas Jiwa.
3. Allah.

Menurut Kant, tentang 3 (tiga) postulat ini manusia tidak mempunyai pengetahuan teoritis. Jadi manusia harus menerima begitu saja ke- 3 (tiga) postulat tersebut, inilah yang disebut *Glaube* (kepercayaan).

### **Ad 3). Kritik atas Daya Pertimbangan.**

Dalam kritik atas Daya pertimbangan ini Kant membicarakan tentang persesuaian antara kritik atas rasio murni dan kritik atas rasio praktis. Dalam kenyataannya memang ada perbedaan pembahasan dari 2 (dua) kritik diatas.

Biar terjadi persesuaian dari 2 (dua) kritik diatas maka digunakan konsep finalitas (tujuan) . Finalitas ini menurut Kant ada 2 (dua) macam :



1. Finalitas Subyektif adalah manusia mengarahkan obyek pada dirinya sendiri, inilah yang disebut pengalaman keindahan (estetik) (bidang kesenian).
2. Finalitas Obyektif adalah apabila keselarasan satu sama lain dari alam (bidang teleologis).

Jadi dalam "*Kritik der Urteilskraft*" ini dibicarakan kritik atas daya pertimbangan yang estetis dan kritik atas daya pertimbangan yang teleologis.



## **BAB IX IDEALISME**

### **A. Idealisme**

Abad 19 filsafat berkembang ke kawasan yang lebih luas, termasuk Amerika dan Rusia memberikan sumbangan pemikiran yang sangat berarti bagi filsafat. Kalau Filsafat abad 18 diilhami oleh Newton dan Galilei, maka abad 19 dipengaruhi besar oleh Charles Robert Darwin (hukum evolusi).

Dominasi Jerman, yang telah dimulai oleh Kant pada abad 18 akan dilanjutkan oleh Idealisme ini dengan tokoh :

- a. Johann Gottlieb Fichte (1762 – 1814).
- b. Friedrich Wilhelm Joseph Schelling (1775 – 1854).
- c. Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770 – 1831).

Ketiga tokoh ini merasa dirinya mendapat tugas untuk melanjutkan pemikiran Kant yaitu menyangkut telaah yang mendalam tentang batas – batas pengetahuan manusia, yang menurut Kant inilah merupakan masalah pokok yang harus dipecahkan. Walaupun pada kondisi-kondisi tertentu akhirnya ketiga filsuf ini tidak mampu memberikan kontribusi seperti yang diinginkan.

### **Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770 – 1831).**

Idealisme Jerman memuncak pada Hegel. Hegel mengemukakan filsafatnya dengan metode Dialektika yaitu dalam kehidupan sehari-hari seringkali kita dihadapkan pada perlunya kita memperdamaikan hal-hal yang bertentangan, maka kita perlu mengusahakan kompromi antara beberapa pendapat atau keadaan yang berlawanan tersebut. Secara umum dapat kita ketahui bahwa metode ini selalu memakai 3 dalil yaitu :

1. Tese.
2. Antitese.



### 3. Sintesa.

Pada Fichte, Ego (tese) dan non-Ego (antitese) hanya membatasi satu sama lain dan tidak menghasilkan sesuatu yang baru, maka Hegel bermaksud memperdalam pengertian ini khususnya pengertian tentang *sintesa*.

Menurut Hegel, dalam sintesa baik tese maupun antitese bukan dibatasi (seperti pendapat Fichte) melainkan *aufgehoben*. *Aufgehoben* (bhs. Jerman) (Bhs.Ingggris: *Sublated*) mengandung tiga arti :

- a. Mengesampingkan (UU dikesampingkan).
- b. Merawat, menyimpan (tidak ditiadakan, tetapi dirawat dalam kesatuan yang lebih tinggi dan dipelihara).
- c. Ditempatkan dalam dataran yang lebih tinggi, dimana tese dan anti tese tidak berfungsi sebagai lawan yang saling mengucilkan.

Dengan adanya sintesa, maka tese dan antitese sudah tidak ada lagi, sudah berlalu, sudah lewat. Dalam sintese, baik tese maupun anti tese mendapat eksistensi baru. Dengan kata lain, kebenaran yang terkandung dalam tese dan antitese tetap dikandung dalam sintesa, tetapi dalam bentuk yang lebih sempurna. Misalnya :

1. Tese : 1)Suami, 2)Ada, 3) Lahir, 4) Negara Diktatur.
2. Antitese : Istri, Ketiadaan, Mati, Negara Anarkhis.
3. Sintese : Anak, Menjadi, Hidup, Negara Demokratis

Penjelasannya sebagai berikut :

Didalam Tese mengandung unsur-unsur yang positif dan yang negatif tetapi unsur positifnya lebih banyak. Sebaliknya antitese mengandung unsur negatifnya lebih banyak. Didalam sintesa, segala unsur positif dari tese dan antitese disintesakan menjadi kesatuan yang lebih tinggi.

Secara konsekuen Hegel menerapkan metode Dialektika ini dalam filsafatnya yaitu :



1. Logika: tahap ketika Roh(rohani) berada dalam keadaan “ada dalam dirinya sendiri”. (tese). Jadi Logika disini mempunyai pengertian yang berbeda dengan selama ini yang kita ketahui (sebagai ajaran tentang bentuk-bentuk dan hukum-hukum berpikir). Tetapi Logika diberi pengertian sebagai ilmu yang memandang Roh yang bebas ruang dan waktu.
2. Filsafat alam: tahap ketika Roh berada dalam keadaan “berbeda dengan dirinya sendiri”, berbeda dengan “yang lain”. Roh disini keluar dari dirinya sendiri dan menjadi bentuk alam, (terikat ruang dan waktu). (antitese). Dalam filsafat alam ini, Hegel membicarakan kenyataan, bahwa Roh yang mengungkapkan didalam alam (biasanya disebut: Yang Mutlak) telah keluar dari dirinya sendiri masuk kedalam ruang dan waktu dalam keadaan yang berbeda , yang menjelma menjadi alam/dunia.
3. Filsafat Roh : Tahap ketika Roh kembali kepada dirinya sendiri yaitu kembali dari berada diluar dirinya, sehingga Roh berada dalam keadaan “dalam dirinya dan bagi dirinya sendiri”. Roh menjadi “an und fur sich”. (sintesa). Dalam pembahasan Filsafat Roh ini menunjukkan adanya tingkatan Roh yaitu :
  - a. Tingkat terendah yaitu Roh Subyektif. Dalam roh subyektif ini dibicarakan tentang orang-perorangan / individu-individu.
  - b. Berikutnya yaitu Roh Obyektif.

Didalam roh obyektif ini dibicarakan tentang hukum moralitas atau kesusilaan, disebut juga etika yaitu :

    1. Ide yang baik direalisir menjadi lembaga yang kongkrit.
    2. Bentuk dan nafsu alamiah diperluas menjadi hak dan kewajiban dalam bentuk dasar kesusilaan.

Contoh : - nafsu membalas dijadikan hukuman yang menurut hukum.



- nafsu seksual diikat dalam kehidupan perkawinan dan keluarga.

Kawasan dari Roh Obyektif ini adalah keluarga, masyarakat dan negara dan sejarah tempat ketiganya berkembang.

- c. Tingkat tertinggi yaitu Roh Mutlak. Diakui sebagai tahap tertinggi. Roh mutlak adalah tahap ketika roh mutlak telah kembali dari “keadaan yang lain daripada dirinya sendiri” kepada /menuju “keadaan dalam dirinya secara penuh. Dikatakan bahwa Roh berada “dalam dirinya dan bagi dirinya” (*an un fur sich*). Kawasan roh mutlak ini adalah kesenian, agama dan filsafat.

Menurut Hegel, Filsafat Idealisme berkembang juga dalam

(3) tiga tahap :

1. Ketika dalam filsafat Fichte, filsafatnya berpangkal pada Subyek. Maka filsafat oleh Hegel disebut : Filsafat Idealisme Subyektif.
2. Ketika dalam Filsafat Schelling, alam berada dalam ego dan ego berada dalam alam. Maka Filsafat Schelling disebut Hegel, Filsafat Idealisme Obyektif.
3. Ketika dalam Filsafat Hegel, Hegel menyebut Filsafatnya sebagai sintesa dari 2(dua ) filsafat tersebut diatas. Maka Filsafatnya dinamakan Filsafat Idealisme Mutlak.



## BAB X POSITIVISME

### A. Positivisme.

Aliran Positivisme ini pada awalnya tumbuh di Perancis kira-kira abad 19, kemudian berkembang di Inggris. Positivisme berasal dari kata "positiv", berarti: yang faktual, yang positif. Segala sesuatu yang berada diluar apa yang disebut fakta harus diabaikan. Sehingga pembicaraan tentang metafisika dianggap hanyalah omong kosong saja.

Menurut positivisme, pengetahuan manusia tidak lebih dari fakta-fakta. (Silahkan bandingkan dengan Kant tentang Fenomena). Filsafat menurut Positivisme hanya bertugas menyelidiki fakta dan hubungan antara fakta-fakta.

Filsuf yang termasuk dalam Positivisme:

1. Auguste Comte (1798 – 1857) dari Perancis.
2. John Stuart Mill (1806 – 1873) dari Inggris.
3. Herbert Spencer (1820 – 1903) dari Inggris.

Persamaan antara Positivisme dengan Empirisme adalah sama-sama mengutamakan pengalaman. Tetapi Positivisme tidak mengakui adanya pengalaman batiniah (subyektif) sebagaimana diakui oleh Empirisme.

### B. Auguste Comte (1798 – 1857)

Pemikiran Comte termuat dalam bukunya yang berjudul : *COURS DE PHILOSOPHIE POSITIVE* (Kursus tentang filsafat Positiv) yang terdiri dari 6 jilid.

Menurut Comte, perkembangan pengetahuan/pemikiran manusia baik itu perorangan atau kelompok diliputi oleh 3 jaman/tahap: (dari tahap terendah sampai tahap tertinggi).



### 1. Jaman Teologis.

Dalam tahap / jaman ini, manusia mempercayai bahwa dibelakang gejala- gejala alam terdapat kekuasaan adi kodrati yang mengatur fungsi dan gerak gejala tersebut.

Kuasa ini dianggap memiliki rasio dan kehendak seperti manusia, tetapi berada/diakui mempunyai tingkatan lebih tinggi dari pada makhluk biasa.

Jaman Teologis ini dibagi menjadi 3 macam :

- a. Animisme : benda – benda dianggap berjiwa (tahap primitif).
- b. Politeisme : Manusia percaya kepada dewa – dewa yang masing – masing menguasai bidang tertentu. Misalnya : Dewa laut, Dewa Halilintar, Dewa bumi dsb.
- c. Monoteisme : manusia memandang bahwa Tuhan sebagai Penguasa segala sesuatu. (tahap paling tinggi).

### 2. Jaman Metafisis.

Kuasa adikodrati yang diakui dalam tahap teologis, dalam tahap ini diganti dengan konsep dan prinsip yang abstrak.(Misalnya:“Kodrat”,“Penyebab”).Yang dijunjung tinggi dalam tahap ini adalah Metafisika.

### 3. Jaman Positif / Ilmiah.

Manusia membatasi pada fakta-fakta yang disajikan kepadanya.Tahap ini diyakini menghasilkan Ilmu pengetahuan yang sebenarnya.

Karena itu dapat dikatakan bahwa :

1. Masa kanak-kanak = Jaman teologis.
2. Masa remaja / pemuda = Jaman Metafisis.
3. Masa Dewasa = Jaman Positiv / Ilmiah.



Selain tiga tahap perkembangan diatas, Comte memberikan kontribusi pemikiran tentang pengelompokan Ilmu pengetahuan. Pengelompokan ini didasarkan kepada rumitnya bahan yang dipelajari. Ilmu Pengetahuan menurut Comte dibagi dalam 6 (enam) kelompok .

1. Matematika : ilmu ini dianggap sebagai fundamental bagi segala Ilmu pengetahuan dan menjadi pembantu bagi semua ilmu pengetahuan.
2. Astronomi.
3. Fisika.
4. Kimia : membahas proses perubahan materi.
5. Biologi : membahas kehidupan.
6. Sosiologi:membahas tentang gejala kemasyarakatan.

Iniilah Ilmu pengetahuan ciptaan Auguste Comte.

Ilmu Sejarah dan Psikologi dianggap oleh Comte sebagai sesuatu yang mustahil. Sejarah dianggap gagal mengetahui Ilmu pengetahuan yang sejati. Psikologi dianggap tidak mungkin bisa mencapai refleksi atas jiwanya sendiri.

Sebagaimana diketahui tradisi Inggris yang empiristis mirip dengan kondisi positivisme Comte, maka Positivisme ini juga tumbuh di Inggris dengan pengikut antara lain J.S. Mill, H. Spencer sebagaimana tersebut diatas.



## BAB XI

### MATERIALISME

#### A. Materialisme.

Materialisme merupakan aliran filsafat barat terakhir abad 19. Sebaiknya kita mengerti dahulu apa itu Materialisme? Materialisme dalam kacamata perkembangan pemikiran filsafat dapat dibedakan menjadi 2 (dua) macam :

1. Materialisme yang terdapat dalam masa Aufklarung (abad 17) yaitu materialisme yang dianut dikalangan Ilmu Pengetahuan Alam. Yang mempunyai prinsip bahwa Materialistis sebagai buah hasil dari Ilmu Pengetahuan.
2. Materialisme yang timbul sebagai reaksi atas Idealisme (Hegel).

Materialisme yang akan dibahas disini adalah Materialisme yang ke-2 (dua) diatas. Sepeninggal Hegel, filsafat Hegel masih diakui keberadaannya yang dikembangkan oleh para pengikutnya. Pengikut Hegel dibagi menjadi 2 (dua) macam :

1. **Hegelian sayap kanan** : Konservatif, (filsafat Hegel diakui sebagai titik akhir) (misal : dalam bidang politik disebut pendukung status quo ).
2. **Hegelian sayap kiri** : Menolak filsafat Hegel sebagai pemikiran yang definitif. Dengan menggunakan prinsip Hegelian berusaha meneruskan filsafat Hegel.

Filsuf – filsuf Materialisme berasal dari kelompok Hegelian sayap kiri ini. Tokohnya antara lain :

- a. Ludwig Feuerbach (1804 – 1872).
- b. Soren Kierkegaard (1813 – 1855).
- c. Friedrich Nietzsche (1844 – 1900).



d. Karl marx (1818 – 1883) .

Ada baiknya sebelum kita memasuki materi yang lebih dalam kita melihat dulu perbedaan antara Positivisme dengan Materialisme.

1. Positivisme membatasi pada fakta. Segala sesuatu yang melebihi fakta (metafisika) ditolak.
2. Materialisme mengakui bahwa realitas seluruhnya terdiri dari materi.

*Asumsi Materialisme* adalah Setiap kejadian dan benda dapat dijabarkan kepada materi atau salah satu proses materiil.

3. Materialisme mengakui kemungkinan adanya metafisika. Karena materialisme sendiri berdasarkan pada suatu metafisika.

### **B. Ludwig Feuerbach (1804 – 1872).**

Feuerbach mengatakan bahwa hanya alamlah yang berada. Oleh karena itu manusia adalah makhluk alamiah (*Gattung*). Segala usaha manusia didorong oleh nafsunya. *Nafsu itu adalah dorongan untuk hidup.*

Yang terpenting pada manusia adalah usahanya bukan akalanya. Akal hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai keberhasilan tersebut. Kebahagiaan manusia didunia ini bisa dicapai. Manusia harus mencapai kebahagiaan tersebut dengan cara menakhlukkan alam . Budaya dan ilmu pengetahuan yang berkembang pada abad 19 itu diakui Feuerbach memungkinkan untuk mencapai kebahagiaan yang diinginkan tersebut.

Feuerbach menolak agama dan metafisika. Pemikiran filsafat Feuerbach yang terpenting adalah termuat dalam buku yang berjudul : *Das Wesen des Christentums* ( Hakekat Agama Kristen ) (1841), dalam buku ini ia mengkritik agama.



Menurut Feuerbach, agama timbul dari keinginan manusia sendiri, dari egoisme manusia, karena manusia merasa tidak bahagia didunia ini dan mengalami bermacam-macam kekurangan. Seandainya manusia tidak mempunyai keinginan tersebut maka tentu juga tidak akan beragama atau tidak akan mempercayai dewa – dewa atau sesuatu yang sempurna yang berada diluar diri manusia.

### **C. Soren Kierkegaard ( 1813 – 1855 ).**

Fisuf ini berasal dari Denmark. Semula Kierkegaard menjadi pengikut Hegel, namun kemudian Hegel ditinggalkannya, karena Hegel dianggap mengaburkan hidup yang kongkrit.

Menurut Hegel, hidup yang kongkrit adalah hanya mewujudkan suatu unsur saja dari perkembangan idea. Pandangan demikian menurut Kierkegaard adalah salah. Pada kenyataannya menurut Kierkegaard, setiap saat manusia dihadapkan pada keadaan kongkrit dan manusia dituntut harus melakukan sesuatu.

Keadaan tersebut bersifat pribadi dan terkadang khusus berlaku pribadi juga, filsafat harus mengutamakan manusia sebagai individu. Masalah ini oleh Kierkegaard disebut masalah *Eksistensi*. Istilah ini nanti pada abad 20 akan berkembang dengan sangat estemewa menjadi suatu aliran yang sangat terkenal yaitu Eksistensialisme .

Eksistensi yang dimaksudkan Kierkegaard adalah hanya manusia saja yang bereksistensi. Eksistensi manusia ini tidak bersifat statis melainkan suatu proses/ “menjadi”, yang mengandung didalamnya suatu perpindahan yaitu perpindahan dari “kemungkinan” ke “kenyataan”.

Perpindahan ini bersifat bebas karena adanya pemilihan manusia. Jadi eksistensi manusia adalah eksistensi yang dipilih



dalam kebebasan. Bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan hidup. Bagi manusia yang tidak berani mengambil keputusan, maka ia tidak bereksistensi yang sebenarnya.

Jadi Kierkegaard membedakan Eksistensi ada 2 ( dua ) macam :

1. Eksistensi yang sebenarnya : eksistensi yang berani mengambil keputusan yang menentukan hidup.
2. Eksistensi yang tidak sebenarnya : eksistensi yang tidak berani mengambil keputusan.

Setiap eksistensi memiliki ciri khasnya :

- a. Eksistensi bentuk Estetik.
- b. Eksistensi bentuk Etik.
- c. Eksistensi bentuk religius.

Ad a). Eksistensi Estetik.

Eksistensi Estetik terjadi ketika manusia menaruh perhatian besar terhadap segala sesuatu yang berada diluar dirinya, menikmati kebebasannya. Ciri hakiki dari eksistensi estetik adalah tidak adanya ukuran – ukuran moral umum yang telah ditetapkan dan juga tidak ada kepercayaan keagamaan yang menentukan. Manusia memperturutkan hawa nafsunya dan membenci segala pembatasan yang mengharuskan dia memilih. Prototipe dari eksistensi estetik ini adalah “Don Juan”.

Kebebasan ini akhirnya melahirkan kekosongan dan keputusasaan sehingga manusia meloncat keeksistensi berikutnya, eksistensi etik.

Ad b). Eksistensi Etik.

Eksistensi Etik ini terjadi ketika manusia memperhatikan benar – benar kepada batinnya. Manusia menjalani hidup menurut patokan umum dan menyadari bahwa ia tidak dapat



memuaskan dirinya dengan melanggar norma-norma umum. Prototipe dari eksistensi etis adalah "Sokrates" yang mentaati hukum meskipun nyawa taruhannya.

Pada eksistensi ini, manusia juga menyadari dosa dan kesalahannya karena itu pindah ke eksistensi berikutnya, eksistensi religius.

Ad c). Eksistensi Religius.

Eksistensi Religius adalah tahap dimana manusia secara langsung berhadapan dengan Tuhan. Manusia mentaati perintah Tuhan yang bersifat mutlak, dan tidak dapat diukur dengan patokan akal manusia. Prototipe dari eksistensi religius ini adalah nabi Ibrahim yang mengorbankan putranya Ismail untuk mentaati perintah Tuhan.

#### **D. Friedrich Nietzsche (1844 – 1900)**

Sama seperti Kierkegaard, pemikiran Nietzsche berkembang dalam suatu pergumulan yang berat dengan dirinya sendiri dan dengan dunia ini. Inti pemikiran filsafatnya disebut filsafat kehendak.

Nietzsche dikenal sebagai filsuf yang tidak sistematis dalam menguraikan filsafatnya. Salah satunya buku Nietzsche yang rencananya akan berbentuk sistematis adalah *Die Wille zur Macht. Eine Umwertung aller Werte* (Kehendak untuk berkuasa. Suatu transvaluasi semua nilai). Walaupun setelah Nietzsche meninggal ditemukan suatu usaha yang sangat sulit untuk menyusunnya.

Perkembangan pemikiran Nietzsche, dapat dibagi kira-kira dalam 3 (tiga) kelompok untuk memudahkan mempelajarinya.

1. Periode pertama, ketika Nietzsche dijiwai oleh tragedi Yunani. Dalam periode ini ia dipengaruhi oleh



Schopenhauer dan oleh Richard Wagner. Pada masa ini Nietzsche berpendirian bahwa hanya kesenianlah (khususnya) musik dapat memberikan arti kepada hidup manusia.

Pemikiran Nietzsche pada tahap pertama ini dimuat dalam bukunya yang berjudul “*Die Geburt der Tragodie aus dem Geiste der Musik*” (lahirnya tragedi dari Musik).

Menurut Nietzsche, didalam kebudayaan ada 2 (dua) tendensi:

- a. Tendensi Apollinian : kecenderungan untuk keseimbangan, keselarasan serta ukuran yang telah diwujudkan dalam arsitektur dan seni pahat Yunani.
- b. Tendensi Dionysos : Daya pendorong hidup yang ingin melebihi semua norma. Ini berujud perta tahunan yang sangat meriah untuk menghormati Dewa Dionysos.

Fungsi tendensi Apollinian adalah mengendalikan Tendensi Dionysos.

## 2. Periode Kedua.

Periode ini Nietzsche menerbitkan buku yang berjudul “*Menschliches, Allzumenschliches*” (1878 – 1880). Dalam tahap ini ia memutuskan hubungan dengan Richard Wagner. Nietzsche dalam tahap ini bersifat kritis terhadap metafisika serta kesenian dan menjunjung tinggi ilmu pengetahuan.

## 3. Periode Ketiga.

Tahap ini dimulai dengan karyanya yang berjudul “*Also sprach Zarathustra*” (Demikianlah kata Zarathustra). Tahap ini merupakan puncak kritiknya Nietzsche terhadap agama Kristen (*Der Antichrist*).



Ada beberapa hal dari pemikiran Nietzsche yang perlu mendapat perhatian yaitu :

1. Tentang "*Der Wille zur Macht*".
2. Tentang "*Uebermensch*".
3. Tentang " kembalinya segala sesuatu"
4. Tentang "kritik atas agama kristen".

Ad 1). Tentang "*der Wille zur macht*"

Konsep "*der Wille zur Macht*" (kehendak untuk berkuasa) Nietzsche ini dipengaruhi oleh Schopenhauer bahwa realitas semua ini adalah kehendak. Selain itu ada yang mengatakan bahwa Nietzsche dipengaruhi oleh semangat berlomba dalam kebudayaan Yunani.

Awalnya pendirian ini dijalankan dalam rangka filsafat manusia, tetapi lama-kelamaan berlaku juga dalam segala sesuatu.

Ada yang mengatakan bahwa pandangan ini pada saatnya nanti menjadi pendorong timbulnya fasisme di Jerman.

Menurut Nietzsche, dalam tingkahlaku manusia (dan sebenarnya juga dalam semua kejadian alam semesta) satu-satunya faktor yang menentukan adalah daya pendorong hidup atau hawa nafsu.

Daya disini harus dimengerti dalam arti yang pluralistik , jadi daya pendorong hidup itu adalah banyak. Rohanipun bisa menjadi daya pendorong hidup.

Dalam hal ini Nietzsche membedakan ada 2 (dua) moral :

1. Moral Tuan : Manusia yang hidup menurut moral tuan memberanikan diri untuk mewujudkan hawa nafsunya. Ia tidak mencari dalil roh dan tidak



memakai roh sebagai topeng. Dapat dilihat pada individu yang kuat dan otonom.

2. Moral Budak : Manusia yang hidup menurut moral budak , tidak memberanikan diri untuk melampiaskan hawa nafsu , tetapi menyuruh roh untuk menaklukkan hawa nafsu . Disini kasihsayang, keramahan, dan kerendahan hati dijunjung tinggi .

Nietzsche berpendapat moral budak diciptakan oleh agama yahudi dan mencapai puncaknya dalam kebudayaan barat yang dijiwai oleh agama kristen. Biasanya kedua moral ini ada dalam keadaan tercampur, malah berada pada pribadi yang sama.

#### **Ad 2). Tentang “*Uebermensch*”.**

“*der Uebermensch*” artinya manusia atas (Inggris: Superman). Beberapa buku mengatakan bahwa berbicara tentang manusia atas bukan sesuatu yang mudah untuk diformulasikan, karena pemikiran Nietzsche tentang hal ini hanya samar saja.

Berbicara tentang manusia atas adalah berbicara tentang manusia masa yang akan datang. Beberapa kali Nietzsche mengutarakan pendapatnya ini dalam konsep tunggal ( bukan jamak ). Pada umumnya Nietzsche mengatakan pendapatnya ini dalam konteks ateisnya bahwa “manusia atas adalah manusia yang mengetahui bahwa “Tuhan telah mati” , tidak ada sesuatupun yang melebihi atau mengatasi dunia ini.

Nietzsche mengemukakan Manusia atas adalah tujuan dengan sarana yang dipakai adalah “kehendak untuk berkuasa”.

Ada yang mengatakan bahwa konsep “manusia atas” inilah yang kemudian mengilhami Hieztler dalam PD I yang ingin menghabisi bangsa Yahudi.



### **Ad 3 ). Kembalinya segala sesuatu.**

Paham ini diperkuat dengan “hukum kekekalan energi”. Jika segala sesuatu itu kembali, maka tidak perlu lagi menerima Tuhan sebagai pencipta atau prinsip transenden lain untuk mengartikan dunia.

### **Ad 4 ). Kritik terhadap agama kristen.**

Nietzsche termasuk dalam golongan filsuf yang paling atheis dan ekstrim. Ini terlihat dalam karangannya “AntiKristus”. Agama kristen membuat manusia menjadi lemah, takluk, rendah hati, dlsb. Agama ini membuat manusia bergumul dengan hatinuraninya dan merintangi manusia untuk memperkembangkan hidupnya secara bebas.

Jika “Allah sudah mati”, jika segala ajaran kristiani baik itu berupa larangan atau perintahnya sudah tidak merupakan rintangan lagi maka, manusia sudah etrbuka utnuk kebebasannya dan kreatifitasnya.

Pada kenyataannya, Eropa masih dibelenggu oleh kehidupan nilai kristiani ini, tetapi diyakini bahwa nilai ini suatu saat akan lenyap. Manusia modern akan menghadapi kondisi NIHILISME, maka Nietzsche merasa mendapat tugas untuk menciptakan nilai – nilai yang baru yaitu dengan cara transvaluasi semua nilai.

### **E. Karl Marx (1818 – 1883) (Marxisme).**

Sampai dengan dekade 1990-an tidak kurang sepertiga penduduk dunia dipengaruhi oleh filsafat Marx atau dikenal dengan Marxisme, sekurang kurangnya menjadi simpatisannya. Filsafat Marx adalah perpaduan antara metode dialektika Hegel dan filsafat materialisme Feurbach.

Tulisan terpenting dari Karl Marx adalah berjudul “*DAS KAPITAL* “, walaupun Karl Marx hanya menerbitkan bagian



pertama saja dari buku ini. Bagian kedua dari buku ini diterbitkan kemudian oleh Engels temannya setelah Marx meninggal.

Pemikiran filsafat Karl Marx biasanya disebut:

1. Materialisme Dialektis.

2. Materialisme Historis.

Ad1). Materialisme Dialektis.

Seperti kebanyakan Hegelian sayap kiri, Marxpun sangat mengagumi metode Dialektika (Hegel). Pada Hegel, kata Marx Dialektika hanya berjalan pada kepalanya saja dan ia (Marx) mau meletakkan Dialektika diatas kakinya.

Pada Hegel Dialektika adalah Dialektika ide, Marx ingin menjadikan Dialektika materi. Maksudnya, pada Hegel: alam merupakan buah hasil Roh, tetapi menurut Marx: segala sesuatu yang bersifat rohani itu merupakan hasil dari materi, tidak sebaliknya.

Marx terutama mengkritik Hegel yang menurutnya berjalan di atas kepalanya karena itu filsafat ini harus diputarbalikkan. Filsafat abstrak harus ditinggalkan, karena teori, interpretasi, spekulasi dan sebagainya tidak menghasilkan perubahan dalam masyarakat. Sama halnya dengan Hegel, Marx mengajarkan bahwa sejarah dijalankan oleh suatu logika tersendiri, namun ia tidak sependapat dengan Hegel yang mengatakan bahwa "motor" sejarah adalah "ide" atau "roh" yang sedang berkembang. Bagi Marx, motor sejarah adalah terdiri dari hukum-hukum social ekonomis dan hukum ini bukan merupakan sesuatu yang "transenden" yang mengatasi manusia dan dunia, melainkan justru merupakan hasil kerja dan perjuangan manusia itu sendiri.

Pemikiran Marx menghubungkan secara erat antara ekonomi dengan filsafat. Bagi Marx masalah filsafat bukan hanya masalah pengetahuan dan masalah kehendak murni yang utama,



melainkan masalah tindakan. Para filosof menurut Marx selama ini hanya menafsirkan dunia dengan berbagai cara, namun menurutnya yang terpenting adalah mengubahnya. Hal yang perlu diubah itu ialah keadaan masyarakat yang tertindas oleh kaum borjuis dan kapitalis yang menghisap kaum proletar. Oleh karena itu menurut Marx kaum Proletar harus merebut peranan kaum Borjuis dan Kapitalis itu dengan melalui revolusi.

Marx, dalam materialisme Dialektis ini menolak materialisme abad 18 dan juga materialisme 19 yang keduanya bersifat mekanistik.

Filsafat sebagai Dialektika materi oleh Marx sendiri kurang diperhatikan. Bagian dari filsafat ini kemudian banyak dikerjakan oleh Engel dan kemudian hari diteruskan oleh Lenin.

#### Ad 2 ) Materialisme Historis.

Dari nama ini terlihat bahwa Marx dan Engel dipengaruhi oleh Hegel. Peranan sejarah pasti dipengaruhi oleh Hegel, seluruh sejarah manusia harus diartikan dengan cara materialistik, tidak hanya kehidupan dan kesadaran manusia saja.

Kalau Materialisme Dialektik dikerjakan oleh Engels, maka Materialisme Historis ini dirancang oleh Marx sendiri.

Asumsi dasar :

Arah yang ditempuh sejarah sama sekali ditentukan oleh perkembangan sarana- sarana produksi yang materiil. Menurut Marx, manusia memang mengadakan sejarahnya, tetapi tidak bebas dalam mengadakan sejarahnya. Sebagaimana materi sendiri, sejarahpun ditentukan secara dialektis bukan secara mekanistik.

Seluruh sejarah manusia menuju kesesuatu keadaan ekonomi tertentu yaitu Komunisme, dimana milik pribadi kan diganti dengan milik bersama, dalam keadaan ini maka kebahagiaan umat manusia akan dicapai.



Perkembangan menuju fase ini akan berlangsung secara mutlak dan tidak mungkin dihindarkan . Tetapi manusia dapat mempercepat proses ini dengan menjadi lebih sadar dan dengan aksi- aksi revolusioner atas penyadaran tersebut.



## BAB XII

# PRAGMATISME

### A. Pengertian

Pragmatisme merupakan aliran filsafat abad XX. Ciri - Ciri pemikiran filsafat abad xx adalah :

1. Terdapat bermacam- macam aliran yang berdiri sendiri dan terdapat diperbagai macam negara dan mempunyai pengaruh yang sangat mendalam dimasyarakat sekitarnya.
2. Mempunyai ciri yaitu meneruskan problem filosofis abad sebelumnya.
3. Adanya ungkapan bahwa filsafat harus berdialog dengan sejarahnya sendiri. Akan muncul nama-nama dari pemikir besar seperti Plato, Arystoteles, Thomas Aquinas, Descartes, Immanuel Kant, Hegel. Dll.

Kalau selama ini Amerika Serikat belum pernah memberikan warna dalam perkembangan pemikiran filsafat, maka sekarang dalam aliran Pragmatisme inilah anda bisa melihat seberapa besar peran Amerika Serikat dalam memberi warna dalam corak pemikiran filsafat.

Pragmatisme berasal dari bahasa Yunani *pragmatikos* yang secara harafiah berarti cakap dan berpengalaman dalam urusan hukum, perkara negara dan perdagangan. Sebagai aliran filsafat, Pragmatisme adalah aliran yang melawan dan menentang aliran filsafat idealisme yang terlalu menonjolkan intelektual dan tertutup.

Pragmatisme adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa yang benar ialah apa yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan perantaraan akibat-akibatnya yang bermanfaat secara praktis.



Pengalaman pribadi pun diterima asal membawa kemanfaatan. Demikian juga hal yang mistis pun akan diterima, apabila membawa akibat praktis yang bermanfaat.

Jadi patokan Pragmatisme berarti “manfaat bagi hidup praktis”. Pegangan pragmatisme adalah logika pengamatan, maka ada yang menyebut pragmatisme sama dengan “Empirisme Radikal” (W. James) dan kadang memakai juga nama “pluralisme”. Nama-nama ini sesuai dengan perkembangan pemikiran filsafat William James.

Paham ini yang merintis pertama kali adalah: CHARLES S. PIERCE (1839 – 1914), kemudian dikembangkan secara penuh oleh WILLIAM JAMES (1842 – 1910) dan JOHN DEWEY (1859 – 1952).

### **Jhon Dewey (1859 -1952)**

Jhon Dewey (1859 – 1952) adalah tokoh yang paling terkenal dalam Pragmatisme dengan metode instrumentalisme. Instrumentalisme adalah usaha untuk menyusun teori yang logis dan tepat dari konsep – konsep dan pertimbangan – pertimbangan, penyimpulan – penyimpulan dalam bentuk yang bermacam-macam.

Menurut Jhon Dewey, mengetahui merupakan alat atau instrumen untuk menangani situasi tertentu. Menurut Dewey, pikiran adalah instrumen untuk mewujudkan tujuan – tujuan.

Filsafat menurut Dewey adalah upaya untuk menyelidiki bagaimana pikiran berfungsi dalam penentuan – penentuan yang berdasarkan pengalaman, terutama mengenai konsekwensinya di masa depan. Kenyataan selalu berubah, tumbuh dan berkembang di dalam benda- benda. Manusia terus menerus mengubah gagasannya samapi gagasan itu bekerja dan berlaku.



Bagi Dewey, segala sesuatu bukan tergantung kepada benar tidaknya pengetahuan, melainkan sejauh mana pengetahuan dapat memecahkan masalah – masalah yang muncul di dalam masyarakat dan dalam kenyataan hidup.

Dewey mengkritik pandangan tradisional tentang “kebenaran” yang bersifat statis dan final, sempurna dan abadi. Menurut Dewey, semua realitas adalah sementara dan selalu dalam proses menjadi dan bersifat evolutif.

Kebenaran oleh Dewey didefinisikan dengan penyelidikan. Penyelidikan adalah transformasi terkontrol dan terarah dari situasi yang tidak menentu menjadi situasi yang menentu. Kebenaran adalah opini yang disepakati oleh semua orang yang menyelidikinya.

Pragmatisme sebagai aliran filsafat, meskipun tidak begitu populer, namun dalam kenyataan sehari – hari prinsip – prinsip kemanfaatan atau kegunaannya sangat mempengaruhi pola pikir manusia kontemporer.

Pada era teknologi maju sekarang ini hampir seluruh sendi kehidupan manusia dipengaruhi oleh pola pikir pragmatisme. Bahkan seringkali pola pikir itu terbalik. Jika para filsuf Pragmatisme mengatakan bermaknanya suatu kebenaran terletak dalam kegunaannya, maka dewasa ini orang berpikir: kalau sesuatu itu berguna atau bermanfaat maka itu benar.



## BAB XIII

### FENOMENOLOGI

#### A. Pengertian

Fenomenologi sebagai studi filsafat dikembangkan di universitas – universitas Jerman sebelum Perang Dunia I, khususnya oleh Edmund Husserl, yang kemudian dilanjutkan oleh Martin Heidegger dan Jean Paul Sartre. Sartre memasukkan fenomenologi dalam Eksistensialisme dan selanjutnya dikembangkan oleh banyak ahli filsafat dalam abad 20 sampai sekarang.

Istilah fenomenologi berasal dari kata Yunani, *phainomai* yang berarti “menampak” atau “menggejala”. Jadi *phainomenon* berarti yang “menampak” atau yang “menggejala”. Fenomen adalah data sejauh disadari dan sejauh masuk dalam pemahaman. Objek justru dalam relasi dengan kesadaran. Fenomen dapat diartikan yang menampakkan dirinya sendiri menurut adanya. Fenomen ada di depan kesadaran, disajikan pada kesadaran (Misnal Munir, p.89). Fenomenologi akan mengadakan refleksi tentang pengalaman langsung sejauh setiap tindakan secara intensional berhubungan dengan objek.

Secara ringkas dikatakan bahwa:

1. Fenomenologi sebagai studi filsafat dikembangkan oleh Edmund Husserl dan dilanjutkan oleh Martin Heidegger dan Jean Paul Sartre.
2. Fenomenologi berpandangan bahwa hanya sebuah analisis kegiatan dan susunan kesadaran yang dapat memberikan pengertian tentang fenomena yang dialami.
3. Fenomenologi menolak empirisme dan metode ilmiah yang dikembangkan oleh ilmu –ilmu kealaman. Fenomenologi merupakan metode atau fakta independen mengenai ilmu alamiah, ilmu sosial dan sejarah.



4. Fenomenologi adalah ilmu pengetahuan tentang yang tampak.

### **A. Tokoh-Tokoh Fenomenologi**

Tokoh dari aliran ini adalah : EDMUND HUSSERL (1859 – 1938) dan pengikutnya yang setia, biasanya disebut fenomenolog kedua adalah MAX SELLER (keduanya berasal dari Jerman).

#### **1. Edmund Husserl (1859-1938)**

Husserl adalah pendiri dan tokoh utama dari aliran fenomenologi. Filsafat Husserl sangat dipengaruhi oleh pemikiran Frans Brentano, terutama ajarannya tentang intensionalitas. Bagi Husserl, Fenomenologi adalah ilmu yang fundamental dalam berfilsafat. Fenomenologi adalah ilmu tentang hakikat, ilmu yang bersifat “a priori”. Makna fenomena pada Husserl berbeda dengan Immanuel Kant. Jika Kant mengatakan bahwa subjek hanya mengenal fenomena bukan noumena, maka bagi Husserl fenomena mencakup noumena.

Filsafat Husserl selain dapat dibandingkan dengan Kant juga dapat dibandingkan dengan Descartes. Hanya saja kesadaran pada Descartes bersifat tertutup sedangkan pada Husserl bersifat terbuka. Kesadaran bagi Husserl adalah kesadaran akan **sesuatu**. Selain itu filsafat Husserl juga dapat dibandingkan dengan Hegel. Husserl menolak pandangan Hegel mengenai relativisme fenomena budaya dan sejarah, namun ia menerima konsep formal Fenomenologi Hegel serta menjadikannya dasar untuk perkembangan semua tipe Fenomenologi: fenomena pengalaman adalah apa yang dihasilkan oleh kegiatan dan susunan kesadaran manusia

Pokok-pokok pikiran Husserl tentang Fenomenologi adalah sebagai berikut:



1. Fenomen adalah realitas sendiri yang tampak (realitas in se).
2. Tidak ada batas antara subjek dan objek.
3. Kesadaran selalu bersifat intensionalitas; kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu.
4. Terdapat interaksi antara tindakan kesadaran (*noesis*) dengan objek yang disadari (*noema*).

Fenomenologi pada Husserl merupakan suatu metode dalam filsafat yang bertujuan untuk mencari *Wessenschau* (melihat hakikat secara intuitif) dengan memakai metode reduksi (menempatkan dalam tanda kurung). Ada tiga jenis reduksi, yaitu:

1. Reduksi Fenomenologis yaitu mereduksi pengalaman, sesuatu yang bersifat subjektif, menempatkan objek secara alamiah (*Die Naturlich einstellung/natural attitude*). Fenomen atau gejala yang menampak kepada subjek yang tidak secara nyata ada, tidak boleh diterima begitu saja. Subjek harus menempatkan dalam tanda kurung hal-hal yang menampak yang dapat mempengaruhi subjek.
2. Reduksi Eidetic (*eidos* artinya hakikat) yaitu penilikan hakikat objek tanpa menilai, mereduksi seluruh pengetahuan tentang objek yang diselidiki yang diperoleh dari sumber lain, semua teori dan hipotesis yang sudah ada. Subjek harus menempatkan dalam tanda kurung segala sesuatu yang berkaitan dengan hakikat objek.
3. Reduksi Transendental yaitu mereduksi seluruh tradisi pengetahuan, eksistensi, hubungan subjek – objek. Subjek harus menempatkan dalam tanda kurung sesuatu yang berkaitan dengan hubungan antara subjek dan objek, sehingga subjek sampai pada kesadaran yang murni. “Kesadaran yang murni” tidak empiris, mengatasi segala pengalaman dan bersifat transendental.

Bagi Husserl, yang paling penting dalam reduksi bukan persoalan menempatkan penampakan objek oleh subjek dalam tanda kurung, akan tetapi yang lebih penting adalah



bagaimana subjek memberikan interpretasi terhadap objek selanjutnya.

Fenomenologi Husserl mempengaruhi filsafat kontemporer secara mendalam terutama sekitar tahun 50-an. Tokoh-tokoh seperti Martin Heidegger, Sartre, Max Scheler, Merleau Ponty, Paul Ricoeur memakai metode Fenomenologi untuk memahami realitas atau kenyataan. Husserl bermaksud menjadikan Fenomenologi sebagai suatu disiplin filosofis yang melukiskan segala bidang yang menyangkut pengalaman manusia.

## 2. Max Scheler (1874-1928)

Scheler merupakan tokoh penting dalam aliran fenomenologi, bahkan ia dianggap sebagai tokoh nomor dua dalam aliran ini setelah Husserl. Meskipun Scheler tidak pernah menjadi murid langsung dari Husserl, ia memberikan sumbangan besar dalam menyebarkan fenomenologi. Metode Fenomenologi oleh Scheler dipandang sebagai cara tertentu untuk memandang realitas. Ia menerapkan metode fenomenologi tentang penilikan hakikat di bidang teori pengenalan, etika, filsafat kebudayaan, keagamaan dan bidang nilai (Harun Hadiwijono, p.145).

Pendekatan fenomenologis sebagaimana yang dipahami oleh Scheler, secara schematis dapat dibedakan menjadi tiga unsure yaitu (K. Bertens, p. 121):

- a. "Penghayatan" (*Erleben*), yaitu pengalaman intuitif yang secara langsung menuju kepada "yang diberikan"; manusia menghadapi sesuatu dengan aktif, bukan bentuk penghayatan yang pasif.
- b. Perhatian kepada "apanya" (*Washeit, Whatness, essensi*) dengan tidak memperhatikan segi eksistensinya (adanya) sesuatu. Ini adalah salah satu aspek dari apa yang ditunjukkan oleh Husserl sebagai "reduksi transendental".



- c. Perhatian kepada hubungan satu sama lain (*Wesenszusammenhang*) antara esensi-esensi. Hubungan itu bersifat apriori (diberikan) dalam intuisi, terlepas dari kenyataan. Hubungan satu sama lain antara esensi-esensi itu bersifat logis maupun non logis.

Nilai menurut Scheler bukan idea melainkan sesuatu yang konkrit dan dialami oleh jiwa yang bergetar dan emosional. Nilai adalah *a priori* perasaan yang bersifat immaterial. Hal ini berbeda dengan pandangan Immanuel Kant yang mengatakan *a Priori* itu bersifat material. Bagi Scheler, nilai tidak bersifat relative, melainkan mutlak, tidak berubah dan berada demi dirinya sendiri. Jika ada yang berubah itu bukan nilai, melainkan pengenalan tentang nilai dan hubungannya dengan nilai itu.

Berdasarkan penelitian fenomenologis yang dilakukannya, Scheler menggolongkan nilai-nilai kedalam empat kelompok, yaitu (K. Bertens, p. 123):

- a). Nilai material, nilai ini menyangkut kesenangan dan tidak kesenangan, contohnya kenikmatan yang bersifat lahiriah dan bersifat inderawi seperti rasa enak, pahit, manis dan sebagainya.
- b). Nilai Fital, nilai ini menyangkut kesehatan, contohnya perasaan lelah, segar (fit), stress dan sebagainya.
- c). Nilai Rohani, nilai-nilai ini meliputi nilai-nilai estetis (bagus dan Jelek), nilai-nilai benar dan salah, nilai-nilai yang berhubungan dengan pengetahuan murni (pengetahuan yang dijlankan tanpa pamrih).
- d). Nilai Kudus, nilai ini menyangkut objek-objek absolute yang terdapat dalam bidang relejius (agama), "yang Kudus" dan "Yang tidak Kudus ", Contohnya: orang Suci.



Scheler mengatakan bahwa diantara nilai-nilai terdapat suatu hirarki yang ditentukan oleh suatu kriteria tertentu. Ia menyebut ada lima kriteria untuk menentukan hirarki tersebut, yaitu:

- a) Berdasarkan lamanya nilai itu dirasakan, contohnya kebahagiaan lebih lama dirasakan dibandingkan dengan kenikmatan, maka nilai kebahagiaan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kenikmatan.
- b) Berdasarkan dapat dibagi atau tidaknya nilai tersebut, nilai-nilai rendah adalah nilai yang dapat dibagi-bagi, contohnya makanan dapat dibagi-bagi, sedangkan nilai-nilai tinggi adalah nilai yang tidak dapat dibagi-bagi, contohnya barang seni.
- c) Berdasarkan pada ketergantungannya dengan nilai yang lain, makin tinggi suatu nilai maka makin sedikit ketergantungannya, sedangkan makin rendah suatu nilai maka makin banyak ketergantungannya.
- d) Berdasarkan Kepuasan, makin tinggi suatu nilai maka kepuasannya makin mendalam, sebaliknya makin rendah suatu nilai maka kepuasannya makin dangkal.
- e) Berdasarkan pengalaman organisme subjek, nilai-nilai lebih tinggi kurang dialami dalam organisme subjek yang bersangkutan, namun lebih penting, sedangkan nilai-nilai rendah lebih dialami oleh organisme subjek, namun kurang penting. Contohnya, "yang menyenangkan" berhubungan dengan indera dan perasaan-perasaan itu kurang penting (bahkan tidak penting) bagi nilai-nilai lebih tinggi (seperti :kebahagiaan).

Fenomenologi sebagai metode berfilsafat diterapkan oleh para filosof Eksistensialisme seperti Heidegger dan Sartre yang disebut juga sebagai pengikut Husserl yang paling terkenal. Para filosof Eksistensialisme mendasarkan diri pada konsep dan prinsip-prinsip Fenomenologi. Fokusnya ialah eksplorasi kehidupan dunia makhluk sadar, jalan kehidupan subjek-subjek sadar.



## BAB XIV

### EKSISTENSIALISME

#### A. Pengertian

Eksistensialisme mendasarkan diri pada konsep dan prinsip-prinsip fenomenologi, fokusnya adalah eksplorasi kehidupan manusia sebagai makhluk yang sadar akan keberadaannya.

Eksistensialisme berasal dari *Eks* (keluar) dan *sistensi* ..... *sisto* (kata kerja) yang berarti berdiri; menempatkan. Dengan demikian dapat diartikan manusia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya.

Menurut Eksistensialisme, ada 2 cara berada :

1. Cara berada benda ..... Jadi disebut Berada.  
Benda- benda tidak sadar akan keberadaannya. Antara satu dengan yang lain tidak ada hubungannya.
2. Cara berada manusia .... Jadi disebut bereksistensi (Kata lain : hanya manusia yang bereksistensi).  
Manusia berada bersama – sama dengan benda- benda itu , dan benda berarti karena manusia. Disamping itu manusia berada bersama-sama dengan sesama manusia

Adapun Tokoh –Tokoh Eksistensialisme

1. Soren Kierkegard sebagai sumber pertama.
2. Karl Jaspers (Jerman).
3. Martin Heidegger (Jerman).
4. Jean Paul Sartre ( Perancis).
5. Gabriel Marcel (Perancis).

Sistem yang dipakai oleh para filsuf ini berbeda – beda tetapi ada ciri yang sama yang dapat dikelompokkan dalam Eksistensialisme, ada 4 macam :



1. Eksistensi yang mempunyai pengertian adalah cara manusia berada. Dengan demikian, pusat perhatian ada pada manusia (bersifat humanistik).
2. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis yaitu: Aktif, berbuat, menjadi, merencanakan.
3. Manusia dipandang sebagai terbuka, sebagai realitas yang belum selesai, masih harus dibentuk.
4. Memberi tekanan kepada pengalaman konkret, pengalaman yang eksistensial. Masing-masing filsuf berbeda – beda penekanannya.

Misalnya : - Martin Heidegger .....

( penekanannya pada kematian).

- Gabriel Marcel .....

( Penekanannya pada keagamaan).

- Karl Jaspers ..... ( Penekanannya pada pengalaman hidup yang bermacam- macam misalnya : kematian, penderitaan dlsb).

Eksistensialisme ada 2 macam Eksistensialis :

1. Eksistensialis Kristen (Theistic) : Karl Jaspers (Jerman), G.Marcel (Perancis).
2. Eksistensialis Atheis : Martin Heidegger (Jerman), Jean Paul Sartre (Perancis).

Persamaan diantara para eksistensialis diatas adalah :

1. Mereka menganggap bahwa eksistensi mendahului essensi. Manusia harus bertolak dari subyektifitas.
2. Eksistensi dipahami sebagai sesuatu kebebasan.
3. Menggunakan fenomenologi sebagai metode .  
Maka ada yang menyebut eksistensialisme = fenomenologi eksistensial.

Tema –tema Eksistensialisme

1. Mengutamakan eksistensi sebagai subjek berkesadaran diatas esensi yang ada pada manusia. Eksistensialisme merupakan filsafat mengenai eksistensi manusia yang



konkrit, filsafat mengenai manusia sebagai makhluk berkesadaran.

2. Kegelisahan atau penderitaan. Penderitaan adalah ketakutan akan kehampaan eksistensi manusia.
3. Irasionalitas, eksistensi tidak masuk akal, untuk ada sebagai manusia tidak dapat dipahami dan secara keseluruhan tidak masuk akal.
4. Kehampaan atau kekosongan, aku hidup tanpa segala sesuatu yang menyusun eksistensi dan duniaku, hidup penuh kekosongan dan kehampaan dalam ancaman.
5. Kematian, kematian merupakan kejadian yang paling nyata yang harus diderita (Heidegger), kematian sama konyolnya dengan kelahiran, kematian hanyalah saksi lain atas ketidakmasukan – akalan eksistensi manusia.
6. Alienasi atau keterasingan, manusia terperangkap dalam alam kebendaan yang kabur dan tidak dapat dipahami, revolusi industri telah mengasingkan kaum buruh dari produk kerjanya sendiri.

## B. Martin Heidegger (1889 -1976)

Membagi eksistensi menjadi 2 (dua) bentuk:

1. Eksistensi sebagai “yang berada” (*Siende*).  
Keberadaan benda- benda, esensi mendahului eksistensi.  
Benda – benda hanya *vorhanden*, terletak begitu saja.
2. Eksistensi sebagai “Ber-ada” (*Sein*).  
Keberadaan manusia, eksistensi mendahului esensi.  
Manusia terus menerus menciptakan dirinya, dengan cara itu ia menunjukkan kebebasannya.

Tiga Keterbukaan Manusia terhadap Dunia:

1. *Befendlichkeit* yaitu kepekaan yang diungkapkan dalam bentuk perasaan atau emosi, senang, kecewa, takut, cemas (*angst*).
2. *Verstehen* yaitu memahami atau mengerti, mengerti senantiasa diarahkan kepada kemungkinan, manusia



kemungkinan.

3. *Rede* yaitu berbicara dan berkomunikasi, sambil berbicara manusia mengungkapkan diri.

### C. Jean Paul Sartre (1905 – 1980)

Membagi eksistensi menjadi 3 (tiga) bentuk:

1. *L etre en soi (Being in it self)* yaitu berada dalam diri, beradanya benda pada umumnya. Benda tidak memiliki hubungan keberadaannya.
2. *L etre pour soi (Being for it self)* yaitu berada untuk diri, berada yang sadar akan dirinya. Ini merupakan ciri khas manusia. Manusia menyadari dirinya sebagai ada, ia bertanggungjawab atas fakta bahwa ia ada.
3. *L etre pour atrui (Being for others)* yaitu manusia tidak hanya berkesadaran dan bebas, tetapi hidupnya juga dihubungkan dengan sesamanya.

Ada kefaktaan manusia, suatu kenyataan yang tak terelakkan yaitu:

1. Tempat aku berada.
2. Masa lampau.
3. Lingkungan dengan aturannya.
4. Berada dengan sesama manusia lainnya.
5. Kematian (maut).

Makhluk berkesadaran menurut Sartre yaitu:

1. Sadar akan objek dan sadar diri, menjadi manusia adalah menjadi sadar yang konkrit.
2. Memiliki kekuatan penyangkalan, bebas menyangkal, bebas mengatakan tidak. Menjadi makhluk berkesadaran hanya terwujud dengan kebebasan.
3. Melawan determinisme, karena manusia (aku) ini bebas, masa lalu tidak menentukan siapa aku sekarang dan yang akan datang.



4. Memiliki tanggungjawab total untuk dunianya sendiri, aku memaknai dunia dan hidupku sendiri, aku adalah sumber segala makna, kebenaran dan nilai.
5. Mengalami penderitaan. Penderitaan adalah realisasi dari kebebasan total yang limbung diujung kehampaan, manusia mengalami paradoks.
6. Melarikan diri pada keyakinan yang lemah yaitu berusaha melarikan diri dari kebebasanku dengan berpura-pura bahwa masalah tidak bisa dihindari.

Eksistensi aliran ini pada masa sekarang dapat dilihat pada institusi yang menjadikan keberadaan manusia sebagai tolok ukur pertama, segalanya disandarkan hanya pada eksistensi manusia (hak-hak) semata.



## BAB XV STRUKTURALISME

### A. Strukturalisme

Strukturalisme dimaksudkan untuk menunjuk sekelompok pemikir Prancis sekitar tahun 1960-an, walaupun tidak keseluruhan pemikir ini adalah filsuf profesional, tetapi tidak dapat disangkal bahwa ada implikasi filosofis dalam karya-karyanya. Strukturalisme muncul untuk melawan Eksistensialisme Sartre dan juga fenomenologi yang ada pada saat itu.

Ciri umum dari Strukturalisme adalah bahwa manusia dibicarakan dalam rangka struktur bahasa, sosial, ekonomi dan politik. Sedangkakan ciri khusus dari Strukturalisme adalah anti Subjektifitas, anti humanisme dan anti historisisme.

Pengertian Strukturalisme adalah :

1. Metode atau metodologi yang digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu kemanusiaan dengan bertitik tolak dari prinsip linguistik yang dirintis oleh Ferdinand de Saussure.
2. Aliran filsafat yang hendak memahami realitas dengan memakai metode struktural. Strukturalisme menyelidiki pola – pola dasar yang tetap dalam berbagai realitas.

Strukturalisme sebagai metode berpikir dan memahami realitas dimulai oleh Ferdinand de Saussure ( 1857 – 1913), seorang ahli linguistik yang mempelajari bahasa dari sudut pandang strukturnya, karyanya *Cours de Linguistique generale* (Kursus tentang lingusitik umum) (1916).

Ada beberapa tokoh dalam Strukturalisme:

1. Ferdinand de Saussure (Peletak dasar linguistik modern).
2. Claude Levi Strauss (Antropologi Budaya).
3. Jacques Lacan (Psikoanalisa).



4. Roland Barthes (Mode Pakaian).
5. Louis Althusser (Marxisme).
6. Michel Foucault (Arkheologi).

### **Ferdinand de Saussure (1857– 1913).**

Ferdinand de Saussure (1857 – 1913) adalah peletak dasar linguistik modern. Berasal dari Swiss yang mengajar di Paris dan akhirnya menjadi Profesor di Jenewa. Ferdinand de Saussure dianggap sebagai pendiri “Madzab Genewa”.

Karangan yang utama yang menjadi dasar acuan bagi para Strukturalis, yang diterbitkan setelah kematiannya oleh muridnya adalah KURSUS TENTANG LINGUISTIK UMUM (1916).

Menurut Ferdinand de Saussure ada 3 distingsi (pembedaan) dalam bahasa yaitu:

1. Signifiant dan Signifie.
2. Langage, Parole, dan Langue.
3. Sinkroni dan Diakroni.

Ad 1) Signifiant dan Signifie.

- Signifiant = Le Signifiant = The Signifier artinya penanda.
  1. Bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna.
  2. Merupakan aspek material dari bahasa.
- Signifie = Le Signifie = The Signified artinya yang ditandakan
  1. Gambaran Mental, pikiran, atau konsep.
  2. Apa yang dikatakan, didengar dan apa yang ditulis atau dibaca.



## Argumentasi de Saussure

Menurut pemahaman kebanyakan, suatu tanda bahasa menunjuk kepada benda dalam realitas. Misalnya: "Pohon" ini dianggap, menunjuk kepada "Palm" yang ada disitu. Tetapi Saussure menekankan bahwa : Suatu tanda bermakna bukan karena referensinya kepada benda dalam realitas, tetapi yang *ditandakan dalam tanda bahasa* adalah Konsep Tentang Benda. Konsep tidak lepas dari tanda bahasa, tetapi termasuk dalam tanda bahasa itu sendiri. Konsep-konsep tidak jarang mendahului kata-kata. Dan juga terkadang terjadi kita mencari kata-kata bagi konsep yang sudah ada dalam pikiran. Dari sinilah timbul relasi antara kata dan benda. Dan makna tidak dapat dilepaskan dari kata. Kata adalah bunyi atau coretan ditambah suatu makna.

Dalam bahasa yang konkret kedua unsur ini tidak bisa *dilepaskan*, merupakan *kesatuan*, dan ini merupakan 2 *sisi dari sehelai kertas* . Tanda bahasa selalu mempunyai dua (2) segi ini : *SIGNIFIANT* dan *SIGNIFIE*. Hubungan *SIGNIFIANT* dan *SIGNIFIE* merupakan *ARBITRER* adalah mengadili, mengambil keputusan setelah mendengar kedua belah pihak. Setiap tanda bahasa mendapat nilainya karena tercantum dalam sistem.

Ad 2). *Langage*, *Parole*, dan *langue*.

- **Langage** adalah fenomena bahasa secara umum yang dibedakan menjadi:
- **Parole** adalah pemakaian bahasa yang individual (Inggris : Speech atau language use). *Parole* tidak dipelajari oleh linguistik. ( cara si A / B memakai bahasa tidak termasuk obyek ilmu.
- **Langue** adalah bahasa sejauh merupakan milik bersama dari suatu golongan bahasa tertentu yang memiliki sistem



tertentu. Ahli bahasa menyelidiki pada langue ini saja. (Ilustrasinya adalah bermain catur, kita tidak perlu tahu asal-usul main catur, dibuat dari apa. Permainan catur merupakan suatu sistem relasi – relasi setiap buah catur yang masing-masing mempunyai fungsinya. Sistem ini dikonstitusi oleh aturan-aturan).

### **Ad3) Sinkroni dan Diakroni.**

Anggapan bahasa sebagai sistem ini membawa kita kepada pembedaan lain lagi. Linguistik harus memperhatikan :

- Sinkroni : bertepatan menurut waktu (peninjauan ahistoris).
- Diakroni : menelusuri waktu (peninjauan historis).

Asal dari kata Yunani : CRONOS : WAKTU, SYN : bersama, DIA : melalui. Bahasa dapat dipelajari menurut 2 sudut pandangan itu.



## **BAB XVI**

### **POSTMODERN**

#### **A. Postmodern**

Tendensi Umum dari Posmodernisme adalah:

1. Tidak ada definisi tentang posmodernisme, karena pada umumnya tokohnya menolak pendefinisian.
2. Menolak adanya kebenaran tunggal dalam dunia filsafat maupun ilmu.
3. Menolak segala macam atribut modernism (Lihat Skema dibawah ini).

#### **Atribut Modernisme**

1. Sentralisasi
2. Pertarungan Kelas
3. Konstruksi
4. Kultur
5. Hermeneutis
6. Budaya Tinggi
7. Hirarkhi
8. Industri
9. Kekuatan Negara
10. Agama
11. Legitimasi
12. Konsensus
13. Kontinuitas
14. Unitas
15. Uniformitas
16. Homogenitas
17. Teori

#### **Atribut Postmodernisme**

- Desentralisasi
- Pertarungan Etnis.
- Dekonstruksi.
- Subkultur
- Nihilisme
- Budaya Rendah
- Anarkhi
- Post Industri
- Kekeuatan Bersama.
- Sekte – sekte.
- Deligitimasi
- Disensus
- Diskontinuitas.
- Pluralitas.
- Pluriformitas.
- Heterogenitas.
- Paradigma (sudut pandang).



## B. Kronologi Istilah

- a. Pertama kali dikenal dalam karya Federico de Onis yang berjudul *Antologia de la Espanola a Hispanoamericana* (1934), hal ini menunjukkan reaksi yang muncul dari dalam modernisme.
- b. Arnold Toynbee dalam karyanya *A study of Hystory* (1974), yang menunjukkan bahwa adanya siklus baru dalam sejarah yang dimulai tahun 1875 dan berakhirnya dominasi barat serta anti kemapanan.
- c. Leslie Fiedler dalam karyanya *The New Mutants* (1965), tokoh ini menggunakan istilah seperti post-humanist, post-male, post-white.
- d. Ihab Hasan pada tahun 1970, memplokamirkan diri sebagai postmodernisme dalam eksperimen seni dan arsitektur.
- e. Jean Francois Lyotard dalam karya *La Condition Postmoderne; Raport Sur le Savoir / The Postmodern Condition; A report on Knowledge* (1979).
- f. Frederic Jameson dalam karya *Posmodernism or the Cultural Logic of late Capitalism* (1984). Posmodernisme muncul sebagai reaksi terhadap dominasi teknologi reproduksi dalam jaringan global kapitalisme multinasional.
- g. Charles Jekns dalam karya *What is Post Modernism* (1986) menjelaskan tentang arsitektur post – modern.

## C. Cikal bakal Postmodernisme

Post-Modernisme sebenarnya muncul tidak secara tiba-tiba, tetapi kemunculannya dipengaruhi oleh pemikiran filsuf seperti:

1. Friedrich Nietzsche: relativitas nilai, makna dan tatanan nilai yang tidak objektif dan anti kemapanan.
2. Edmund Husserl: reduksi merupakan suatu sikap kritis terhadap pandangan / pendapat umum.



3. Wittgenstein: konsep language games, tidak ada aturan umum dalam bahasa, masing – masing memiliki rule of games.
4. Para pemikir Strukturalisme (Lacan, Foucault dan Derrida) yang pada awalnya adalah pemikir dengan corak Strukturalistik, tetapi kemudian mengkritik pemikirannya sendiri, sehingga mereka disebut sebagai Post – Strukturalis. Sebagai Post – Strukturalis gagasan mereka sama dengan gagasan kaum postmodern.

#### **D. Tokoh-tokoh Postmodernisme**

1. Jean Francois Lyotard (1924 – 1998).
2. Jacques Derrida (1930-2007)
3. Jean Baudrillard (1929 – 2007)

#### **E. Jean Francois Lyotard (1924 – 1998).**

Lyotard lahir di Versailles (selatan Paris) 1924. Setelah PD II, Ia menempuh pendidikan filsafat di Universitas Sorbonne. Tahun 1950 ia mulai mengajar filsafat di Sekolah menengah di Aljazair (koloni Perancis). Tahun 1968, ia diangkat sebagai profesor di Vincennes, dengan bidang pengajaran Estetika atau filsafat kesenian. Inilah yang kemudian hari mengelompokkan dirinya dalam POSTMODERNISME. Istilah ini diambil dari dunia arsitektur atau kesusasteraan.

Karangan-karangannya:

1. *Fenomenologi* (1954).  
Buku kecil yang memuat uraian tentang fenomenologi sebagai suatu aliran yang banyak diminati pada saat itu. Tahun 1965 buku ini diterjemahkan dalam bahasa Jepang.
2. *Sosialisme* atau Keadaan Barbar (nama sebuah Majalah).  
Tahun 1954, ia bergabung dengan dengan Kelompok Marxistis. Bahwa Dunia modern harus memilih antara Sosialisme atau keadaan Barbar (seperti kata Marx).



Kelompok ini mengkritisi pandangan Marx, dengan cara menolak interpretasi dogmatis Marxisme, (seperti : Stalinisme, Troskyisme, Maoisme).

3. *Kuasa Buruh* (1964)

Seiring perbedaan pendapat dengan kelompok Marx, maka ia mendirikan majalah lain seperti tersebut no.3.

4. Tahun 1971, ia memperoleh gelar Doktor dengan tesis tentang bahasa : *DISCOURS, FIGURE* (diskursus, figur).

Dalam tahap ini, ia ingin membandingkan antara fenomenologi dan Strukturalisme. Karena karangan inilah Lyotard mendapat periode kedudukannya dalam filsafat yaitu POSTSTRUKTURALISME dari filsafat Prancis.

5. Tahun 1974, *Ekonomi Libidinal* (*Economic libidinale*).

Lyotard menginterpretasikan pemikiran Marx dengan menggunakan pisau analisisnya psikoanalisa Sigmund Freud.

6. *Kondisi Posmodern* – Laporan tentang pengetahuan. (1979).

Karena karangan inilah ia menjadi terkenal didalam dan luar negeri. Ini ditulis atas permintaan Dewan Universitas Kanada (Quebec).

7. Tahun 1983, *Le Different*.

8. Tahun 1986, *Yang Posmodern*: Dijelaskan kepada anak - anak. Menerangkan posisi Lyotard dalam Postmodern.

### **Pemikiran Filosofis Jean Francois Lyotard.**

Postmodern = Posmodernitas = Postmodernisme. Secara mudah artinya untuk menyebut seluruh pemikiran filsafat Prancis sesudah Strukturalisme, yang bersifat mengkritisnya. Lyotard adalah filsuf yang pertama kali mengkaitkan istilah ini dengan dunia filsafat (*Kondisi Posmodern*, 1979). Istilah ini biasa digunakan dibidang kesenian (arsitek dan kesusasteraan).



Liotard dalam bukunya *The Postmodern Condition: a Report on Knowledge* (1979) menegaskan bahwa proyek modernitas telah gagal membebaskan manusia dari belenggu dogmatisme. Beberapa tema pokok tentang modernitas yang dikritik dalam karya tersebut:

- 1). Modernitas adalah proyek intelektual dalam sejarah budaya barat yang mencari kesatuan dibawah bimbingan suatu ide pokok yang terarah kepada kemajuan.
- 2). Proyek Modernitas itu mencakup pengetahuan, kesenian, ekonomi dan politik.
- 3). Kemajuan dalam modernitas bertujuan untuk emansipasi, membebaskan manusia dari kebodohan, kemiskinan, perbudakan.
- 4). Modernisme ditandai dengan Grand Narratives yang menjadi mitos yang meligitimasi institusi, praktek sosial politik, sistem hukum serta moral dan seluruh cara berpikir manusia.

### Penjelasan:

Memahami Postmodernisme, ada baiknya berpangkal dari pengertian modern, jaman kita sekarang ini. Lyotard mengatakan modernitas adalah proyek intelektual dalam sejarah dan budaya Barat yang mencari kemajuan (yang tergambar dalam Aufklärung. Oleh Kant disebut **Mündigkeit** yaitu manusia berani berpikir sendiri, mengungkapkan, mempertahankan pendapatnya. Perkembangan demikian dapat kita saksikan sampai dengan abad 19 / 20 ini, dalam bidang pengetahuan, kesenian, ekonomi, politik dlsb. Ini membebaskan manusia dari: 1. Kemiskinan. 2. Kebodohan. 3. Perbudakan.

Modernitas ditandai dengan GRAND NARRATIVE atau METANARRATIVE, kisah-kisah besar yang berfungsi mengarahkan dan menjiwai masyarakat modern. Contohnya kebebasan dalam



liberalisme politik. Dalam Filsafat, modernitas ini memuncak dalam pemikiran Hegel. "Segala sesuatu yang real adalah rasional; segala sesuatu yang rasional adalah Real". Kisah besar tersebut mulai ditinggalkan dan kehilangan daya pikatnya. Menurut Lyotard, manusia sekarang sudah tidak percaya lagi pada modernitas. Contoh:

1. Camp Auschwitz, peristiwa yang seakan menghancurkan rasionalitas manusia.
2. Runtuhnya sosialisme dan komunisme, pemberontakan kaum Buruh terhadap partai komunis (Berlin, Budapest, Chekoslofakia, Polandia (1980).
3. Robohnya tembok berlin (Jerman Timur).
4. Terpecahnya Uni Sovyet. Dlsb.
5. Dominasi Iptek (*technoscience*). Lyotard mengatakan perkembangan iptek merupakan sarana untuk memperburuk krisis. Khususnya informatika dan cybernetika tidak berkembang sesuai kebutuhan manusia, tetapi berkembang sesuai performatikanya.

Semua kisah besar itu sudah kehilangan kredibilitasnya, kita sekarang berada dalam kondisi Posmodernisme.

Kesimpulan Lyotard mengatakan Posmodernisme adalah :

1. Bukan periode baru yang harus ditempatkan sesudah periode modernitas.
2. Kata "modern" berasal dari bhs latin "modus" artinya "cara".

Dengan demikian, Postmodernitas adalah cara yang sebenarnya sudah terkandung dalam modernitas. Posmodernitas adalah keadaan yang memberi tugas kepada kita "apa yang harus kita kerjakan sekarang" yang akan menghasilkan cerita mikrobiologi saja.



## Daftar Pustaka

- Bertens, K., , *Filsafat Barat Abad XX (Inggris – Jerman)*, Jakarta: Penerbit Gramedia, 1983.
- Bertens, K., *Filsafat Barat Abad XX (Perancis)*, Jakarta: Penerbit Gramedia, 1996.
- Ewing, A.C., *Persoalan – Persoalan Mendasar Filsafat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- , *Sari Sejarah Filsafat Barat II*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Kattsoff, Louis O., *Pengantar Filsafat*, Alih bahasa Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Mustofa, *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Syadali, Ahmad, et. all., *Filsafat Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Titus, Harold, et.all., *Persoalan – persoalan Filsafat*, Alih bahasa H.M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Ahmad Syadali, *Filsafat Umum*, Pustaka Setia, Bandung, 1997.



Win Usuluddin Bernadien, *Membuka Gerbang Filsafat*, Pustaka  
Pelajar & STAIN Jember

Press, Yogyakarta, 2011.

Muzairi, *Filsafat Umum*, Teras, Yogyakarta, 2009.



Dra. Hj. Siti Nurlaili M., M. Hum.

# FILSAFAT UMUM



ISBN 978-602-1230-94-7



9 786021 230947 >